

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM MEMBENTUK SIKAP
MODERAT SISWA DI SMAN 1 KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

Anggun Mutiara Sari

NIM : 18531010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2023

Halaman Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di –

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi Anggun Mutiara Sari mahasiswa IAIN Curup yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dan Implementasinya Dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa Di SMAN 1 Kepahiang” Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan dengan semestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 21 November 2022

Pembimbing I


Dr. Hendra Harmi, M. Pd.
NIP. 19751108 200312 1 001

Pembimbing II


Mirzon Daheri, MA.Pd.
NIP. 198502112019031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggun Mutiara Sari

NIM : 18531010

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dan Implementasinya Dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa Di SMAN 1 Kepahiang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 21 November 2022

Penulis,



Anggun Mutiara Sari

NIM: 18531010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 285/In.34/FT/PP.00.9/05/2023

Nama : Anggun Mutiara Sari
NIM : 19531010
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dan Implementasinya Dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa Di SMAN 1 Kepahiang

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Senin, 10 April 2023
Pukul : 13.30 – 15.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 01 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

Curup, 01 Mei 2023

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 19751108 200312 1 001

Sekretaris,

Mirzon Daheri, MA.Pd
NIP. 198502112019031002

Penguji I

Dr. Nurjannah, M.Ag
NIP. 19760722 200501 2 004

Penguji II

Zalsyah, M.Ag
NIP. 19910713 202012 2 002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

KATA PENGANTAR

Assala'mualaikum warohmatullahi wabarakatuh

Alhamduillah tak henti peneliti ucapkan atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia nya kepada peneliti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dan Implementasinya Dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa Di SMAN 1 Kepahiang” tepat pada waktunya. Sholawat beriring salam tak lupa peneliti kirimkan kepada baginda nabi Muhammad saw yang telah membawa dari alam yang penuh kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang dapat dirasakan saat ini.

Adapun skripsi yang sederhana ini dibuat oleh peneliti guna memperoleh gelar sarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Peneliti menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang tentunya terdapat banyak hambatan-hambatan serta kesulitan namun berkat pertolongan Allah Swt, akhirnya semua kesulitan dan hambatan tersebut dapat diatasi. Untuk itu pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Adapaun ucapan dan penghargaan ini peneliti sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, M.Pd.,MM., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. H. Ngadri Yusro, M.Ag selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Fakhruddin, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Beserta seluruh staf dan karyawannya.
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I. MA., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Hendra Harmi, M.Pd., selaku pembimbing I dan Bapak Mirzon Daheri, MA.Pd., selaku pembimbing II

6. Bapak Siswanto, M.Pd.I., selaku pembimbing Akademik
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang telah banyak memberikan pengetahuan serta pengalamannya selama proses perkuliahan maupun bantuan dalam proses administrasi.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua orang baik sebagai acuan maupun referensi. Dalam hal ini penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kepada Allah Swt. peneliti senantiasa memohon ridhonya.

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Curup, 21 November 2022

Penulis



Anggun Mutiara Sari

Nim:18531010

MOTTO

Jangan biarkan lemahmu menjadi bebanmu, tapi jadikanlah semangatmu menjadi motivasimu

Prinsipmu boleh jadi pedomanmu, jalanmu boleh jadi hidupmu namun orang tuamu ialah pintu berkahmu

Hidup adalah proses pengembangan diri menjadi lebih baik, jangan pernah menyerah dengan keadaan tetap semangat dan ikuti alurnya.

(Anggun Mutiara Sari)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya sehingga aku bisa berada di titik ini. Titik dimana telah banyak rintangan yang di hadapi dengan silih berganti namun semua itu dapat dilewati seiring doa, usaha dan juga suport dari berbagai pihak. Dengan itu, di momen yang bahagia ini akan aku persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku yang aku sayangi, bapak Jon Sudirman dan Ibu Enny Anisa yang telah rela berkorban demi anak-anaknya, yang selalu menyayangi dan mensupport dalam segala hal, memberikan perhatian yang penuh, memotivasi dan yang paling utama selalu mendoakan yang terbaik sehingga salah satu doa beliau bisa terwujud seperti saat ini.
2. Untuk kakakku Ega Cahya Pribadi terima kasih banyak yang telah memberikan motivasi dan membantuku semoga selalu kompak dalam segala hal.
3. Dosen bapak Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku dosen Pembimbing I dan juga Bapak Mirzon Daheri, MA.Pd selaku dosen Pembimbing II
4. Untuk Suryadi Tanjung terima kasih banyak telah membantu dalam memberikan motivasi dan dukungannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Terimakasih kepada teman-temanku Adelia Seftiana Putri, Petri Permata Sari, Aris Handayani, Nadia lia Karlina, dan Shandita Veriza,.
6. Agama dan Almamater tercinta

Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dan Implementasinya Dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa Di SMAN 1 Kepahiang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu yang menjelaskan bahwa terdapat orang yang menggambarkan wajah nabi Muhammad saw didalam buku Pendidikan Agama Islam yang tentunya dapat menyebabkan perpecahan antar sesama umat, selain itu juga moderasi beragama masih tergolong baru sehingga lembaga pendidikan masih belum siap untuk menerapkan nilai moderasi beragama padahal semua itu sangat penting agar bisa diterapkan kepada siswa supaya tidak terjadi perselisihan yang dapat memecahkan perdamaian diantara sesama. Berdasarkan latar belakang tersebut dan berbagai observasi maka penelitian ini sangat penting untuk diangkat guna mengungkap nilai-nilai yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam dan bagaimana implementasinya terhadap sikap moderat siswa. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terdapat pada buku Pendidikan Agama Islam kelas X,XI, dan XII, serta untuk mengetahui implementasi nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap moderat siswa kelas X, XI, dan XII.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian ialah buku Pendidikan Agama Islam dan juga guru Pendidikan Agama Islam serta siswa kelas X, XI, dan XII. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (library research) karena menggunakan buku Pendidikan Agama Islam selain itu juga menggunakan penelitian lapangan. Maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan, *Content Analysis* (analisis isi), *Data Reduction* (reduksi data), *Data display* (penyajian data), dan *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Pada hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMA dari kelas X-XII tentunya memiliki nilai moderasi beragama. Muatan ini disajikan secara Implisit maupun Eksplisit. Sementara jika dilihat dari segi implementasi untuk membentuk sikap moderat siswa yang didasari dengan 10 indikator moderasi beragama sudah terlaksana dengan baik. Semua itu dapat dilihat dari cara guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran maupun siswa dengan siswa. Namun untuk yang siswa ada dua indikator yang masih belum terpenuhi yaitu menerapkan nilai *i'tidal, musawah* .

Kata Kunci : Nilai Moderasi Beragama, buku Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Yang Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Moderasi Beragama	
1. Pengertian Moderasi	17
2. Nilai Moderasi Beragama	22
3. Karakteristik Dan Ciri-Ciri Moderasi Beragama.....	25
4. Indikator Moderasi Beragama	27
B. Sikap Moderat	
1. Pengertian Sikap Moderat	29
2. Aspek Sikap Moderat	30
C. Pendidikan Agama Islam	31
D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	33
E. Kerangka Berfikir	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Objek Penelitian	35
C. Jenis dan Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	39
F. Uji Krelibilitas Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian	
1. Identitas Buku Ajar pendidikan Agama Islam Kelas X	43
2. Identitas Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI	47
3. Identitas Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas XII	52
4. Profil Sekolah	57
5. Sejarah Kepala Sekolah.....	57
B. Hasil Penelitian	
1. Materi Pokok Buku PAI Kelas X	61
2. Muatan Nilai Moderasi Beragama Buku PAI Kelas X	70
3. Materi Pokok Moderasi Beragama Buku PAI Kelas XI	96
4. Muatan Nilai Moderasi Beragama Buku PAI Kelas XI	102
5. Materi Pokok Buku PAI Kelas XII	121
6. Muatan Nilai Moderasi Beragama Buku PAI Kelas XII	132
7. Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Buku PAI kelas X, XI, dan XII	145
C. Pembahasan	168

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	176
B. Saran	177

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

4.1. Tabel Identitas Buku PAI Kelas X.....	43
4.2. Tabel Identitas Buku PAI Kelas XI	47
4.3. Tabel Identitas Buku PAI Kelas XII.....	53
4.4. Tabel Identitas Sekolah.....	58
4.5. Tabel Daftar Peserta Didik Non Muslim SMAN 1 Kepahiang Tahun Pelajaran 2022/2023	59
4.6. Tabel Materi Buku PAI Kelas X.....	61
4.7. Tabel Materi Buku PAI Kelas XI	96
4.8. Tabel Materi Buku PAI Kelas XII	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan fakta, bukan hanya terkait pada persoalan yang benar ataupun salah yang menuntut pembuktian melainkan soal penghayatan yang dikehendaki ataupun tidak dikehendaki, disenangi ataupun tidak disenangi. Dalam pengertian lain, menurut Una sebagaimana dikutip Chabib Thoha dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam* memaparkan bahwa nilai merupakan suatu tipe mempercayai sesuatu yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak ataupun menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan¹. Nilai juga bermakna standar tingkah laku, keindahan, keadilan, yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Menurut Kupermen sebagaimana dikutip Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* beliau mendefinisikan nilai yaitu sebagai patokan alternatif yang bisa mempengaruhi orang dalam menentukan suatu pilihan diantara cara-cara alternatif yang dilakukan². Dalam definisi ini Kuperman menekankan pada wilayah norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Ia memandang

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 60.

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, cet. ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 11

bahwa norma merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial, sebab apabila ditegakkan norma maka seseorang akan merasa lebih tenang dan bebas dari segala tuduhan yang bisa merugikan dirinya.³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa nilai memiliki sikap abstrak, ideal, menyangkut soal keyakinan terhadap suatu yang dikehendaki ataupun tidak dikehendaki. Nilai juga bermakna suatu tingkah laku, keadilan dan keindahan yang dapat mengkiat manusia untuk menjalankan dan mempertahankan selain itu faktor eksternal yang dapat membentuk tingkah laku ialah norma, dimana norma sangat penting dalam kehidupan sosial sebab jika menegakan sikap ini seseorang akan merasa lebih tenang dan bebas dari segala bentuk tuduhan yang bisa saja merugikan diri sendiri.

Moderasi beragama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pengurangan kekerasan, dan pengurangan keekstriman. Seseorang yang bersikap moderat berarti mencoba selalu berada ditengah-tengah guna menyikapi suatu perbedaan bahkan keberagaman berdasarkan sikap toleransi dan saling menghargai tetapi tetap berada pada keyakinan masing-masing.⁴

Moderasi sendiri merupakan suatu pola pikir, tindakan, dan perilaku yang memiliki ciri-ciri *tawassuth* dan *taadul*. Sedangkan nilai moderasi merupakan suatu keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang menjadi ciri

³ Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6.1 (2021): 14-25.

⁴ Agus Akhmadi. 2019. *Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*. Surabaya: Jurnal Diklat

khusus pada pemikiran, perasaan, maupun perilaku.⁵ Prinsip yang bercirikan moderasi beragama dapat dilihat dari aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah.⁶

Jika dilihat dari hal tersebut maka nilai-nilai moderasi beragama mencakup sikap saling menghargai dan menghormati, rasa kasih sayang, kerja sama dan tolong menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli, dan simpatik terhadap sesama.⁷

Selain nilai moderasi yang sangat penting dalam tatanan kehidupan, adanya moderasi juga tak kalah penting bagi pemahaman mengenai suatu keberagaman karena banyak sekumpulan orang yang bersikap intoleran, eksklusif, bahkan eksplosif yang mengatasnamakan agama yang dapat memecahbelah kesatuan yang telah lama dibangun. Dengan adanya moderasi ini diharapkan dapat saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada terutama dalam dunia pendidikan.

Moderasi juga berperan sebagai penengah dari permasalahan yang ada sebab konsep dari moderasi yaitu selalu berada ditengah-tengah, tidak memiliki pemikiran yang radikal dan senantiasa bersikap adil dengan tidak membedakan baik dari segi suku, ras, maupun agama. Selain itu juga tidak

⁵ Almu'tasim, Amru." Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia." *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8.2 (2019): 199-212

⁶ Hanafi, Yusuf, et al. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum." (*Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa*, 2022). hal 6

⁷ Abidin, Achmad Zainal. " Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2.5 (2021): 729-736

membenarkan upaya mengabaikan isi kandungan pedoman Islam semisal Al-Quran dan Hadis.⁸

Nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip *wasathiyah* dalam menjalankan ajaran agama Islam harus diimplementasikan melalui dunia pendidikan. Dalam Konteks Kementerian Agama, hal ini berkaitan dengan pelaksanaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada berbagai jenjang baik formal maupun non formal.

Pentingnya memasukkan nilai-nilai moderasi beragama tertuang dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan sistem pembukuan harus berdasarkan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong royong, dan kebiasaan.⁹

Nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran nantinya mampu menciptakan pribadi muslim yang mempunyai sikap moderat yakni memiliki sikap religius dan sikap sosial yang baik seperti taat dalam menjalankan ajaran agama, bersikap demokratis, bersikap toleran berlaku adil terhadap sesama, saling menghargai, saling menghormati, tidak melakukan tindakan kekerasan serta mampu membangun kerjasama di dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Agama Islam tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata atau lebih berorientasi pada pembelajaran ilmu agama secara akademis, namun kurang menaruh perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama

⁸ Rahman, Andi Nur Ali. "Pentingnya Pemahaman Masyarakat Terkait Moderasi Beragama." *Menyemai Damai Dengan Moderasi Beragama*. hal 153

⁹ Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan System Perbukuan Pasal 3 Ayat 5

yang kognitif menjadi makna yang perlu diinternalisasikan kedalam diri peserta didik yang kemudian dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, perlu dua orientasi sekaligus dalam mempelajari Islam guna mengetahui bagaimana cara beragama yang baik dan benar, mempelajari agama sebagai sebuah pengetahuan untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyal, dan penuh dengan dedikasi sekaligus mampu memposisikan diri sebagai pembelajar, peneliti, bahkan pengamat yang kritis dalam melaksanakan dan mengembangkan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan harus memiliki sikap moderat. Dimana sikap moderat merupakan sikap yang harus bisa berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan sehingga salah satu dari dua sikap tersebut tidak mendominasi dalam pikiran dan juga sikap seseorang. Sikap moderat dalam diri seorang Muslim akan mengakui adanya kesamaan pandangan yang menekankan harga diri semua manusia di hadapan Allah SWT., serta hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Dengan kata lain, sikap moderat berarti tidak membedakan antara warga kelas satu ataupun kelas dua.¹⁰ Adapun ciri sikap moderat yaitu tidak menggunakan kekerasan dalam memperjuangkan Islam, akomodatif terhadap konsep negara dan bangsa yang modern, sebuah organisasi bersikap terbuka contohnya NU dan Muhammadiyah.

¹⁰ Hanafi, Yusuf, et al. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum." *Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa* (2022). hal 16

Buku ajar tidak diperbolehkan mengandung unsur yang dapat memicu aktivitas kekerasan. Islam bukanlah agama yang mengajarkan kekerasan dalam mendidik anak baik secara verbal, non verbal, terlebih lagi pada fisik. Kekerasan pun hanya dapat dilakukan sebagai alternatif terakhir yang bertujuan untuk membina bukan menghakimi.¹¹ Apabila dalam sebuah buku ajar mengandung sedikitnya teks bermuatan kekerasan maka yang terjadi ialah segala tindakan negatif salah satunya radikalisme namun sebaliknya apabila buku ajar memiliki nilai moderasi beragama maka dapat menghantarkan menjadi duta moderasi sebagai bagian dari generasi muda.¹² Yakni sebagai penyebar perdamaian dalam ruang publik. Sebagai penumpas paham radikal yang sangat membahayakan persatuan dan kesatuan. Mereka harus mampu meleraikan dan mencegah segala bentuk kekerasan dalam setiap tindakan dan perkataan.

Materi ajar dalam buku Pendidikan Agama Islam diharapkan berupaya menjadikan peserta didik bersikap toleran terhadap umat beragama lain, memiliki sikap inklusif, menentang segala bentuk kekerasan, saling menolong dalam hal *muamalah* dan menghargai pluralitas dimasyarakat.¹³

Menurut informasi yang peneliti baca tentang muatan buku pendidikan Agama Islam diduga masih banyak terdapat muatan isi yang tidak selaras dengan moderasi beragama. Oleh sebab itu diperlukannya perevisian muatan isi dari buku Pendidikan Agama Islam.

¹¹ Evi Muafiah. "The Doctrin to Educate Children without Violence in Islam" *Indonesia Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016), hal 1

¹² Abdullah Munir, Dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu : CV Zigie Utama, 2020), hal 65

¹³ Yuni Utami, "Muatan Toleransi Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMK Kelas XI" (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan, 2018) Hal 161

Pada buku Pendidikan Agama Islam terjadi perevisian yang dilakukan oleh Kementerian Agama mengenai muatan isi dalam buku tersebut yang dilakukan pada tahun 2019 sebanyak kurang lebih 155 buku. Tujuan dari perevisian isi dari muatan buku Pendidikan Agama Islam ialah untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama guna membangun karakter anak yang lebih tangguh dan memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan perkembangan zaman terutama dalam hubungan sosial, menghargai perbedaan ras, suku maupun agama.

Selain itu juga, konsep moderasi beragama ini masih tergolong baru sehingga masih banyak lembaga pendidikan yang belum siap menerapkan konsep moderasi dalam sistem pembelajaran di sekolah.¹⁴ Ditambah masih banyak sekolah yang belum melakukan penyuluhan terkait muatan nilai moderasi beragama yang harus ada dalam buku Pendidikan Agama Islam supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Pada sekolah SMAN 01 Kepahiang belum adanya sosialisasi yang dilakukan baik untuk guru sendiri ataupun sosialisasi antar sesama siswa untuk membahas terkait muatan moderasi beragama sehingga masih banyak sebagian guru yang tidak tahu pengertian bahkan makna dari moderasi itu sendiri sehingga akan sedikit menghambat dalam proses penyampaian materi pembelajaran bahkan pengimplementasian terhadap perilaku peserta didik.

Padahal hal ini sangat diperlukan karena sekolah tersebut merupakan sekolah umum yang tentunya terdiri dari berbagai ras, agama, suku, dan juga budaya yang berbeda dan jika adanya sosialisasi yang dilakukan maka

¹⁴ Harmi, Hendra. "Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 7.1 (2022): 89-95.

setidaknya dapat memberikan pemahaman kepada siswa agar dapat saling menghormati dan menghargai, toleransi, selalu bergotong royong dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap adil memiliki kebersamaan, tidak saling menjatuhkan apabila terjadi perselisihan. jika dilihat dari hal tersebut maka sosialisasi terhadap peran guru agama sangatlah penting dalam memberi penjelasan dan juga pemahaman kepada siswa nya mengenai moderasi agama sehingga terhindar perpecahan terutama menyangkut agama. Tetapi jika guru Pendidikan Agama Islam diberi uraian secara langsung tentunya mereka mengerti terkait point-point yang ada buku Ajar tersebut hanya saja masih belum bisa mengelompokkan mana saja yang termasuk kedalam nilai moderasi beragama.

Kemudian dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMA 1 Kepahiang yang diambil pada tanggal 16 Juni 2022 didapati bahwa terdapat perbedaan latar belakang siswa, dimana di SMA 1 Kepahiang ini bukan hanya terdiri dari siswa siswi yang beragama Islam akan tetapi terdapat pula siswa siswi yang berbeda agama yaitu beragama Kristen sebanyak 17 orang. Dimana pada setiap lokal hampir memiliki siswa yang berbeda agama. Selain itu, sebagaimana dipaparkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang ditanya secara langsung oleh peneliti maka beliau mengatakan bahwa terkait sikap saling toleransi antar perbedaan agama yang didasari oleh metode pembelajaran terutama dalam agama Islam harus ditanamkan dulu budi pekerti. Dan apabila budi pekerti sudah ditanamkan akan tercipta nilai-nilai keluhuran yang baik. Begitu pula dengan agama lain, sudah terlihat bahwa nilai budi

pekertinya sudah tertanam seperti bertanya dulu boleh tidak tetap berada di dalam kelas walaupun sedang belajar pelajaran agama Islam. Melihat hal tersebut tentunya sudah tertanam rasa tenggang rasa antar sesama meskipun berbeda keyakinan.

Namun untuk yang sesama muslim beliau mengatakan bahwa lebih menekankan pada karakter anak, sebab dapat dilihat bahwa siswa sesama muslim ini ada yang tidak saling peduli. Terutama untuk siswa yang masih baru masuk SMA egonya masih tinggi dan tidak mau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, mereka cenderung masih terbawa perilaku semasa di SMP dahulu. Selain itu juga, masih banyak siswa yang masa bodoh dan sering membuat masalah dan salah satunya yaitu bolos pada saat proses pembelajaran. Selanjutnya, jika di kasih tugas banyak anak yang tidak mengerjakan dengan sungguh-sungguh malahan mereka banyak menggunakan kecanggihan seperti melihat google padahal itu merupakan hal yang tidak baik untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan berbagai observasi maka penelitian ini sangat penting untuk diangkat guna mengungkap nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan bagaimana implementasinya terhadap sikap moderat siswa

B. Batasan Masalah

1. Masalah ini terbatas pada materi yang mencangkup moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam kelas X.XI, dan XII

2. Nilai yang terkandung dalam buku Pendidikan Agama Islam kelas X,XI, dan XII dan implementasinya untuk membentuk sikap moderat siswa

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah diantara nya :

1. Bagaimana nilai – nilai moderasi beragama pada buku Pendidikan Agama Islam kelas X,XI, dan XII?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap moderat siswa kelas X,XI, dan XII?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain yaitu :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada buku pendidikan agama Islam kelas X,XI,dan XII
2. Untuk mengetahui implementasi nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap moderat siswa kelas X, XI, dan XII

E. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, dan pengetahuan terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang termuat didalam buku Pendidikan Agama Islam dan cara penerapannya terhadap sesama terkhusus untuk peneliti sebagai pedoman dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru dan siswa mengenai pentingnya moderasi beragama guna membentuk sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain.

F. Kajian yang Relevan

Dalam proses pembuatan skripsi ini, sangat diperlukan kajian terdahulu untuk menjadi sumber rujukan sebelum melakukan penelitian. Kemudian dengan adanya kajian terdahulu ini juga menjadi penjabar dan bukti bahwa tidak ada kesamaan secara persis tentang apa yang akan peneliti lakukan baik dari segi waktu, tempat, maupun keadaannya. Kecuali persamaannya mungkin dari segi pendekatannya.

1. Pada skripsi yang ditulis oleh mahasiswa yang bernama Ade Erlangga dengan judul "*Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.*" Di dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa Agama Islam beserta Umatnya saat ini sedang berada di fase yakni menghadapi dua macam tantangan; pertama, kecenderungan untuk menjadi ekstrem dan kaku dalam mempelajari dan memahami kalam ilahi serta hukum agama hingga merasa dan memaksakan segala cara agar hal tersebut bisa diterima di tengah masyarakat, bahkan dalam beberapa sesuatu hal melakukan tindakan-tindakan kekerasan hampir menjurus kriminal; Kedua, Pendidikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan di era globalisasi meliputi tiga komponen kompetensi antara lain kompetensi sikap, kompetensi

pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Ketiga kompetensi sebagai pedoman dalam rangka mencetak manusia yang berkualitas dan sesuai cita-cita bangsa. Namun seiring berkembangnya dunia teknologi maka bermunculan suatu kelompok yang mengatasnamakan agama islam dan mereka ingin mengadu domba kedamaian dan keberagaman yang ada di Indonesia terutama di dalam buku ajar pendidikan agama Islam yang isinya banyak ajaran-ajaran yang harus dirubah sehingga menyebabkan perpecahan di antara umat. Dan di skripsi ini juga dijelaskan bahwa terdapat didalam buku ajar Pendidikan Agama islam yang melukiskan wajah nabi Muhammad SAW yang sejatinya bahwa nabi Muhammad itu hanya disimbolkan dengan cahaya. Dengan adanya hal ini maka dapat membuat perkembangan pola pikir anak dapat berubah dan memungkinkan anak tersebut apabila sudah dewasa cenderung akan mengikuti ajaran agama islam yang radikal dan tentunya akan berdampak pada kesatuan umat islam ini sendiri.¹⁵

Jika dilihat dari skripsi diatas terapat persamaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai moderasi beragama yang ada di dalam buku pendidikan agama islam. Namaun disini terdapat perbedaan yang jelas bahwa didalam skripsi yang ditulis oleh Ade Erlangga beliau lebih menekankan nilai moderasi beragama di dalam buku Quraisy Shihab dan merelevansikannya terhadap

¹⁵ Ade, Erlangga. *Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2021.

pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti lebih menenkankan pada nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan bagaimana cara penerapan untuk meningkatkan sikap moderat antar umat beragama.

2. Pada Skripsi Septa Miftakul Janah yang berjudul “*Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013*”, menjelaskan tentang muatan moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan jika dilihat dari metode penelitiannya peneliti terdahulu hanya menggunakan jenis penelitian kepustakaan.¹⁶ Sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menggunakan dua jenis penelitian yaitu penelitian library (kepustakaan) dan penelitian lapangan guna memperkuat suatu penelitian.
3. Pada Tesis yang dibuat oleh Adi Restiawan yang berjudul” *Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah*”. Dalam tesis ini menjelaskan mengenai materi pembelajaran yang harus ada dalam buku Pendidikan Agama Islam terutama yang mempunyai nilai moderasi seperti yang termuat dalam buku Fiqih yang membahas tentang konten *Khilafah* dan juga *Jihad*. Akan tetapi materi tentang *Khalifah* dan *Jihad* ini menjadi polemik sehingga Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementrian Agama memerintahkan seluruh Kanwil untuk menarik dan

¹⁶ Jannah, Septa Miftakul. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas Xi Kurikulum 2013*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021.

menghapus materi yang berisikan tentang *Khalifah* dan juga *Jihad* sebab sudah tidak sesuai dengan kondisi di abad 21 sekarang dan juga materi terkait jihad, *khalifah*, toleransi, bahkan demokrasi tersebut dapat memecahbelahkan bangsa Indonesia yang karna itulah harus di rancang ulang. Padahal sangat disayangkan jika materi tersebut dihapuskan dikarenakan materi moderasi ini sangat dibutuhkan dalam menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan keadilan tanpa memihak pada siapapun sesuai dengan Syariat Islam.¹⁷

Jika dilihat dari penjelasan tesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa tesis ini hanya membahas terkait pokok materi yaitu dalam buku Fiqih yang memuat tentang nilai moderasi yang diduga dapat menyebabkan perpecahan antar bangsa Indonesia sehingga apakah perlu dihapuskan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyangkut keseluruhan materi dalam buku Pendidikan Agama Islam kemudian dari materi tersebut bisa membentuk sikap moderat siswa atau bahkan hanya sebagai pengetahuan saja.

4. Pada Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa yang bernama Thohirotun Nisa' tahun 2022 yang berjudul "*Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Terbitan Kemendikbud Tahun 2017*". Skripsi ini menyimpulkan bahwa Materi dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud Tahun 2017 telah

¹⁷ Adi, Restiawan. *Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas Xii Madrasah Aliyah*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2021.

mengacu pada Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Secara keseluruhan materi yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan kurikulum 2013. Adapun ruang lingkup yang terdapat pada buku ajar tersebut pada dasarnya tersusun atas materi pokok mengenai Aqidah, Al-Qur 'an Hadits, Akhlak dan Budi Pekerti, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Keseluruhan isi materi atau bab pada tiga jenjang kelas tersebut berjumlah total 40 bab dengan rincian kelas VII memiliki 13 bab, kelas VIII memiliki 14 bab dan kelas XI memiliki 13 bab yang termasuk di dalamnya meliputi semester ganjil dan genap.

Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud Tahun 2017 secara umum tersampaikan pada keseluruhan bab. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang sering muncul pada buku ajar tersebut meliputi hidup damai, keseimbangan keadilan, Komitmen Kebangsaan, menjunjung tinggi adab mulia dan nilai toleransi atau saling menghargai kemajemukan.¹⁸

Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas terkait buku Pendidikan Agama Islam. Namun perbedaannya terletak pada muatan yang dibahas. Dimana penelitian terdahulu membahas tentang muatan nilai

¹⁸ Nisa, Thohirotn. *Analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama islam di tingkat sekolah menengah pertama terbitan kemendikbud tahun 2017*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

moderasi beragama di tingkat SMP sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terkait nilai moderasi beragama di tingkat SMA.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi

Moderasi berasal dari kata moderat, yang memiliki arti menghindari perilaku ataupun perkataan yang ekstrim dan cenderung berada ditengah. Sedangkan dalam bahasa Arab (Al-Quran) istilah moderasi menggunakan kata *wasathiyah*. Istilah yang digunakan ini berasal dari kata *al-wasth* atau *al-wasath* dimana keduanya merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *wasatha*. Berdasarkan makna terminologis diatas maka kata *al-wasathiyah* berarti suatu karakter atau sikap terpuji yang tentunya menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.¹

Moderasi dalam bahasa inggris, yaitu suatu sikap yang tidak berlebihan atau sedang- sedang saja. Seperti halnya moderat yang selalu berada ditengah dan tidak memihak kepada siapapun serta senantiasa menjadi penengah dalam suatu pembicaraan maupun dalam sebuah diskusi.²

Dalam *Merriam-Webster Dictionary* (kamus digital) yang dikutip Holhatul Choir, moderasi ialah suatu cara menjauhi perilaku dan ungkapan yang

¹ Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6.1 (2021): 14-25.

² M Quraish Shihab, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tanggerang : PT Lentera Hati, 2019), hal 2

ekstrim. Dalam hal ini orang yang moderat adalah orang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan yang dapat menimbulkan perpecahan.

Sikap moderasi beragama bukanlah sikap yang tidak jelas ataupun kurang tegas, dan bukan juga sikap pertengahan yang sistematis. Sebagaimana yang dikesankan oleh kata moderat yang memiliki arti pertengahan. Moderat bukanlah sikap yang tidak menganjurkan suatu insan untuk mencapai suatu ketakwaan yang positif seperti dalam hal beribadah, menuntut ilmu dan masih banyak lagi. Moderasi beragama juga bukanlah suatu kelembutan yang mempunyai pendirian yang teguh. Meskipun itu pada hakikatnya kelembutan dan kesopanan merupakan suatu indikator dalam moderasi, dengan tidak menggunakan nada tegas dan keras.³

Gus Dur atau K.H. Abdurrahman Wahid mendefinisikan bahwa moderasi itu sebagai upaya untuk menciptakan keadilan sosial yang biasa dikenal dalam Islam sebagai *al-maslahah*, *al-'ammah* atau benar-benar memperhatikan kebaikan moral dalam ruang publik.⁴ Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata beragama memiliki arti meyakini dan memeluk suatu agama, beribadah dan taat kepadanya.

Moderasi dapat diartikan menganut suatu agama dengan pendirian ditengah-tengah,tidak berlebihan dan juga tidak ekstrim. Adapun definisi yang

³ Ibid., hal 11

⁴ Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari : *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara , 2010), hal. 14

lain mengatakan bahwa moderasi ialah suatu paradigma yang selalu mengambil posisi tengah, selalu adil dan juga tidak ekstrim dalam beragama.⁵

Quraish Shihab mengatakan bahwa moderasi yaitu sesuatu yang dapat mengantarkan pelakunya melakukan aktivitas yang tidak menyimpang dari ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya.⁶ Moderat merupakan jalan yang terbaik agar tidak menyetujui segala bentuk keestriman maupun segala bentuk kebebasan.

Dari pengertian diatas maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa moderasi merupakan suatu keyakinan dan perilaku seseorang agar selalu berada pada ketetapan yang telah ditentukan sehingga si pelakunya senantiasa berada ditengah-tengah dan juga tidak berlebihan dalam bersikap sehingga tercapai suatu keimanan yang baik dan juga tetap berpegang teguh pada pendirian dengan senantiasa menjunjung tinggi kebersamaan, dan demokrasi antar umat manusia.

b. Moderasi Islam

Moderasi Islam diartikan sebagai pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang saling berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap tersebut tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain, seseorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan dengan tidak melebihi hak yang semestinya.

⁵ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hal 17

⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal 1-2

Melihat dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok Islam moderat memiliki tiga ciri yaitu: tidak menggunakan kekerasan dalam perjuangan Islam, Akomodatif terhadap konsep negara bangsa modern, organisasi yang bersifat terbuka contohnya NU dan Muhammadiyah.

Islam moderat lebih dikenal dengan istilah Islam yang tidak radikal atau Islam yang berada ditengah-tengah. Alasan dilahirkannya Islam moderat ini ialah untuk mengatakan bahwa tidak ada Islam yang radikal dan selalu menggunakan kekerasan dengan mengatasnamakan keyakinan tertentu. Maka Islam moderat hadir untuk mengatasi semua permasalahan tersebut dan memberikan penjelasan bahwa tidak ada Islam radikal.

c. Landasan Moderasi

Syariat samawi terhadap fitrah merupakan moderat yang seimbang bukan berlebihan atau mengurangi dari tatanan yang telah ditetapkan. Sikap moderat bukanlah sifat membunuh ataupun membinasakan akan tetapi membimbing dan mengarahkan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran surah Al- Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
 لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. (Q.S Al-Baqarah 2:143)⁷

Dalam ayat diatas menjelaskan hanya terkait umat Islam yang harus bersikap moderat (tengah-tengah) dalam bertindak. Namun lebih dari itu Islam menghendaki agar di dalam ucapan, perbuatan, sehingga pemikiran harus dilandasi dengan sikap yang moderat.

Selain surah al-baqarah ayat 143 sikap moderat ini juga terdapat dalam surah al-furqan ayat 67 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (Q.S. Al-Furqan 25:67)⁸

⁷ Q.S. Al- Baqarah/2:143

⁸ Q.S. Al- Furqan/25:67

Dari kedua ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi ialah suatu jalan pertengahan atau keseimbangan untuk menyikapi suatu perbedaan dan pertentangan.

2. Nilai Moderasi Beragama

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah urgensi sifat dalam proses penyempurnaan manusia.⁹ Nilai memiliki esensi yang melekat pada sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia.¹⁰ terutama mengenai kebaikan suatu hal. Nilai juga dianggap sebagai sifat atau hal yang penting dan berguna bagi manusia.¹¹ Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan bersifat konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan tentang penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹²

Nilai merupakan suatu pendorong dalam hidup yang dapat memberi makna terhadap tindakan seseorang. Nilai ini sendiri memiliki dua segi antara lain segi intelektual dan segi emosional. Kombinasi dari kedua segi tersebut dapat menentukan nilai dan fungsinya dalam suatu kehidupan.

Norma-norma, keimanan, keadilan, persaudaraan dapat menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola pikir satu

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka: 2007)

¹⁰ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta ...*, hlm. 61.

¹¹ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, hlm. 677.

¹² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan ...*, hlm. 98

kelompok. Jadi norma pada hakikatnya bersifat universal dan absolut sedangkan nilai bersifat khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.¹³

Kosep nilai selalu dikaitkan pada setiap tindakan aspek dan komponen pendidikan guna pemenuhan kebutuhan. Melalui konsep nilai, pendidik dapat mengevaluasi dan mengontrol perkembangan peserta didik. Demikian pula sebaliknya, peserta didik dapat menilai serta mengukur kadar nilai yang diberikan dan diajarkan guru dalam belajar dan mengajar.

Konteks pendidikan sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan proses memanusiakan manusia dilemahkan dengan saat ini dimana konsep pendidikan di Indonesia masih banyak kekurangan mulai dari kasus degradasi moral bahkan munculnya gerakan kelompok tertentu yang ingin memisahkan NKRI yang dinaungi oleh kelompok minoritas yang mengatasnamakan Islam sehingga pada akhirnya akan mengadu domba kedamaian di Indonesia, contohnya dalam kasus buku ajar siswa di beberapa bagian terdapat ajaran-ajaran bahwa sistem negara kita harus dirubah, hal yang demikian jika dibiarkan akan merusak pemikiran peserta didik sehingga jika dalam jangka menengah ataupun panjang akan menyebabkan perpecahan antar sesama umat manusia bahkan agama, bukan hanya itu, ada yang melukiskan wajah nabi Muhammad di dalam sebuah majalah.

Jika melihat dari hal tersebut, peran pendidikan sangatlah diperlukan terutama bagi seorang guru guna mengatasi ajaran-ajaran yang menyimpang

¹³ E.M, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993) hlm. 25.

baik yang berasal dari moral, unsur estetika, serta teknologi yang terus berkembang.

Ada beberapa nilai-nilai modeasi Islam yang dapat memperkuat *wasathiyah*, antara lain:

1) Keadilan (*‘Adalah*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Arab bahwa kata tersebut berarti sama, sedangkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia , kata adil memiliki arti yaitu tidak memihak, berpihak kepada kebenaran.

2) Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun diartikan sebagai keseimbangan dalam segala hal termasuk dalam penggunaan dalil *‘aqli* (dalil yang berasal dari akal pikiran yang rasional) dan dalil *naqli* (berasal dari Al-Quran dan Hadis). Menserasikan antara sikap khidmat kepada Allah SWT dan juga kepada sesama manusia.¹⁴

Pada prinsip keseimbangan, proses akulturasi dalam bentuk keseimbangan yang positif baik dalam ranah duniawi maupun ukhawi. Keseimbangan antara hati dan akal pikiran, akal dengan hati dan antara kewajiban dan hak.¹⁵

3) Toleransi (*Tasamuh*)

¹⁴ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU ...*, hlm. 54.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1990), hal. 1032

Kata toleransi dalam bahasa Arab berasal dari kata *samhan* yang berarti kemudahan atau memudahkan. Sedangkan secara bahasa toleransi ialah sikap menghargai pendirian orang lain.¹⁶

Jadi dapat diartikan bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati pendirian dan prinsip orang lain namun menghargai bukan dalam konteks pembenaran apalagi mengikuti.

3. Karakteristik dan Ciri-Ciri Moderasi Beragama

Menurut Yusuf Al-Qardhawi terdapat enam karakteristik utama dalam moderasi serta pengimplementasiannya dalam syariah islam antara lain:

- 1). Keyakinan bahwa agama Islam mengandung hikmah dan juga masalah manusia.
- 2). Menggabungkan Syariah Islam dan hukum
- 3). Berpikir seimbang antara dunia dan akhirat
- 4). Toleransi dalam kehidupan masa kini
- 5). Kemudahan manusia dan memilih yang mudah pada setiap urusan yang ada
- 6). Terbuka, toleransi, dan saling berdiskusi kepada pihak lain”

Sedangkan menurut Afrizal Nur Dan Muklis pengalaman alamiah keagamaan seseorang muslim moderat memiliki ciri-ciri antara lain:

¹⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, hal 50.

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), merupakan suatu pengalaman yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama bahkan mengurangi ajaran agama.
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), suatu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menegakkan prinsip antara penyimpangan atau perbedaan.
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan porsinya. Contohnya selalu bersikap jujur, lurus dan tegas dalam artian tidak memihak kecuali pada yang benar.
- 4) *Tasamuh* (toleransi), berarti mengakui dan menghormati perbedaan baik dari segi agama ataupun aspek yang lainnya.
- 5) *Musawah* (egaliter), ialah sikap yang tidak deskriminatif pada orang lain yang dapat ditimbulkan dari perbedaan keyakinan, tradisi, maupun asal usul orang lain.
- 6) *Syura* (musyawarah), berarti apabila terjadi suatu masalah harus diselesaikan dengan cara musyawarah guna mencapai suatu kesepakatan dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kemaslahatan diatas segalanya.
- 7) *Ishlah* (reformasi), mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik dan dapat memberikan perubahan seiring perkembangan zaman yang selalu berpijak pada kemaslahatan bersama dengan berpegang teguh pada prinsip selalu memelihara

tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan nilai tradisi baru demi kemaslahatan umat.

- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), suatu kemampuan untuk selalu mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan diri sendiri.
- 9) *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), selalu terbuka dalam melakukan perubahan untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- 10) *Tahadhadhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas sebagai *khairul ummah* dalam kehidupan manusia yang peradaban.¹⁷

4. Indikator Moderasi Beragama

Pada masa Menteri Agama Lukman Hakim Saefuddin yang memerintahkan Badan Litbang dan Diklat untuk melakukan kajian, maka dibuatlah indikator moderasi beragama sebagai langkah awal yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*local wisdom*). Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan atau mengenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

¹⁷ Afrizal Nur Dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015, hal 212-213

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam UUD 1945 dan regulasi dibawahnya.¹⁸

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut bertentangan dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita dan berpikir positif.

Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan suatu perubahan dalam system sosial dan politik dengan menggunakan cara kekerasan atau ekstrim dengan mengatasnamakan agama baik dari kekerasan verbal, fisik maupun pikiran. Kelompok radikal umumnya ingin melakukan perubahan dalam tempo yang singkat serta bertentangan dengan sistem sosial

¹⁸ Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara, dan Kewarganegaraan Bineka* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018) hal 131.

yang berlaku. Radikalisme ini sering dikaitkan dengan terorisme yang melakukan suatu tindakan dengan menghalalkan segala cara termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka.

Praktik dan perilaku keagamaan yang sesuai dengan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat kesediaan menerima praktik keagamaan yang sesuai dengan budaya dan tradisi lokal. Orang moderat cenderung lebih ikhlas menerima adat dan budaya setempat dalam perilaku beragamanya selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agamanya. Tradisi keagamaan yang tidak tegas ditandai antara lain dengan kesediaan menerima praktik dan perilaku keagamaan yang tidak hanya menekankan kebenaran normatif, tetapi juga menerima praktik keagamaan yang dilandasi kebajikan suatu kelompok sepanjang tidak bertentangan dengan hal-hal yang mendasar dalam ajaran agama. Di sisi lain, ada yang tidak menyesuaikan diri dengan adat dan budaya, karena penerapan adat dan budaya dalam agama akan dianggap sebagai perbuatan yang mencemari kemurnian agama..¹⁹

1. Sikap Moderat

a. Pengertian Sikap Moderat

Moderat dalam bahasa Arab adalah *Wasathiyah*. Dari kata *Wasatha* yang berarti tengah dan *Wasathiyah* berarti moderat dengan tambahan ya' nisbah di akhir kata. Makna moderat di atas sejalan dengan definisi moderat yang diungkapkan KH. Afifuddin Muhajir salah satu tokoh kebanggaan NU dalam karya tulisnya bahwa makna moderasi tentang suatu

¹⁹ Balitbang dan Diklat Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

paham misalnya paham liberalisme dan konservatisme berarti antara liberalis dan konservatif. Yang berarti juga bahwa Islam itu tidak liberalis dan konservatif²⁰

Moderat berasal dari bahasa Inggris moderate. Makna moderat atau *tawassuṭh* merupakan sikap tengah antara fundamental atau sangat keras dan liberal atau terlalu bebas. Secara istilah, moderat atau *tawassuṭh* adalah sikap tengah yang mengutamakan adil serta lurus. Sehingga memunculkan sikap toleran, bijak, dan menghindari semua bentuk yang bersifat ekstrem atau radikal.

Sikap moderat merupakan sikap mengutamakan kompromi serta diskusi dalam merespon suatu perbedaan. Mengedepankan kedamaian, persatuan, serta menghindar dari aksi kekerasan atau pemaksaan pada pihak lain. Sikap moderat tidak berarti adanya kebolehan mencampurkan segala unsur, dan bukan pula menolak unsur lain. Tetapi sikap moderat adalah sikap tengah-tengah, menjadi penengah yang menetralkan dari pihak yang ekstrem dan liberal yang dapat diterapkan pada berbagai aspek..²¹

b. Aspek sikap moderat

Ada empat aspek sikap moderat yang harus dimiliki oleh setiap orang diantaranya yaitu:

- a) Moderat dalam aspek akidah, maksudnya seperti menggunakan *dalil naqli* yang seimbang, dimana *dalil naqli* tetap digunakan pada posisi

²⁰ Fransisca, Malia. "Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan." JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) 3.1 (2019): 85-92.

²¹ Akhmadi, Agus. "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019) hal 49.

yang utama. Dan tidak akan mudah memvonis seseorang kufur ataupun melakukan kesalahan.

- b) Moderat dalam aspek sosial, manusia dapat bergaul dengan sesama golongan dengan mementingkan kepentingan bersama untuk kemaslahatan serta mengedepankan toleransi dan kedamaian.
- c) Moderat dalam aspek kebudayaan, berarti menempatkan kebudayaan pada tempat yang wajar, senantiasa menjaga kebudayaan yang lama dan tidak bersikap seenaknya pada budaya yang baru.
- d) Moderat dalam aspek kebangsaan, berarti senantiasa menjaga eksistensi kesatuan bangsa dan menjunjung tinggi sikap toleransi, menghormati dan menaati peraturan pemerintah selama tidak menyimpang dari norma dan agama serta menyampaikan kritik kepada yang lebih berkuasa dengan bijak tanpa ada kekerasan.²²

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya

²² Fahmi, Muhammad. "Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1.1 (2013): 161-179.

dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²³

Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas pendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

Jika dilihat dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu cara pandangan hidup dalam memahami, dan menghayati, mengimani, serta menanamkan nilai agama Islam agar selalu berpegang teguh pada ajaran yang dianut sehingga dapat diimplemetasikan dalam kehidupan dan pelajaran tersebut tidak keluar dari ketentuan syariat yang telah ditetapkan..

Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam secara khusus di sekolah umum adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.²⁴

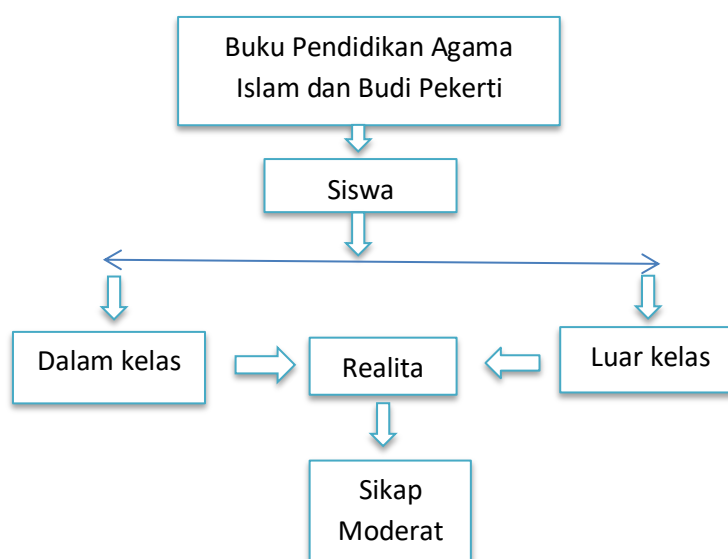
²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (*Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.130.

²⁴ Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi." *Jurnal Eksis* 8.1 (2012): 2053-2059.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, bahkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.²⁵

B. Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting bagi siswa baik saat didalam kelas, diluar kelas dan apabila semua nya dapat terlaksana dengan baik maka akan menimbulkan sikap toleransi yang sangat erat antara sesama manusia yang tentunya tidak akan memandang seseorang dengan sebelah mata seperti ras, suku, agama melainkan akan mempererat tali persaudaraan dan saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan yang ada.

²⁵ Novriadi, Dedy, and Marzuki Marzuki. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Di Provinsi Bengkulu." 184-191.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti dan temuan-temuan penelitian berupa data maupun informan¹. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah secara eksperimen) dimana peneliti sebagai eksperimen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data berupa induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.²

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moloeng kemudian dikutip lagi oleh Sukarman Syarnubi yang mengatakan bahwa : “ Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti menyesuaikan materi pembelajaran terkait nilai moderasi beragama dalam buku

¹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1998)

² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2014, h. 9

³ Sukarman Syarnubi, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitaitaif*, (Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup, 2011), Hal 164

Pendidikan Agama Islam kemudian tindakan selanjutnya ialah mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengobservasi kedalam kelas guna mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian⁴. Ojek penelitian adalah “objek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti”. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Didalam penelitian ini yang menjadi objek ialah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru Pendidikan Agama Islam yang tentunya bisa memberikan informasi dan data yang akurat terkait penelitian yang akan dilakukan serta siswa siswi kelas X, XI, dan XII. Guna memudahkan menentukan objek penelitian terutama pada siswa kelas X,XI dan XII yang memiliki jumlah siswa yang banyak maka peneliti menggunakan sampel supaya memudahkan proses penelitian.

Sampel yaitu bagian kecil dari anggota populasi yang diambil dari prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya secara representative. Tujuan sampel ialah untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang karakteristik unit yang termasuk didalam sampel, dan melakukan generalisasi dan memperkirakan parameter populasi.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta,2005), Hal.85

Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling.. teknik ini memberikan peluang yang sama bagi populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel⁵. *Proportionate Stratified Random Sampling*. Teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu teknik pengampilan sampel dengan ketentuan jumlah sampel sama dengan populasi apabila objeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitian nya merupakan penelitian populasi. Selajutnya jika populasi besarnya lebih dari 100 maka dapat diambil antara 5%-10% atau 20%-25% atau 30%-35% atau lebih.⁶

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan mendeskripsikan kondisi objek yang alamiah dan dalam hal ini peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi⁷

2. Sumber data

Sumber data adalah suatu objek atau subjek yang menjadi sumber informasi dalam suatu penelitian.⁸ Didalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu:

⁵ H. Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*.(2021). CV. syakir Media Pres

⁶ Arikunto, Suharsimi. *Metodelogi Penelitian*.(2002). Jakarta: PT.Rineka Cipta

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet.XI,2010), Hal.15

⁸ Etta Mamang Sangadji Dan Sopiah, *Metodelogi Penelitian : Pendekatan Praktis dalam Penelitian*,(Yogyakarta: Andioffset,2010), Hal170

1). Data Primer

Data primer ialah suatu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data yang diperoleh secara langsung.⁹ Jadi data primer ini di peroleh dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas X, XI, dan XII guna mendapatkan informasi secara langsung terkait nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan implementasinya dalam membentuk sikap moderat pada siswa. Selain dari buku, peneliti juga melakukan penelitian langsung melalui pengamatan lapangan dan pencatatan dilapangan.

2). Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh dalam bentuk publikasi yang berupa buku-buku dari perpustakaan dan juga dokumentasi data. Jadi yang dimaksud data sekunder disini yaitu hasil dokumentasi berupa foto-foto yang berhubungan dengan permasalahan objek yang akan diteliti, dengan fungsi sebagai penunjang data primer agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁰

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (library research), maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi. Dokumen dimaksud bisa berbentuk uraian materi atau karya karya yang di

⁹ S. Nasution, *Metode Research*,(Jakarta: Bumi Aksara,2006), Hal. 143

¹⁰ Ibid, hal.122

hasilkan oleh seseorang ataupun sebuah institusi yang memiliki relevansi dengan penelitian.¹¹

Selain itu juga teknik ini juga memakai metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Metode ini dipakai guna mendapatkan data mengenai kondisi serta kondisi dan keadaan lingkungan baik fisik maupun kejadian yang teranggap sangat penting dan relevan dengan penelitian ini, hal awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati materi didalam buku Pendidikan Agama Islam kelas X,XI dan XII dan setelah mengamati materi terkait nilai moderasi beragama langkah selajutnya melakukan observasi kedalam kelas maupun disaat waktu istirahat untuk melihat apakah sikap moderat sudah diterapkan atau belum. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan kamera.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi dapat dikatakan wawancara ini adalah suatu percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Yaitu dengan cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap,berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian maupun keterangan.¹²

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D,Bandung: Alfabeta, 2006, h. 380.

¹² Koentjaningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat,(Jakarta: Gramedia,1980), Hal.162

Metode ini dipakai untuk mendapatkan data dari narasumber yang fokus pembahasannya pada nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di dalam buku Pendidikan Agama Islam dan penerapan terhadap siswa dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk sikap moderat. Di dalam hal ini pihak yang di wawancarai ialah guru Pendidikan Agama Islam.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data penelitian agar diperoleh hasil analisis yang lebih rinci, adalah metode *content analysis* (analisis isi) menjadi pilihan utama penulis, karena analisis isi adalah penelitian yang bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi baik tertulis maupun tercetak dalam media masa.¹³ Dengan metode ini dimungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan muatan, isi dan pesan-pesan materi pendidikan moderasi beragama dalam setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Analisis isi adalah satu pendekatan dan metode dalam penelitian kualitatif yang menjadikan teks (tulisan maupun wacana) sebagai objek kajian atau satuan yang di analisis (*unit of analysis*).¹⁴ Selain itu juga peneliti menggunakan teknik analisa data yang berupa komponen analisis data (*interactive model*) sebagai berikut:

1. Data reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu di catat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti:

¹³ Afifuddin dan Beni Ahmad Saiebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, Cet. 2, h. 163.

¹⁴ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015, h.115.

Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti: computer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategori berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang. Dalam bidang manajemen peneliti mereduksi data lebih memfokuskan pada bidang pengawasan, dengan melihat perilaku orang-orang yang jadi pengawas, metode kerja, tempat kerja, interaksi antara pengawas dengan yang diawasi, serta hasil pengawasan.¹⁵

Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu.

2. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu dengan mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : Uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya.

¹⁵ *Ibid*, hal. 247

Fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya di uji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.¹⁶

3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak,

¹⁶ Ibid, hal. 249-250

karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁷

F. Uji Kredibilitas Data

Triangulasi sumber untuk mengecek kredibilitas data yang dilaksanakan melalui pengecekan data yang sudah di dapatkan melewati beberapa sumbernya, sedangkan triangulasi teknik untuk mengkaji kredibilitas data yang dijalankan melalui cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik berbeda, data triangulasi waktu pula sering memengaruhi kredibilitas data.

¹⁷ Ibid, hal. 252

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Identitas buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X Terbitan Kemendikbud tahun 2017

Dalam penelitian ini memfokuskan pada muatan nilai Moderasi Beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk kelas X yang telah disusun berdasarkan Kurikulum 13, adapun identitas buku ajar yang dimaksud ialah sebagai berikut.

Tabel 4.1.

Identitas buku kelas X

No	Kriteria	Keterangan
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2	Penulis	Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen.
3.	Penelaah	Muh. Saerozi, Yusuf A.Hasan, Nurhayati Djamas, dan Asep Nursobah.
4.	Kota penerbit	Jakarta
5.	Penyelia penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
6.	Tahun Terbitan	2017
7.	Nomor cetakan	Cetakan Ke-3, 2017 (Edisi Revisi)

8.	Nomor Seri ISBN	ISBN 978-602-427-042-1 (jilid lengkap) ISBN 978-602-427-043-8 (jilid 1)
9.	Sasaran Pengguna	Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X
10.	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
11.	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Calibri, 11 pt
12.	Ukuran Cetakan	ilus. ; 25 cm.
13.	Halaman	vi, 202 hlm
14.	Desain Sampul	Warna hijau muda dan terdapat sekelompok siswa yang sedang belajar bersama

2. Bagian-bagian buku

Subjek dari penelitian ini adalah buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas X yang disosialisasikan oleh Kemendikbud. Pada buku ini terbagi menjadi tiga bagian. Yang pertama bagian depan memuat pendahuluan, yang kedua halaman isi, dan yang terakhir ialah halaman penutup. Adapun isi dari tiap-tiap bab tersebut aialah sebagai berikut:

a. Bagian pendahuluan

Pada bagian ini memuat judul buku halaman rekto, kata pengantar, dan daftar isi. selanjutnya, terdapat juga penambahan judul buku yang menggunakan kertas tebal. Adapun ciri-ciri khas isi dari bagian-bagian

tersebut ialah: Sampul luar dari buku ini menggunakan kertas tebal yang berwarna hijau. Berikut riciannya: Terdapat sejumlah anak yang sedang berdiskusi, kemudian di sebelah kanan atas terdapat logo kurikulum 13 disertai edisi Revisi 2017. Kemudian, memuat judul buku, jenjang sekolah dan juga kelas.

b. Halaman Rekto

Pada bagian halaman rekto ini memuat penjelasan dan identitas buku teks yang terdiri dari pemegang hak cipta, tahun penerbitan, keterangan disklaimer, Katalog Dalam Terbitan (KDT), penulis, penelaah, penyelia penerbitan, nomor cetakan, font cetakan dan ukuran.

c. Kata Pengantar

Didalam kata pengantar ini menjelaskan tentang asal usul buku yang disusun berdasarkan amanat Kemendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang standar Kurikulum 2013. Standar proses pembelajaran dilakukan dengan memaksimalkan kemampuan siswa melalui pendekatan saintifik melalui langkah-langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan.¹

¹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, iii

d. Daftar isi

Bagian ini memuat semua daftar isi beserta halaman mulai dari kata pengantar, semua bab, sub-sub bab, daftar pustaka, glosarium dan juga profil-profil pembuat buku²

e. Bagian Isi atau Materi

Buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas X SMA yang disosialisasikan oleh Kemendikbud juga merupakan buku teks berisi materi selama satu tahun, yaitu materi semester I (ganjil) dan semester II (genap) yang disajikan secara langsung dalam satu buku. Materi dalam buku teks ini terdiri dari sebelas bab atau pokok pembahasan dengan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan). Selanjutnya, langkah-langkah tersebut diintegrasikan ke dalam materi setiap bab dengan diawali proses Membuka Relung Hati (mengamati), Mengkritisi Sekitar Kita (menanya), Memperkaya Khazanah Peserta Didik (menalar), Menerapkan Perilaku Mulia (mencoba dan mengomunikasikan).

f. Bagian halaman penutup

Pada bagian penutup buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas X SMA terdiri dari daftar pustaka, glosarium, indeks, profil-profil dan sampul luar belakang. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut: 1) Daftar Pustaka, pada bagian ini mencantumkan daftar pustaka di dalam buku teks ini

² Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, v-vi

sebanyak 32 referensi. 2) Glosarium, yaitu daftar kata yang dianggap asing dan disertai dengan terjemahan atau pengertian kecil dari kata tersebut, disusun menurut urutan abjad ataupun acak. Pada buku ini glosarium terdapat pada halaman 189-194. 3) Profil-profil, bagian ini terdiri dari profil penulis, profil penelaah dan profil editor yang memuat riwayat pekerjaan/profesi, riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar, judul buku dan tahun terbit, judul penelitian dan tahun terbit.

3. Identitas buku ajar pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas XI SMA terbitan Kemendikbud tahun 2017

Pada buku Pendidikan Agama Islam ini tentunya memfokuskan pada nilai moderasi beragama yang telah disusun Kurikulum 2013. Adapun identitas buku ini adalah:

Tabel 4.2.

Identitas buku kelas XI

No	Kriteria	Keterangan
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2	Penulis	Mustahdi dan Mustakim
3.	Penelaah	Asep Nursobah dan Ismail
4.	Kota penerbit	Jakarta
5.	Penyelia penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
6.	Tahun Terbitan	2017

7.	Nomor cetakan	Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
8.	Nomor Seri ISBN	ISBN 978-602-427-042-1 (jilid lengkap) ISBN 978-602-427-044-5 (jilid 2)
9.	Sasaran Pengguna	Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X
10.	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
11.	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Times New Roman , 11 pt
12.	Ukuran Cetakan	17,6 cm x 25 cm
13.	Halaman	Judul dan halaman: vi hlm. Isi: 210 hlm.
14.	Desain Sampul	Warna hijau muda dan terdapat sekelompok siswa yang sedang belajar bersama

4. Bagian-bagian Buku

Penelitian dalam ini adalah buku ajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas XI SMA yang di sosialisasikan oleh Kemendikbud. buku ajar tersebut disusun berdasarkan kerangka pembagian cetakan menjadi tiga bagian yaitu, pertama bagian depan atau bagian pendahuluan, kedua bagian teks atau bagian isi dari buku, dan ketiga bagian halaman belakang. Adapun perincian dan tiap-tiap bagian tersebut yaitu:

a. Bagian Pendahuluan

Pada bagian ini memuat halaman sampul atau judul buku, halaman rekto, kata pengantar dan daftar isi buku. secara keseluruhan dari empat bagian ini terdiri dari enam halaman serta terdapat penambahan bagian sampul luar dengan cetakan kertas lebih tebal. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sampul Sampul

Pada buku paket ini terdiri dari sampul luar, dimana sampul luar ini memiliki kecerahan warna yang lebih tebal. Berikut rinciannya:

- a) Gambar sekelompok siswa sedang belajar bersama, gambar logo Kemendikbud dan gambar logo kurikulum 2013.
- b) Memuat judul buku, Kemendikbud sebagai pemegang, menyertakan edisi Revisi 2017 dan keterangan bahwa buku untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XI
- c) Warna dasar sampul luar hijau tua dan sampul dalam abu-abu, dengan efek desain gelap terang sebagian

b. Halaman rekto

Pada bagian halaman rekto ini memuat keterangan-keterangan dan identitas buku teks yang terdiri dari pemegang hak cipta, keterangan disklaimer, Katalog Dalam Terbitan (KDT), penulis, penelaah, preview, penyelia penerbitan, nomor cetakan, font cetakan dan ukuran.

c. Kata pengantar

Pada bagian kata pengantar ini berisi sambutan dari penulis, yang pada dasarnya menyampaikan secara ringkas substansi dari isi buku teks tersebut. Penulis menjelaskan bahwa buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini, merupakan salah satu buku pegangan peserta didik untuk memahami ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini juga merupakan penjabaran dari Standar Isi Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada aspek sikap spiritual (Kompetensi inti 1) dan sikap sosial (Kompetensi Inti 2). Namun demikian, agar KI-1 Dan KI-2 dapat terimplementasi dengan benar, maka dijabarkan pula aspek pengetahuan dan keterampilan. Buku ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik kelas XI dan dapat menjadi wasilah terwujudnya manusia muslim yang sempurna.³

d. Daftar isi

Memuat tata letak halaman pada bagian kata pengantar, daftar isi, setiap bab, sub bab, daftar pustaka, glosarium dan indeks.⁴

e. Bagian Isi atau Materi

Buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas XI SMA yang disosialisasikan oleh Kemendikbud juga merupakan buku teks berisi materi selama satu tahun, yaitu materi semester 1 (ganjil) dan semester II (genap) yang disajikan secara langsung dalam satu buku. Materi

³ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, iii.

⁴ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, iv-vi.

dalam buku teks ini terdiri dari sebelas bab atau pokok pembahasan dengan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan). Selanjutnya, langkah-langkah tersebut diintegrasikan ke dalam materi setiap bab dengan melalui proses dan rubrikasi Membuka Relung Hati (mengamati), Mengkritisi Sekitar Kita (menanya), Memperkaya Khazanah Peserta Didik (menalar), Menerapkan Perilaku Mulia (mencoba dan mengomunikasikan).

f. Bagian halaman Belakang

Pada bagian belakang buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas XI SMA terdiri dari daftar pustaka, glosarium, indeks, profil-profil dan sampul luar belakang. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Daftar Pustaka, pada bagian ini mencantumkan daftar pustaka di dalam buku teks ini sebanyak 13 referensi.
- 2) Glosarium, yaitu daftar kata yang dianggap asing dan disertai dengan terjemahan atau pengertian kecil dari kata tersebut, disusun menurut urutan abjad ataupun acak. Pada buku ini glosarium terdapat pada halaman 198-201.
- 3) Indeks, yaitu daftar kata-kata atau istilah yang dianggap penting dalam suatu buku cetakan dan disusun menurut urutan abjad, serta menyertakan informasi pada semua halaman di mana kata atau istilah tersebut digunakan. Indeks dalam buku ini terdapat pada halaman 202-203.

- 4) Profil-profil, bagian ini terdiri dari profil penulis, profil penelaah dan profil editor yang memuat riwayat pekerjaan/profesi, riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar, judul buku dan tahun terbit, judul penelitian dan tahun terbit
- 5) Sampul luar belakang, bagian ini memuat:
 - a) Berwarna polos hijau tua dengan sedikit grafis bingkai di atasnya.
 - b) Memuat judul buku, nomor seri ISBN, harga eceran tertinggi berdasarkan zona-zona daerah serta sinopsis yang menerangkan bahwa buku ini berisi mengenai pengembangan pengetahuan, nilai-nilai sikap spiritual dan sosial, serta keterampilan beragama yang mendorong terwujudnya pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dikembangkan dari Kurikulum 2013 kelas XI SMA.

5. Identitas buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII Terbitan Kemendikbud Tahun 2018

Dalam penelitian ini fokusnya yaitu meneliti muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk kelas XII SMA yang telah tersusun berdasarkan kerangka kurikulum 2013. Adapun identitas dari buku ajar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Identitas buku kelas XII

No	Kriteria	Keterangan
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2	Penulis	HA. Sholeh Dimyathi dan Feisal Ghozali.
3.	Penelaah	Muh. Saerozi dan Bahrissalim
4.	Periview	Ali Wiyoto
5.	Kota penerbit	Jakarta
6.	Penyelia penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
7.	Tahun Terbitan	2017
8.	Nomor cetakan	Cetakan Ke-2, 2018 (Edisi Revisi)
9.	Nomor Seri ISBN	ISBN 978-602-427-042-1 (jilid lengkap) ISBN 978-602-427-045-2 (jilid 3)
9.	Sasaran Pengguna	Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X
10.	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
11.	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Myriad Pro, 11 pt

12.	Ukuran Cetakan	ilus. ; 25 cm.
13.	Halaman	viii, 304 hlm.
14.	Desain Sampul	Warna hijau tua dan terdapat sekelompok orang yang sedang mendengar ceramah

5. Bagian-bagian buku

Subjek dari penelitian ini adalah buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas XII yang disosialisasikan oleh Kemendikbud kerangka dalam buku ini di bagi menjadi tiga bagian. Yang pertama kerangka depan memuat pendahuluan, yang kedua halaman isi dan yang terakhir ialah halaman belakang. Adapun rincian dari tiap-tiap bab tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bagian pendahuluan

Pada bagian ini memuat halaman atau judul buku, halaman rekto, kata pengantar, dan daftar isi buku.. Adapun ciri-ciri khas isi dari bagian-bagian tersebut ialah: Sampul luar dari buku ini menggunakan kertas tebal yang berwarna hijau. Berikut rinciannya: Terdapat sejumlah orang yang sedang mendengarkan ceramah, kemudian di sebelah kanan atas terdapat logo kurikulum 13 disertai edisi Revisi 2018. Kemudian, memuat judul buku, jenjang sekolah dan juga kelas yaitu jenjang SMA/SMK/MAK untuk kelas XII

b. Halaman Rekto

Pada bagian halaman rekto ini memuat keterangan-keterangan dan identitas buku teks yang terdiri dari pemegang hak cipta, keterangan disklaimer, Katalog Dalam Terbitan (KDT), penulis, penelaah, penyelia penerbitan, nomor cetakan, font cetakan dan ukuran.

c. Kata Pengantar

Didalam kata pengantar ini menjelaskan tentang bagaimana Rasulullah menyempurnakan keluhuran Akhlaknya. Selaras dengan hal tersebut di dalam Al-Quran menjelaskan bahwa beliau diutus hanyalah untuk menebarkan kasih sayang pada alam semesta. Dalam struktur ajaran islam pendidikan akhlak adalah yang terpenting. Oleh sebab itu buku Pendidikan Agama Islam ini ditulis dengan semangat. Yang pelajarannya dibagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan oleh peserta didik.⁵

d. Daftar isi

Bagian ini memuat semua daftar isi beserta halaman mulai dari kata pengantar, semua bab, sub-sub bab, daftar pustaka, glosarium dan juga profil-profil pembuat buku⁶

e. Bagian Isi atau Materi

Buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas XII SMA yang disosialisasikan oleh Kemendikbud ini juga

⁵ HA.Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*,iii

⁶ HA.Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*,iv-viii

merupakan buku teks berisi materi selama satu tahun, yaitu materi semester I (ganjil) dan semester II (genap) yang disajikan secara langsung dalam satu buku. Materi dalam buku teks ini terdiri dari sebelas bab atau pokok pembahasan dengan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan). Selanjutnya, langkah-langkah tersebut diintegrasikan ke dalam materi setiap bab dengan melalui proses dan rubrikasi Membuka Relung Hati (mengamati), Mengkritisi Sekitar Kita (menanya), Memperkaya Khazanah Peserta Didik (menalar), Menerapkan Perilaku Mulia (mencoba dan mengomunikasikan).

f. Bagian halaman Belakang

Pada bagian belakang buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas XII SMA terdiri dari daftar pustaka, glosarium, indeks, profil-profil dan sampul luar belakang. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Daftar Pustaka, pada bagian ini mencantumkan daftar pustaka di dalam buku teks ini sebanyak 145 referensi.
- 2) Glosarium, yaitu daftar kata yang dianggap asing dan disertai dengan terjemahan atau pengertian kecil dari kata tersebut, disusun menurut urutan abjad ataupun acak. Pada buku ini glosarium terdapat pada halaman 187-189
- 3). Indek, bagian ini menjelaskan kata-kata dan nama-nama yang susah untuk di terjemahkan. Bagian ini terdapat pada halaman 290-295

3) Profil-profil, bagian ini terdiri dari profil penulis, profil penelaah dan profil editor yang memuat riwayat pekerjaan/profesi, riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar, judul buku dan tahun terbit, judul penelitian dan tahun terbit yang terdapat pada halaman 296-304

B. Profil Sekolah

SMA Negeri 1 Kepahiang tercatat di sejarah sebagai SMA tertua di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, Indonesia. SMA ini berdiri sejak tahun 1983 yang telah melalui banyak proses hingga sekarang menjadi salah satu sekolah yang mampu mengimplementasikan banyak program di bidang pendidikan. Pencapaian Mutu lulusan melalui proses pembelajaran system paket selama 3 tahun pelajaran mulai dari kelas X sampai kelas XII. Sesuai dengan Visi “ Sekolah Modern Nyaman dan Berkarakter “ SMAN 1 Kepahiang selalu berproses untuk menyediakan system menejemen mutu yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan secara maksimal.

C. Sejarah Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang menjabat di SMA Negeri 1 Kepahiang :

- 1). Saurani 1980- 1982
- 2). Syukuriah 1982-1983
- 3). Moh. Rusdi 1983-1991
- 4). Sutarjo 1991-1995
- 5). Mudatsir 1995-1999
- 6). Ahkmad Jajuli 1999-2005
- 7). Sigit Ariyanto 2006-2011

- 8). Haryono 2011-2013
- 9). Erni Budiarty 2013-2016
- 10). Hartono 2016-2018
- 11). Andri Heryanto 2018-Sekarang

Tabel 4.4.

Identitas Sekolah

1.	Nama sekolah	SMAN 1 Kepahiang
2.	NPSN	10702285
3.	Jenjang Pendidikan	SMA
4.	Status Sekolah	Negeri
5.	Alamat Sekolah	Jl. PASAR UJUNG KEPAHIANG
6.	RT/RW	: 5/3
	Kode Pos	: 39372
	Kelurahan	: Pasar Ujung
	Kecamatan	: kec. Kepahiang
	Kabupaten/ Kota	: Kab. Kepahiang
	Provinsi	: Prov. Bengkulu
	Negara	: Indonesia
	Posisi geografis	: - 3. 6528 Lintang 102.5928 Bujur
7.	SK Pendirian Sekolah	0298/0/1982
8.	Tanggal SK Pendirian	1982-10-09

9.	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
10.	SK Izin Operasional	2981011982
11.	Tanggal SK Izin Operasional	1982-10-09
12.	Kebutuhan Khusus Dilayani	-
13.	No. Rekening	2010201009821
14.	Nama Bank	BPD BENGKULU
15.	Cabang KCP/Unit	BPD BENGKULU CABANG 201 KEPAHIANG
16.	Rekening Atas Nama	SMAN 1 KEPAHIANG
16.	MBS	YA
18.	Memungut Iuran	YA (Tahunan)
19.	Nominal/siswa	Rp. 75.000
20.	Nama Wajib Pajak	BENDAHARA SMAN 1 KEPAHIANG
21.	NPWP	000209569327000

Tabel 4.5.

Daftar Peserta Didik Non Muslim SMA 1
Kepahiang Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Kelas	Nama	L/P	Nisn	Agama
1.	X MIPA 1	Reno Christopher Valerian	L		Kristen
2.	X MIPA 2	Timotius Prasena	L		Kristen
	X MIPA 3	Muslim Semua			
3.	X MIPA 4	Abraham Dwi Octavianus	L		Kristen
	X MIPA 5	Muslim Semua			
	X MIPA 6				

	X IPS 1	MUSLIM SEMUA			
	X IPS 2				
	X IPS 3				
	X IPS 4				
	X IPS 5				
	X IPS 6				
4.		Ayu Paraswati Manik	P	0068039721	Kristen
5.	XI MIPA 1	Illovine Angelika Baraka	P	0062843939	Kristen
6.	XI MIPA 2	Steven Immanuel Hutabarat	L	0057251829	Kristen
	XI MIPA 3	Muslim Semua			
7.	XI MIPA 4	Irma Irdyanti Br Situmorang	P	0067426505	Kristen
8.	XI MIPA 5	Agnes Carolina	P	0061475725	Kristen
9.		Jelita Sarmauli Manik	P	0051566319	Kristen
	XI MIPA 6	Muslim Semua			
10.	XI IPS 1	Cantika Manurung	P	0053096056	Kristen
	XI IPS 2	MUSLIM SEMUA			
	XI IPS 3				
11.	XI IPS 4		Aldi Nicolas Sihite	L	0063304304
	XI IPS 5	Muslim Semua			
	XI IPS 6				
	XII MIPA 1	MUSLIM SEMUA			
	XII MIPA 2				
	XII MIPA 3				
12.	XII MIPA 4	Bernard Mateus Suliawan	L	0046396892	Kristen
13.		Diego Forlan	L	0044619044	Kristen
14.		Evans Marturia L. Tobing	L	0046396876	Kristen
15.		Maylani Elysabeth Sagala	P	0057859195	Kristen
16.		Ofly Nesiamah Manurung	P	0050630047	Kristen
		XII MIPA 5	Muslim Semua		
17.	XII MIPA 6	Tiara Sihite	P	0050630063	Kristen
	XII IPS 1				

	XII IPS 2	MUSLIM SEMUA			
	XII IPS 3				
	XII IPS 4				
	XII IPS 5				
	XII IPS 6				

D. Hasil Penelitian

1. Materi Pokok Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Tabel 4.6.

Materi Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X

No	BAB	Judul BAB	Isi Materi	Keterangan
1.	I	Aku selalu dekat dengan Allah Swt	Mengimani Allah melalui Asma'u Al-Husna	Bab ini memiliki nilai moderasi
2.	II	Berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri	Perintah menutup aurat, memahami aurat dan batasannya, memahami dalil menutup aurat, makna busana muslim/muslimah, menunjukkan perilaku berbusana muslim/muslimah, membiasakan perilaku berbusana muslim/muslimah dalam kehidupan sehari-hari	Bab ini memiliki nilai moderasi
3.	III	Mempertahankan kejujuran sebagai	Makna jujur, dalil tentang jujur, hikmah	Dalam bab ini mengandung

		cerminkepribadian	perilaku jujur	nilai moderasi
4.	IV	Al-Quran dan Hadis adalah pedoman hidupku	Kedudukan AlQuran sebagai sumber hukum Islam, kedudukan Hadis sebagai hukum Islam, kedudukan <i>Ijtihad</i> sebagai sumber hukum Islam	Dalam bab ini mengandung nilai moderasi
5.	V	Meneladani perjuangan dakwah rasulullah saw. di mekah	Substansi dakwah rasul di Mekah, strategi dakwah Rasul di Mekah	Dalam bab ini mengandung nilai moderasi
6.	VI	Meniti hidup dengan kemuliaan	Analisis Q.S Al-Hujurat/49:12, analisis Q.S. Al-Hujurat/49:10	Dalam bab ini mengandung nilai moderasi
7.	VII	Malaikat selalu bersamaku	Memahami makna beriman kepada malaikat,nama-nama malaikat dan tugasnya, perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat	Dalam bab ini mengandung nilai moderasi
8.	VIII	Hikmah ibadah haji, zakat, wakaf dalam kehidupan	Memahami ketentuan haji, zakat dan wakaf, menganalisis dalil haji, zakat,dan wakaf, menunjukkan sikap gemar berhaji, berzakat,	

			dan wakaf	
9.	IX	Aku selalu dekat dengan Allah Swt	Memahami makna dakwah di Madinah ,menganalisis faktor-faktor keberhasilan dakwah di Madinah, menunjukkan sikap Ukhuwwah atau persaudaraan dalam kehidupan	Dalam bab ini terdapat nilai moderasi
10.	X	Nikmatnya mencari ilmu dan indahnyaberbagi pengetahuan	Menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu danmenyampaikannya kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S.At-Taubah (9):122 dan Hadis terkait	Dalam bab ini mengandung nilai moderasi
11.	XI	Menjaga martabat manusia dengan menjauhi larangan zina	AnalisisQ.S. Al-Isra/17:32, analisis Q.S. An-Nisa/24:2, analisis hadis-hadis terkait	Bab ini mengandung nilai moderasi

Jika dilihat dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa buku Pendidikan Agama Islam dan Budi kelas X terbitan Kemendikbud yang di tulis oleh Nelly Khairiyah dsn Endi Suhendi Zen. Buku penddikan ini memliki sebelas bab. Bab pertama membahas tentang makna tentang mengimani Allah Swt. Melalui Al-Asma'u Husna, dalam bab ini mempunyai indikator moderasi yaitu *musawah* (tidak bersikap deskriminatif), *tawazun* (berkeseimbangan),

tawasuth (pertengahan), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), dan *I'tidal* (adil, jujur, tegas dan lurus). Secara tersirat nilai *musawah* dapat terlihat pada wacana tentang bagaimana mendekati diri kepada Allah dengan cara berzikir. Dalam wacana tersebut terdapat kalimat yang mengatakan bahwa selain dengan zikir cara mendekati diri kepada Allah Swt. Dapat dilakukan dengan perbuatan *amaliyah*. Yaitu dengan meniatkan bahwa semua yang dilakukan semata-mata karena taat mematuhi perintah Allah.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa apabila kita berbuat baik kepada orang bukan karena tetangga sudah berbuat baik kepada kita sebelumnya. Akan tetapi, berbuat baik kepada orang lain dengan tujuan mencapai ketaatan kepada Allah Swt. Semata.

Nilai *tawazun* dapat dilihat dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Secara tersirat hadis ini membahas tentang keseimbangan dalam menghafal Asma'u Husna dengan menjaganya. Selanjutnya, nilai *tawazun* juga terlihat pada ayat Al-Quran surah Ali- Imran /3:9 yang secara tersirat mengatakan bahwa manusia akan menerima balasan di akhirat sesuai dengan perbuatan yang dikerjakan selama di dunia. Jika kita berteman dengan orang yang baik maka tentunya di akhirat akan berjumpa dengan mereka pula akan tetapi apabila berteman dengan orang yang jahat berarti di akhirat kelak akan berkumpul dengan orang-orang yang seperti itu juga. Selain itu nilai *tawasuth* terdapat dalam Q.S. Al-An'am/6:82 yang mengatakan bahwa orang yang beriman harus bersikap netral dengan tidak mencampurkan antara iman dan kesyirikan. Dan terdapat juga nilai *Aulawiyah* yang dapat dilihat dari

mengamalkan dan meneladani *Asmaul Husna*, orang Islam harus menjadikan orang disekeliling aman dari gangguan lidah dan tangannya.

Selanjutnya, terdapat pula nilai *I'tidal* juga dapat terdapat dalam penggalan kalimat yang mengatakan bahwa apabila didunia hati kita terhimpun dengan orng yang selalu mengedepankan hawa nafsu, maka di akhirat akan berkumpul dengan mereka tentunya di dalam neraka.begitu pula sebaliknya apabila senantiasa berkumpul dengan orang yang beriman, maka di akhirat kelak akan berjumpa dengan mereka juga yang tentunya di alam yang penuh keistimewan yaitu surga. Selain itu, nilai *I'tidal* juga ada dalam Al-asma'u Husna yaitu Al-'Adl yang artinya adil.

Bab dua membahas tentang berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bab ini juga memiliki indikator nilai moderasi seperti *Ishlah*, *Aulawiyah*, *Thadhadhur Wal Ktibar*, *I'tidal*, dan *Tawazun*. Nilai *Ishlah* dapat dilihat dari trend berbusana muslimah yang menjadi jembatan untuk perubahan cara berbusana yang dianjurkan oleh syariat Islam. Selanjutnya, nilai *Aulawiyah* dapat dilihat dari penggalan kalimat yang mengatakan bahwa terkadang masih banyak orang yang sudah menutup aurat tetapi masih berboncengan dengan yang bukan mahram dengan begitu mesra, tentunya hal tersebut tidak selaras dengan kaidah menutup aurat. Seharusnya para perempuan yang sudah berbusana muslim sesuai dengan perintah agama, mampu menampilkan pribadi yang lebih baik lagi yang tentunya akan menjadi contoh bagi yang belum mau menutup aurat.

Nilai *Thadhadur Wal Iktibar* juga terdapat dalam bab ini terkait perilaku sopan santun yang dapat menghantarkan kepada akhlak yang mulia baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Selain itu juga terdapat nilai *I'tidal* yang dapat dilihat dari sikap jujur dan amanah sehingga akan mudah dipercaya oleh orang lain. Dan yang terakhir terdapat juga nilai *tawazun*, dimana nilai *tawazun* ini sebagai penunjang untuk senantiasa menjalankan ibadah seperti layaknya berolahraga. Karena dengan ibadah akan melatih diri untuk taat kepada Allah Swt.

Bab tiga membahas materi tentang mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian. Bab ini memiliki nilai moderasi yaitu *I'tidal* dimana sikap *I'tidal* (lurus dan tegas) ini sangat penting sebab hal inilah yang menjadi pondasi bagi setiap orang agar bisa berlaku adil tegas serta jujur dalam perbuatan.

Bab selanjutnya yaitu bab empat, dalam bab empat ini membahas materi tentang Al-Quran Hadis sebagai pedoman hidupku. Pada bab ini tentunya juga memiliki indikator moderasi yaitu *Syura*, *Tathawwur Wal Iktibar*, *I'tidal*, *Aulawiyah*, dan *Tawasuth*. Nilai *syura* (musyawarah) secara langsung, dapat dilihat pada firman Allah Swt, yang mengatakan bahwa manusia yang beriman harus menjadikan Al-Quran sebagai sumber hukum dalam memutuskan suatu permasalahan apabila tidak didasari oleh Al-Quran maka termasuk orang yang kafir. Dijelaskan bahwa para ahli teknologi sudah membuat barang-barang canggih untuk kebutuhan masa yang akan datang begitupula Allah menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup agar terbebas

dari kerusakan baik kerusakan lahir maupun kerusakan batin sehingga penggalan kalimat ini mengandung indikator moderasi yaitu *Tathwwur Wal Iktibar*. Sedangkan nilai *I'tidal* dalam bab ini menggambarkan untuk senantiasa bersikap adil dan tegas dalam menyikapi sesuatu.

Bab yang selanjutnya yaitu bab lima, pada bab ini membahas materi tentang meneladani perjuangan Rasulullah saw. di Mekah. Bab ini juga memiliki indikator moderasi yaitu *Ishlah, Tahadhadhur*. Nilai *Ishlah* dan *Tahadhadhur* mengajarkan tentang perdamaian apalagi terhadap sesama muslim dan juga mengajarkan akhlak mulia yang dapat memberi ketenangan dalam jiwa setiap mukmin.

Selanjutnya pada bab enam, tentang meniti hidup dengan kemuliaan. Pada bab ini mengandung indikator moderasi yaitu *ishlah* dimana menjelaskan bahwa mendamaikan orang yang berselisih di anjurkan apalagi sesama muslim karena orang muslim itu bersaudara.

Bab berikutnya yaitu bab tujuh, dalam bab ini memuat materi tentang malaikat selalu bersamaku. Dalam bab ini memiliki indikator moderasi seperti *I'tidal* (lurus dan tegas), *Musawah* (egaliter), dan *Tassamuh* (toleransi). Nilai *I'tidal* dan *Musawah* terlihat pada surah Al-Baqarah/2:285 dimana Rasulullah sangat mengimani apa yang telah di turunkan kepadanya yaitu Al-Quran yang isinya mengajak untuk beriman dan mempercayai Allah Swt. Dan mereka tidak membeda bedakan Rasul yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan nilai *tasamuh* terdapat dalam Q.S. An-Nisa/4:136 yang mengatakan setiap umat

Islam wajib mengimani Allah, Rasul serta kitab yang di turunkan sebelum Al-Quran.

Bab yang selanjutnya yaitu bab delapan, pada bab ini memuat materi tentang hikmah ibadah Haji, Zakat, dan Waqaf dalam kehidupan. Secara eksplisit nilai *tathawwur wal iktibar* dan *thadhadhur* menjelaskan bahwa amalan yang paling baik ialah mengerjakan ibadah haji karena bisa membuat orang menjadi lebih baik jika hajinya mabrur sehingga akan menjadikan perilakunya menjadi lebih baik sekembalinya dari melakukan ibadah haji. Sedangkan nilai *I'tidal* terdapat pada hukum zakat, secara eksplisit mengatakan bahwa zakat diwajibkan bagi umat muslim untuk memberikan sedikit harta kepada orang yang membutuhkan apabila tidak ingin mengeluarkan zakat maka Allah akan mengadili secara tegas di akhirat kelak atas perbuatan yang dilakukan semasa di dunia. Sedangkan nilai *tasamuh* dan *tawazun* terlihat dari cerita kedermawaanan Rasulullah dan para sahabat baik kepada umat muslim ataupun non muslim.

Bab berikutnya yaitu bab Sembilan, pada bab ini memuat materi tentang meneladani perjuangan Rasulullah saw. di Madinah. Secara eksplisit dalam bab ini mengandung muatan indikator moderasi yaitu *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (seimbang), *Tathawwur Wal Iktibar*, *Aulawiyah*, dan *Tasamuh*. Nilai *Tawasuth*, *Tawazun* dan *Tathawwur Wal Iktibar* bisa dilihat dari cerita di awal bab mengenai Rasulullah yang tetap teguh pada pendiriannya memeluk agama Islam walau di kelilingi oleh kaum Nasrani. Sedangkan nilai *Aulawiyah* mengajarkan tentang bagaimana supaya

lebih mementingkan kepentingan bersama seperti pada kisah bahwa kaum Anshar membela kaum Muhajirin dari tekanan luar dan menjadikan kaum Muhajirin itu saudara seiman dan senantiasa saling membantu dalam keadaan apapun. Dan yang terakhir nilai *Tasamuh*, dimana nilai *tasamuh* ini secara eksplisit terlihat pada saat nabi Muhammad membuat sebuah perjanjian dengan Kaum Yahudi tentang hak kemerdekaan pada tiap golongan.

Bab sepuluh, pada bab ini membahas materi tentang nikmatnya mencari ilmu dan indahnyanya berbagi ilmu. Bab ini juga memuat indikator moderasi yaitu *I'tidal*, *Tawazun*, *Tasamuh*, dan *Tathawwur Wal Iktibar*. Nilai *I'tidal* menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan. Islam tidak membeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin melainkan semua orang dari kalangan apapun berhak menempuh pendidikan yang baik. Selain itu, secara eksplisit nilai *Tawazun* dapat diterapkan pada bagaimana cara memilih pemimpin yang baik. Pemimpin yang baik tentunya harus memiliki keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Bab sebelas merupakan bab yang terakhir. Dalam bab ini membahas materi tentang menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina. Terdapat indikator moderasi diantaranya *I'tidal*, *Tawazun*, *Islahah*, dan *Tathawwur Wal Iktibar*. Zina merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Karena dapat merusak hati dan pikiran. Apabila seseorang sudah sulit mengendalikan hawa nafsu maka Allah memberikan solusi yaitu berpuasa namun jika masih juga maka menikahlah karena dengan menikah dapat merubah yang haram menjadi halal.

Jika dilihat dari pemamparan bab di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa materi dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti untuk jenjang SMA kelas X terbitan Kemendikbud sudah mengandung nilai moderasi. Dari ke sebelas bab tentunya memiliki bermacam-macam indikator moderasi yang tentunya dapat menjadi petunjuk dalam memahami kehidupan yang lebih baik dibantu oleh peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik dan bukan hanya itu saja guru juga di tuntut agar bisa memberi contoh kepada siswa nya.

2. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Terbitan Tahun 2017

Pengelompokan teks dalam buku ajar untuk melihat apakah ada nilai moderasi bukanlah suatu hal yang mudah, dibutuhkan ketelitian dalam memahami satu per satu teks apalagi terdapat berbagai metode dalam penyampaian sehingga tak jarang menjadi multi makna.. oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan menguraikan satu persatu muatan nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Terbitan Kemendikbud Tahun 2017.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara menganalisis buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, terdapat beberapa teks yang mengandung muatan nilai moderasi. Teks tersebut ada yang disajikan dengan secara kalimat tersurat maupun dengan kalimat tersirat. Dengan demikian, guru hendaknya lebih bisa memhami dalam menjelaskan tentang point moderasi ini serta diharapkan agar bisa di implementasikan nilai-

nilai moderasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah. Selain itu juga, cara penyampaian bahasa dalam buku ini sudah baik sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk memahami dan tentunya menjadikan peserta didik memiliki karakter yang religius.

a. **Tawasuth**

Nilai *tawasuth* dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X terdapat pada bab 1, 3, 4, dan 9 sebagai berikut:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. Q.S. al-an'am/6:82.⁷

Pada ayat ini secara langsung dikatakan bahwa tidak boleh mencampuradukkan keimanan dengan kesyirikan. Syirik merupakan hal yang dibenci oleh Allah karena syirik dapat merusak keyakinan. Dan apabila seorang mukmin tidak melakukan kesyirikan maka ia termasuk orang yang mendapat rasa aman dan akan terhindar dari segala bencana yang menimpa.

Terdapat juga dalam bab 3 tentang ayat dan hadis yang menjelaskan perintah berlaku jujur yaitu:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu tidak berlaku adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah

⁷ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 7

kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah/5:8)⁸

Secara implisit ayat diatas memuat nilai moderasi yaitu *tawasuth*. dimana, dijelaskan bahwa seseorang harus berada di tengah atau netral dalam memutuskan suatu perkara. Tidak boleh memihak kepada siapapun apalagi jika di salah satu kaum ada yang benci sehingga mendorong tidak adil dengan memihak kepada yang sepemahaman dengan nya. Tetap berada di tengah walau sekalipun tidak menyukai kaum tersebut. Karena bersikap netral itu lebih baik guna mengurangi perpecahan diantara sesama.

Terdapat juga pada bab 4 yang menjelaskan tentang *tawasuth* yaitu pada halaman 57 yaitu:

Dari Mu'az, bahwasanya Nabi Muhammad saw. ketika mengutusnyanya keyaman, ia bersabda, "Bagaimana engkau akan memutuskan suatu perkara yang dibawa orang kepadmu?" Mu'az berkata, "Saya akan memutuskan berdasarkan Kitabullah (Al-Quran)." Lalu Nabi berkata, "dan jika didalam kitabullah engkau tidak menemukan mengenai soal itu?" Mu'az menjawab "jika begitu saya akan memutuskan meneurut sunnah Rasulullah saw." kemudian nabi bertanya lagi "dan jika engkau tidak menemukan hal itu didalam sunnah?" Mu'az menjawab "saya akan menggunakan pertimbangan akal pikiran sendiri (*ijtihadu bi ra'yi*) tanpa bimbang sedikitpun." Kemudian, nabi bersabda, "maha suci Allah Swt. Yang memberikan bimbingan kepada utusan rasul-nya dengan sesuatu sikap yang disetujui Rasulnya." (H.R. Darimi)⁹

Pada hadis di atas secara implisit mengandung indikator moderasi yaitu *tawasuth*. dimana apabila ingin memberi tahu kebenaran kepada suatu kaum hendaknya didasari dengan landasan yang benar sesuai kemampuan

⁸ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 39

⁹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 57

dan ilmu yang dimiliki. Seseorang yang *berijtihad* harus memiliki pendirian yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh dengan hal yang dapat memudarkan rasa untuk *Ijtihad*. Oleh karenanya, orang yang *berjihad* harus tetap berada di tengah dengan tidak mengurangi atau pun menambah-nambahi pengetahuan yang dimiliki. Apabila melakukan *Ijtihad* secara benar maka Allah akan memberikan dua pahala namun apabila *Ijtihad* ada kesalahan maka Allah akan tetap memberika pahala walaupun hanya satu.

Pada bab 9 juga di jelaskan tentang *tawasuth* pada bagian membuka relung hati yaitu:

Demikian halnya dengan Rasulullah saw., beliau hidup dan menetap pada lingkungan yang pada waktu itu jauh dari peradaban. Lingkungan yang disebut para sejarawan dengan lingkungan *jahiliyah*. Beliau lahir ditengah masyarakat yang sangat jauh dari nilai kesopanan. Mereka sering mabuk-mabukan, merampok, memperkosa, membunuh, berzina, bukan hanya itu mereka juga menyembah benda yang sama sekali tidak memberikan kebaikan bagi mereka, yaitu berhala. Namun demikian walaupun berada di dalam lingkungan yang buruk tetapi nabi Muhammad sama sekali tidak terpengaruh karenanya.¹⁰

Pada saat nabi Muhammad berada di lingkungan kaum yang masih jahiliyah, seperti menyembah berhala, mabuk-mabukan, merampok, berzina, memperkosa beliau tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Jika dilihat dari hal tersebut nabi Muhammad tetap berada secara netral terhadap ajaran agama walau dikelilingi kaum yang memiliki keyakinan yang berbeda.

¹⁰ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 141

b. Tawazun

Nilai *tawazun* (keseimbangan) terdapat dalam beberapa bab diantaranya yaitu bab satu, dua, lima, delapan, Sembilan, sepuluh dan sebelas.

Dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya Allah Swt. Mempunyai Sembilan puluh Sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang menghafalkannya, maka ia akan masuk surga. (H.R. Bukhari)¹¹

Jika dilihat hadis di atas terdapat indikator moderasi beragama. Dimana secara implisit mengatakan bahwa apabila orang yang sering menghafal Asmaul Husna akan masuk surga. Akan tetapi, yang perlu diketahui bukan hanya dengan menghafalnya orang akan masuk surga akan tetapi harus diiringi dengan menjaganya. Baik berupa hafalannya yang selalu dilafaskan ketika berzikir maupun menjaganya dengan cara menjauhi segala perilaku yang bertentangan dengan Asmaul Husna.

Selain itu muatan *tawazun* juga terdapat dalam bab 2 halaman 30 tentang menerapkan perilaku mulia:

Ibadah merupakan sebuah penunjang kebutuhan rohani bagi manusia layaknya seperti berolahraga, makan, minum, sedangkan istirahat sebagai kebutuhan jasmani. Karena ibadah adalah salah satu penunjang sebuah kebutuhan dalam hidup, maka tidak ada alasan bagi orang yang beriman untuk melalaikan atau meninggalkannya. Orang yang beriman akan dengan senang hati melakukannya tanpa ada rasa terpaksa sedikpun.¹²

¹¹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 5

¹² Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 30

Penggalan teks tersebut juga mengandung muatan nilai *tawazun*. Ibadah merupakan hal yang paling utama dalam diri seseorang. Karena tanpa ibadah seseorang akan menjadi tidak tau arah bahkan pondasi imanpun akan hilang. Seperti halnya, manusia butuh makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar tidak merasa lelah dan kelaparan. Jadi kesimpulanya antara ibadah dan kegiatan duniawi itu harus seimbang sebab tanpa adanya ibadah maka iman seseorang akan menjadi lemah dan menjerumuskan kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Pada bab 5 halaman 69 tentang ajaran okok Rasulullah di Mekah mengenai akidah juga dijelaskan bahwa:

Ajaran tauhid sangat berbekas dalam hati nabi Muhammad dan para pengikutnya, sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat, mapan dan tak tergoyahkan. Dengan keyakinan ini, para sahabat sangat percaya bahwa Allah Swt. Tidak akan membiarkan mereka dalam kesulitan dan juga penderitaan. Dengan keyakinan ini pula, mereka percaya bahwa Allah akan memberikan kebahagiaan hidup. Dengan keyakinan ini pula, para sahabat terbebas dari pengaruh kekayaan dan kesenangan duniawi. Dengan keyakinan ini, para sahabat mampu bersabar dan bertahan serta tetap berpegang teguh pada agama ketika mereka mendapatkan tantangan dan siksaan yang amat keji dari pemuka Quraisy. Dengan keyakinan seperti itulah, nabi Muhammad saw. dapat mengatakan dengan mantap kepada Abu Thalib,” paman, demi Allah walaupun mereka meletakkan matahari ditangan kananku dan rembulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan aku tinggalkan, biarlah Allah Swt. Yang akan membuktikan apakah saya memperoleh kemenangan (berhasil) atau binasa karenanya”. Inipula yang menjadikan Bilal bin Rabbah dapat bertahan atas siksaan yang ia terima dengan tetap mengucapkan Allah Maha Esa.¹³

¹³ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 69

Akidah merupakan hal yang paling penting bagi umat muslim karena akidah merupakan bukti bahwa harus tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa Allah Swt. lah yang Maha Esa. Apabila ada suatu kaum yang menyuruh meninggalkan agama Islam dengan iming-iming kesuksesan jangan lah mudah terperdaya, sebab iman tidak bisa di gantikan dengan hal yang berbentuk duniawi. Maka dari itu teks diatas secara implisit mengandung nilai moderasi yaitu *tawazun* yang mengajarkan harus tetap tengah dalam prinsip untuk tidak mudah meninggalkan akidah hanya demi kesenangan semata karena semua kesenangan yang ada itu berasal dari Allah yang Maha Esa.

Pada bab 9 halaman 141 tentang membuka relung hati terdapat muatan *tawazun*:

Pada saat Rasulullah tinggal dilingkungan yang saat itu jauh dari peradaban. Lingkungan yng oleh para sejarawan disebut dengan lingkungan jahiliyah. Beliau lahir ditengah masyarakat yang sangat jauh dari nilai kesusialaan. Banyak yang mabuk-mabukan, merampok, memperkosa, membunuh, berzina, dan bahkan menyembah yang benda yng sama sekali tidak ada manfaatnya, seoerti menyembah berhala. Namun walau berada dilingkungan yang buruk, namun Nabi Muhammad tidak sama sekali terpengaruh. Beliau merupakan orang yang sangat membeni perilaku *jahiliyah* dilingkungan tersebut. Tidak hanya membenci perilaku *jahiliyah* tapi nabi Muhammad memberikan pemahaman kepada masyarakat *jahiliyah* agar meninggalkan perbuatan *jahiliyah* tersebut.¹⁴

Secara implisit penggalan teks tersebut juga mengandung nilai *tawazun*. Karena dapat dilihat bahwa nabi Muhammad sangat menjunjung tinggi prinsip mengenai keyakinan terhadap penyimpangan dan perbedaan.

¹⁴ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 141

Walaupun nabi Muhammad berada di dalam lingkungan yang masih *jahiliyah* seperti sering menyembah berhala, memperkosa, membunuh, berzina, mabuk-mabukan serta sering merampok. Akan tetapi, akidah nabi sangat kuat bahkan beliau sangat membenci perilaku tersebut bukan hanya itu beliau juga sedikit demi sedikit memberikan pemahaman kepada masyarakat jahiliyah untuk meninggalkan perbuatan yang tentunya bertentangan dengan ajaran agama.

Pada halaman 161 tentang memahami kewajiban menuntut ilmu yang terdapat di dalam bab 10 terlihat muatan *tawazun* yaitu:

Laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi *khalifah* dimuka bumi dan sebagai hamba(‘abid). Untuk menjadi *khalifah* yang sukses , maka sudah barang tentu membutuhkan ilmu pengetahuan yang memadai. Bagaimana seseorang akan mengelola dan merencanakan kehidupan di bumi tanpa bekal ilmu pengetahuan. Demikian pula, sebagai hamba untuk mencapai tingkat keyakinan (keimanan) tertinggi kepada Allah dan makhluk-makhluk yang gaib dibutuhkan ilmu yang luas.¹⁵

Secara eksplisit teks ini memiliki muatan nilai *tawazun*. Dimana apabila ingin menjadi seorang *khalifah* atau pemimpin baik laki-laki ataupun perempuan tentunya harus memiliki keseimbangan antara ilmu dan dunia dan akhirat guna mencapai kesuksesan. Pemimpin merupakan penguasa yang dapat mengatur jalannya suatu pemerintahan, apabila pemimpin tidak bisa menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat maka bukan tidak mungkin akan mengakibatkan perpecahan dan kesenjangan antara lapisan masyarakat. Jadi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa

¹⁵ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 161

keseimbangan dalam memahami ilmu itu penting karena akan berdampak oleh kemajuan dan keselamatan masyarakat.

c. *I'tidal*

Dalam buku pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X juga terdapat nilai *I'tidal* yang dapat di lihat dari beberapa bab diantaranya ada di bab satu pada halaman 10 yang membahas tentang *Al-Jami'* yang terdapat dalam surah Ali-Imran/3:9 yang artinya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima balasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya." Sesungguhnya Allah Swt. Tidak menyalahi janji."(Q.S. Ali-Imran/3:9)¹⁶

Secara tersirat, selain mengandung nilai *tawazun* surah diatas juga memiliki muatan nilai *I'tidal* atau keadilan.. Senada dengan ayat di atas bahwa di akhirat kelak Allah Swt. Akan mengumpulkan semua umat manusia untuk mempertanggung jawabkan apa yang mereka perbuat selama di dunia. Jika manusia selama di dunia senantiasa berkumpul dan berteman dengan orang yang sholeh serta dapat menjaga hawa nafsunya maka diakhirat kelak kita akan berkumpul dengan mereka yaitu di surga. Akan tetapi, apabila semasa hidup di dunia manusia selalu berkumpul dengan orang-orang yang berbuat jahat dan tidak beriman maka di akhirat kelak mereka akan berkumpul bersama dengan siksaan yang amat pedih yaitu di dalam neraka. Jadi, kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari ayat mengatakan bahwa Allah mengadili hamba nya sesuai apa yang mereka kerjakan semasa hidupnya. Jika menginginkan berada di

¹⁶ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 10

surge bersama orang yang beriman hendaknya selalu menempatkan diri di jalan yang di ridoi oleh Allah Swt . dan bertemanlah dengan orang-orang yang sholeh.

Pada halaman 11 masih mengandung muatan nilai *I'tidal* yang membahas materi tentang asmaul husna al-adl yang terdapat dalam surah AL-an'am/6:115 yang memiliki arti:

Telah sempurnalah kalimat tuhanmu (al-quran, sebagai kalimat yang benar dan adil.) tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimatnya dan dia lahyang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S.AL-an'am/6:115)¹⁷

Surah di atas memuat muatan nilai *I'tidal*. Secara tersurat, mengatakan bahwa Al-Quran itu ialah kitab yang memiliki kebenaran dan keadilan dalam menanggapi suatu persoalan. Adil dan lurus disini juga berarti bahwa setiap orang harus bisa bersikap adil dengan tidak memihak kepada siapapun jika sedang ada yang berselisih serta tegas dalam mengambil sebuah keputusan. Begitu juga halnya terkadang manusia sering menganggap bahwa Allah itu tidak adil jika melihat orang yang jauh lebih baik dari dirinya. Padahal yang perlu kita pahami bahwa Allah Swt. Ialah maha adil dan tidak akan membedakan makhluk ciptaan nya. Terkadang manusia lah yang tidak pandai bersyukur dan menganggap semua keadaan yang menimpa karena ketidakadilan. Terkadang yang di anggap tidak baik dan tidak adil tapi bagi Allah itula kebaikan dan keadilan yang seharusnya disyukuri.

¹⁷ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 115

Pada bab 2 meteri tentang menerapkan perilaku mulia yang terdapat pada halaman 30 point jujur dan amanah juga memuat nilai *I'tidal* yaitu:

Jujur dan amanah adalah sifat orang beriman dan saleh. Tidak akan ada kebohongan yang diucapkan dan penghianatan apabila seseorang dengan penuh keyakinan mempercayai Allah Swt. Orang yang melatih diri untuk hidup jujur dan amanah, maka hidupnya akan dipenuhi dengan kesenangan. Betapa tidak, banyak orang yang hidupnya gelisah dan menderita karena penuh dengan kedustaan. Dusta adalah sejelek-jeleknya perkataan.¹⁸

Jujur merupakan hal yang penting didalam diri setiap orang. Jujur harus ditanamkan sejak dini karena akan menghantarkan pada sikap yang mulia. Orang yang senantiasa bersikap jujur hidupnya akan bahagia dan penuh berkah. Dengan berkata jujur sesuai dengan fakta dengan tidak melebih-lebihkan atau mengurangi perkataan maka orang tersebut akan mudah di percaya orang lain. Allah tidak menyukai orang yang tidak jujur dan tidak amanah karena hal itu dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kerugian yang bisa di rasakan bagi diri sendiri apabila tidak jujur dan amanah ialah tidak akan di percaya oleh orang lain sehingga akan sulit mendapat pekerjaan. Dan di sisi Allah perbuatan tidak jujur merupakan seburuk-buruknya perkataan yang tentunya dapat membuat orang itu menjadi munafik.

Oleh karena itu, sikap jujur hendaknya ditanamkan sejak dini karena jujur merupakan pondasi yang harus ada sebelum membangun sesuatu supaya bisa di tempati dan dapat dipetik hasilnya di kemudian hari.

¹⁸ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 30

wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah Swt. Dan ucapkanlah perkataan yang benar (Q.S. an-Ahzab/33:70)¹⁹

Allah Swt. Berfirman .” wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.(Q.S. As-saff/61:2-3)²⁰

Dari ayat diatas juga dijelaskan bahwa Allah menyuruh kepada umat nya untuk selalu bertakwa dan jika menyampaikan suatu perkara hendaknya disampaikan dengan benar tanpa mengurangi atau melebihkan kalimat yang di sampaikan karena semua itu termasuk amanah.

Selain itu, nilai *I'tidal* dihalaman 39-40 mengenai ayat-ayat Al-Quran dan hadis tentang perintah berperilaku jujur yaitu:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al-Maidah/5:8)²¹

Ayat di atas secara eksplisit selain memiliki muatan nilai *tawasuth* juga mengandung muatan nilai *I'tidal*. Dikatakan bahwa apabila seseorang menjadi penegak hukum hendaknya berlaku adil dengan kata lain tidak memihak kepada siapapun. Begitupula dengan orang yang menjadi saksi hendaknya berkata jujur dengan tidak melebih-lebihkan ataupun mengurangi perkataan. Dengan sikap adil akan menghantarkan menjadi orang yang dekat dengan

¹⁹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 37

²⁰ Ibid

²¹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 39

ketakwaan. Yang tentunya keadilan ini menjadi penting supaya setiap orang mempunyai hak yang sama tanpa harus membeda bedakan baik dari segi kekuasaan, suku, agama, ras dan lainnya. Sebab, Allah Maha Mengetahui dan Maha teliti atas apa yang di kerjakan.

Rasulullah bersabda: “apakah setiap anakmu engkau berikan hadiah seperti itu juga? ‘ Tidak,’ jawabannya. Maka beliau bersabda,’ bertakwalah kepada Allah Swt. Dan berbuat adillah terhadap anak-anak kalian!’ lebih lanjut beliau, bersabda,’ sesungguhnya, aku tidak mau bersaksi atas suatu ketidakadilan.’ Kemudian ayahku pulang dan menarik kembali pemberian tersebut.²²

Pada saat memberikan sesuatu kepada orang lain hendaknya di samaratakan dengan tidak membeda-bedakan pemberian. Melihat penjelasan hadis di atas sudah jelas terlihat bahwa apabila orang tua yang memiliki anak yang banyak apabila ingin memberikan hadiah kepada anak maka hendaknya memberikan hadiah itu dengan bentuk yang sama. Karena setiap anak itu pasti memiliki hak yang sama. Selaku orang tua tidak boleh membeda-bedakan anak harus bersikap adil supaya tidak terjadi kesenjangan dan persepsi yang berbeda terkait sikap orang tuanya. Sikap adil ini perlu di tanamkan dalam diri orang tua agar tidak pilih kasih terhadap anak. Karena, anak merupakan darah daging sendiri yang seharusnya di sayangi dan diberi keadilan antara satu sama lain supaya tercipta kedamaian dan ketentraman serta bentuk sikap adil ini juga mengantarkan pada ketakwaan.

²² Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 40

Pada bab 4 juga terdapat muatan *I'tidal* yaitu pada halaman 50 tentang memahami Al-Quran , Hadis, dan *Ijtihad* sebagai sumber hukum Islam dan di halaman 57 tentang kedudukan *Ijtihad* yaitu:

Sungguh Al-Quran ini memberikan petunjuk ke jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan. Bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang besar. (Q.S. Al-Isra/17:9)²³

Ayat di atas secara eksplisit, mengatakan bahwa Al-Quran merupakan sumber kebenaran dan merupakan jalan yang lurus bagi umat muslim yang melakukan kebajikan. Allah menjanjikan pahala yang besar kepada mereka yang beriman. Jadi kesimpulan yang dapat peneliti ambil ialah kita sebagai umat muslim hendaknya berpegang teguh dengan ajaran Al-Quran karena di dalam Al- Quran sudah jelas memberi petunjuk dan jalan kebenaran menuju akhirat. Apabila senantiasa mengerjakan kebajikan maka akan mendapat pahala dari Allah.

Dari Amr bin As, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, “ apabila seorang hakim berijtihad dalam memutuskan suatu persoalan, ternyata ijtihadnya benar, maka ia mendapatkan dua pahala, dan apabila ijtihad nya salah maka ia mendapat satu pahala. (H.R. Bukhari dan Muslim)²⁴

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa seorang penengak hukum jika beliau berusaha dengan semampunya dalam memutuskan suatu persoalan dengan kebenaran maka beliau akan mendapat dua pahala. Sedangkan apabila sudah dengan kemampuan dalam mutuskan persoalan tapi salah maka akan diberi

²³ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 50

²⁴ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 57

satu pahala. Sudah jelas pernyataan tersebut bahwa Allah Swt. Sangat adil dalam menyikapi sesuatu. Allah Swt. memberikan hak sesuai dengan usaha dan ikhtiar yang di lakukan hamba nya. Apabila hambanya bersungguh-sungguh Allah akan memberikan imbalan yang besar sedangkan apabila sudah berusaha namun belum berhasil maka Allah juga akan memberikan imbalan atas kerja keras nya.

Pada halaman 109 bab 7 juga terdapat nilai *I'tidal* yang ada dalam Q.S. Al-Baqarah/2:285 tentang materi makna iman kepada malaikat dan tugas-tugas nya:

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Quran) dari tuhannya. Demikian pula dengan orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitab dan rasul-rasulnya. (mereka berkata), “ kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasulnya..” dan mereka berkata,” kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya tuhan kami, dan kepadamu tempat(kami) kembali.²⁵

Dari ayat di atas secara implisit mengandung nilai *I'tidal*. Dimana nilai ini dapat di lihat dari perkataan Rasulullah bahwa beliau beriman kepada Allah yang sudah menurunkan Al-Quran kepadanya. Demikian juga umat yang mengimani seperti yang diimani Rasulullah. bentuk keadilan dan kelurusan ini ialah, semua orang yang beriman tentunya mengimani semua yang ada di dalam kitab suci Al-Quran seperti yakin akan adanya Allah Swt., malaikat-malaikat, rasul-rasul, dan kitab-kitabnya dengan tidak membeda-bedakan

²⁵ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 109

seorang dari rasulnya. Orang mukmin yang taat dan beriman tentunya bisa mengimani semuanya yang sudah diatur oleh Allah Swt.

Selanjutnya, dihalaman 130 tentang hukum zakat juga memiliki nilai *I'tidal* yang dapat dilihat dari penjelasan hadis yaitu:

Allah Swt. Mewajibkan zakat pada harta orang-orang kaya dari kaum muslimin sejumlah yang dapat memberikan jaminan kepada orang-orang yang miskin dikalangan mereka. Fakir miskin tidak menderita kelaparan dan kesulitan sandang pangan melainkandisebabkan perbuatan golongan orang kaya. Ingatlah bahwa Allah Swt. Akan mengadili secara tegas dan menyiksa mereka dengan azab yang pedih akibat perbuatan itu²⁶

Allah Swt. Sudah menjelaskan bahwa setiap umat Islam pada bulan Ramadhan hendaknya mengeluarkan zakat untuk membersihkan hartanya. Selain itu juga, memberikan harta kepada orang yang berhak menerimanya sebab perlu diketahui bahwa harta yang kita punya hanya titipan dan apabila harta itu berlebih jangan berbangga sebab di sebagian harta itu adalah hak orang lain. Terkadang tidak jarang orang kaya enggan untuk memberikan sebagian hartanya untuk orang miskin yang membutuhkan. Imbasnya, banyak orang miskin di sekitar yang kelaparan dan menderita bahkan kesulitan untuk mencari bahan pangan padahal harta orang kaya itu sebagian adalah hak orang-orang miskin. oleh sebab itu, nanti di akhirat kelak Allah akan mengadili secara tegas serta menyiksa dengan azab yang pedih bagi orang yang tidak mau mengeluarkan hartanya untuk orang lain yang membutuhkan. Melihat hal ini sudah tentu hadis di atas memiliki nilai *I'tidal* (keadilan) yang akan

²⁶ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 130

menjadi pertimbangan bagi seluruh umat manusia untuk senantiasa mengeluarkan hartanya untuk berzakat.

Pada bab 10 halaman 161 materi tentang makna menuntut ilmu dan keutamaannya memuat nilai *I'tidal* yaitu:

kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan menandakan bahawa agama islam tidak membeda-bedakan hak dan kewajiban manusia karena jenis kelaminnya. Walaupun memang ada beberapa perbedaan tetapi untuk menuntut ilmu laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama.²⁷

Paragraf diatas secara implisit memuat nilai *I'tidal* (keadilan). Nilai ini dapat dilihat mengenai hak dan kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan. Setiap orang memiliki hak untuk menuntut ilmu terlepas dari laki-laki atau perempuan dan tidak boleh membeda-bedakan. Harus ada keadilan antara hak laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu. Sebab wanita bukan hanya sekedar menjadi ibu rumah tangga dan tidak berhak mendapat pekerjaan yang layak.namun lebih dari itu apabila wanita memiliki ilmu yang setara dengan laki-laki maka bukan tidak mungkin wanita juga bisa mandiri serta bisa menjadi seorang pemimpin.

d. Tasamuh (toleransi)

Pada bab 7 halaman 109 terkait suarah an-nisa/4:136 memuat nilai *tasamuh* yaitu:

Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah Swt. Dan rasul-rasulnya (Muhammad saw) dan kepada kitab (al-quran) yang diturunkan kepada rasulnya. Serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah

²⁷ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 161

Swi. Malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah sesat sangat jauh. (Q.S. An-Nisa/4:136)²⁸

Allah Swi. Menyuruh kepada seluruh hamba yang beriman agar senantiasa tetap beriman kepada Allah dan kepada kitab yang di turunkan kepada rasul Allah. Allah juga menyuruh untuk saling menghargai dan menghormati kitab yang turun sebelum al-Quran karena di dalam kitab tersebut juga mengajarkan tentang keesaan Allah. Akan tetapi, kitab tersebut hanya berlaku pada masa kenabian. Sedangkan yang ada saat ini hanyalah kitab Injil yang menjadi pedoman umat non muslim. Sedangkan Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam. Kita sebagai umat muslim harus bisa mengargai dan menghormati perbedaan yang ada terutama yang berkaitan dengan keyakinan. Karena, dengan adanya sikap saling menghormati antar sesama tentunya akan menimbulkan rasa toleransi yang tinggi yang menjadikan tolak ukur untuk setiap orang agar terhindar dari perselisihan dan perpecahan. Islam merupakan agama yang damai dan menjunjung rasa persaudaraan sekalipun pada orang yang berbeda agama. Selain itu, juga sikap toleransi terdapat dalam teks tentang pesan-pesan mulia atas kedermawanan nabi Muhammad saw pada halaman 136:

Hadis yang diriwayatkan oleh Iman Bukhari dan Muslim tentang kedermawanan Rasulullah. Rasulullah tidak pernah mengatakan “ tidak’ pada orang yang meminta sesuatu kepadanya. Ada satu ketika, terdapat seorang kaum yang pada saat itu masih kafir meminta kambing Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah memberikan kambing sebanyak kambing yang ada diantara dua bukit. Orang tersebut begitu gembiranya

²⁸ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 109

dan langsung pulang kekaumnya serta berseru. “ wahai kaumku, masuklah islam. Karena sesungguhnya Nabi Muhamaad saw. memberikan harta dengan penmberian seperti orang yang tidak takut misksin.” Kemudian islamlah satu kaum tersebut ddengan sikap pemurahnya nabi Muhammad saw.²⁹

Sikap kedermawanan Rasulullah saw. merupakan sikap yang paling mulia. Walaupun dengan orang kafir Rasulullah senantiasa menghargai dan menghormatinya. Bahkan jika kaum kafir meminta pertolongan rasullullah untuk diberikan rezekinya,beliau langsung memberikan dengan jumlah yang banyak tanpa ada rasa ragu sedikitpun. Dengan rasa tenggang rasa yang di miliki Rasulullahlah sehingga kaum yang semulanya kafir berbondong bonding untuk masuk Islam. Jadi dapat di simpulkan bahwa setiap orang harus lah memiliki rasa tenggang rasa terhadap sesama apalagi yang berada di lingkungan sekitar. Jika diantara kita ada yang membutuhkan bantuan sekalipun orang tersebut buakanlah termasuk orang Islam. Akan tetapi, kita tetap harus membantunya dengan segala kerendahan hati, dan janagan pernah meminta balasan karena Allah lah yang secara langsung akan memberikan pahala yang berlimpah kepada umatnya yang senantiasa membantu sesama serta memiliki rasa toleransi dan tenggang rasa terhadap mereka yang belum mendapatkan hidayah.

Nabi Muhammad saw. dalam meciptakan suasana agar nyaman dan tentram di kota madinah, dibuatlah perjanjian dengan kaum yahudi dalam perjanjiannya ditetapkan dan diakui hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya.³⁰

²⁹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 136-137

³⁰ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 145

Pada halaman 145 diceritakan bahwa Rasulullah saw membuat perjanjian agar dapat menciptakan rasa nyaman antara kaum Islam dengan kaum Yahudi yang tentunya mengandung nilai *tasamuh* (toleransi). Dengan adanya perjanjian tersebut akan membuat kedua kaum menjadi bebas dalam beragama dengan tidak menjadikan perbedaan sebagai gerbang perselisihan dan perpecahan. Dengan adanya sikap saling bertoleransi membuat kaum Muslim dan non Muslim bisa hidup saling berdampingan bahkan saling membantu jika sedang berada dalam kesulitan selama tidak mencampuri keyakinan masing-masing.

e. Musawah (egaliter)

Konsep *musawah* (egaliter) ada dalam bab 6 tentang persaudaraan (ukhuwwah) yaitu:

Persaudaraan di dalam islam dimaksudkan bukan hanya sekedar hubungan kekeluargaan yang berasal dari faktor keturunan, tetapi yang dimaksudkan dengan persaudaraan dalam islam ialah persaudaraan yang diikat oleh tali akidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena kemanusiaan (sesama makhluk Allah Swt.). kedua persudaran ini sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah yaitu mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar serta menjalin hubungan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerjasama dengan mereka.³¹

Jika dilihat dari penggalan teks diatas, secara implisit mengndung nilai *musawah* (egaliter). Kita sesama manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah. Semua makhluk di dunia ini saling bersaudara baik saudara seiman maupun saudara sebangsa. Dengan kata lain teks mengisyaratkan untuk tidak bersikap deskriminatif kepada sesama karena semua orang itu bersaudara

³¹ Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 93

bahkan Rasulullah saja menjalin hubungan baik dengan kaum yang tidak seiman bahkan mengajak bekerja sama.

f. Syura

Konsep *syura* (musyawarah) ada di dalam point tentang mengkritis sekitar kita yang terdapat pada halaman 48 yaitu:

Dalam Al-Quran Allah Swt. Berfirman” barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir (Q.S. al-maidah/5:44)³²

Secara eksplisit, sudah jelas ayat ini mengandung konsep *syura* (musyawarah). Dikatakan bahwa dalam memutuskan suatu perkara harus dengan cara bermusyawarah yang berlandaskan Al-Quran. Al-quran merupakan sumber hukum umat Islam yang tentunya dapat di gunakan untuk menyelesaikan masalah. Apabila seseorang tidak menjadikan Al-quran sebagai penengak hukum maka mereka termasuk orang yang tidak beriman.

Selain itu, dihalaman 50 tentang kedudukan Al-quran sebagai hukum Islam dijelaskan bahwa:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah rasulnya (Muhammad), dan ulil amri (penguasa) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah Swt. (al-quran) dan rasulnya (sunah), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.(Q.S.An-Nisa/4:59)³³

Memutuskan suatu persoalan hendaknya dilakukan dengan cara bermusyawarah agar tercapai kesepakatan bersama. Dengan adanya

³² Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 48

³³ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 50

musyawarah setiap orang memiliki kesempatan untuk mengajukan argumennya dengan cara berpendapat di depan khalayak. Senada dengan ayat diatas yang mengatakan bahwa jika terdapat perbedaan maka selesaikanlah masalah tersebut berdasarkan dasar hukum umat Islam yaitu Al-Quran dan sunah karena yang demikian itu lebih baik akibatnya.

g. Ishlah

Konsep moderasi beragama *ishlah* (perdamaian) yang terdapat pada bab 5 halaman 70 yaitu:

Sesungguhnya orang muslim itu bersaudara, maka damaikanlah antar keduanya apabila sedang berselisih dan bertakwullah kepada Allah Swt. Agar kamu mendapat rahmat.³⁴

Ayat diatas menerangkan kepada kita, bagaimana Rasulullah memadukan antara teori dan praktek. Nabi Muhammad mengajarkan akhlak mulia terhadap masyarakat sekaligus membuktikan dengan berperilaku yang sangat luhur. Nabi mengajarkan bahwa semua umat muslim itu bersaudara. Jika mereka ada yang sedang berselisih maka damaikanlah. Dengan mendamaikan orang yang sedang berselisih berarti sudah mencegah perpecahan antar umat muslim yang menjadi bentuk perubahan kearah yang lebih baik demi kemaslahatan umat.

h. Aulawiyah

Muatan nilai *awlawiyah* tercermin secara eksplisit dalam sabda Rasulullah berikut:

Demi Allah tidak beriman. Demi allah tidak beriman. Demi allah tidak beriman. Para sahabat bertanya,” siapa ya Rasulullah

³⁴ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 70

saw?. Rasulullah menjawab,' orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguan.³⁵

Dari sini dapat dilihat bahwa Rasulullah saw. menyuruh umatnya untuk lebih mementingkan kebersamaan dibandingkan dengan diri sendiri. Kita harus peka dengan sekeliling guna memberikan rasa aman dan ketenangan tetangga kita dari gangguan orang-orang yang tidak baik yang dapat berupa gangguan lidah maupun tangannya. Semua orang berhak mendapat perlindungan dan rasa aman terlepas itu untuk kebaikan bersama. Bagi umatnya yang tidak mau mementingkan kepentingan bersama dan memebrikan rasa aman kepada saudara nya maka ia termasuk orang yang celaka.

Dikisahkan pada saat kaum muhajirin pergi menuju madinah banyak tekanan yang di dapat dari kaum kafir Quraisy. Namun kaum Anshar senantiasa membela dan memberikan bantuan serta pertolongan kepada kaum Muhajirin. Bantuan itu tidak akan terjadi jika pemahaman bahwa sesama muslim adalah saudara tidak dimiliki oleh kaum Anshar. Mereka bahkan memberikan apa saja yang mereka punya untuk membantu kaum muhajirin.³⁶

Dari wacana diatas tentunya memiliki nilai *aulawiyah* (prioritas yang utama). Karena keutamaan bersama itu lebih baik dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri apalagi jika terhadap sesama muslim. Jika salah satu umat ciptaan Allah sedang mendapat musibah dan minta pertolongan maka kita harus senantiasa bisa membantu sesuai dengan kemampuan. Apabila mampu menggunakan materi berupa harta maka berikanlah namun jika hanya bisa membantu dengan bantuan hokum, maka bantulah mereka agar terlepas dari

³⁵ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 7

³⁶ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 143

jeratan hukum yang ada. Sebab manusia ini adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah hidup sendiri. Oleh sebab itu, berusaha mendahulukan kepentingan bersama dan menyampingkan ego sendiri agar tercipta suatu kebersamaan dan persaudaraan.

i. Tathawwur Wal Iktibar

Indikator nilai *tathawwur wal iktibar* dalam buku ini dapat dilihat dalam bab 8 halaman 129 yaitu:

ketika rasulullah ditanya mengenai amalan apa yang paling utama, maka beliau menjelaskan bahwa amalan yang paling utama ialah beriman kepada Allah Swt dan rasulnya, berjihad di jalan Allah, dan haji yang mabrur. Adapaun haji yang mabrur ialah orang yang sekembalinya dari melaksanakan haji perilakunya berubah menjadi lebih baik.³⁷

Dapat dilihat secara implisit bahwa nilai *tathawwur wal iktibar* terletak pada kata haji yang mabrur. Dimana apabila seseorang melaksanakan ibadah haji untuk membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang buruk. Maka jika beliau kembali dari ibadah haji perilakunya pun berubah menjadi lebih baik. Seperti lebih santun dalam berucap, lebih takwa dalam beribadah. Dengan begitu seseorang berusaha untuk senantiasa melakukan perubahan dalam dirinya maupun kepada sekitar untuk kemaslahatan umat manusia.

Dalam kehidupan bernegara, setiap orang harus dapat berpikir untuk membagikan sesuatu dan mengambil posisi dalam pembangunan negara sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing. Jika tidak, negara akan keterbelakang dan hancur, bahkan akan menjadi permainan bangsa-bangsa lain³⁸

³⁷ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 129

³⁸ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 154

Kita sebagai warga negara terutama pelajar mempunyai kewajiban untuk mempertahankan negara kita dari gangguan bangsa lain. Oleh sebab itu pelajar harus lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam belajar supaya dapat mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin di masa depan. Perubahan pola pikir menjadi lebih kritis terhadap sesuatu akan menghantarkan kemajuan di masa yang akan datang. Maju atau mundurnya suatu negara tergantung pada pemimpin dan generasi penerusnya. Oleh sebab itu, sikap *tathawwur wal iktibar* ini harus ditanamkan sejak dini supaya dapat menjadi pemimpin baik untuk membela negara maupun membela agama.

j. Tahadhudhur (berkeadaban)

Sikap menjunjung akhlak mulia ini terdapat pada bab 2 tentang menerapkan perilaku mulia dalam point sopan santun dan ramah tamah sebagai berikut:

sopan satun dan ramah tamah merupakan ciri orang yang beriman. Mengapa demikian? Karena hal ini merupakan salah satu akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah sebagai teladan dan panutan. Rasulullah saw. adalah orang yang santun dan lembut perkataannya seta ramah-tamah perilakunya. Hal itu ditunjukkan oleh rasulullah bukan saja kepada keluarga dan sahabat tetapi kepada orang lain bahkan kepada orang yang memusuhinya sekalipun.³⁹

Rasulullah saw. memberikan teladan kepada umatnya untuk menjaga perkataan dan perilaku. Beliau memiliki akhlak yang begitu mulia berbicara saja dengan sopan santun supaya tidak menyinggung perasaan orang lain. Kita sebagai umat nabi Muhammad hendaknya mengikuti sikap dan perilaku mulia yang telah di ajarkan oleh baginda nabi Muhammad saw. namun terkadang

³⁹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 30

masih sering didapati banyak anak yang jika berbicara dengan orang yang lebih tua seperti berbicara dengan teman sebaya dengan tidak ada sopan santun. Begitupula dengan perilaku masih banyak yang melewati batas wajar. Padahal sudah jelas bahwa apabila berbicara dengan orang lain harus menggunakan bahasa yang sopan dan santun sehingga menjadikan akhlak mulia demi perbaikan peradaban di masa yang akan datang.

Selain itu juga, nilai *thadhudhur* juga terdapat pada materi tentang kandungan hukum Al-Quran terkait akhlak dan budi pekerti yaitu:

Al-quran memuntun bagaimana seharusnya manusia berakhlak atau berperilaku., baik berakhlak kepada Allah swt, kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap makhluk Allah Swt yang lainnya. Pendeknya berakhlak merupakan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Umumnya ini tercermin mulai dari ucapan tangan dan kaki.⁴⁰

Secara implisit teks diatas menjelaskan tentang bagaimana menjaga akhlak dan budi pekerti. Akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan kualitas seseorang. Menjaga akhlak berarti harus bisa menjaga hubungan baik dengan Allah, sesama makhluk, bahkan kepada alam semesta. Oleh sebab itu, kita sebagai penerus bangsa di masa yang akan datang hendaknya selalu menjaga akhlak baik dari segi ucapan maupun perbuatan agar terbentuk akhlak yang mulia dan menjadikan manusia itu sebagai manusia yang beradab.

⁴⁰ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, hal 52

3. Materi Pokok Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XI Terbitan Kemendikbud Tahun 2017.

Tabel 4.7.

Materi Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI

No	BAB	Judul BAB	Isi Materi	Keterangan
1.	I	Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT	Al-Quran dan kitab-kitab Allah dan lainnya. Intisari AlQuran	Bab ini terdapat nilai moderasi beragama
2.	II	Berani hidup jujur	Pentingnya memiliki sikap <i>syaja'ah</i> . Pentingnya memiliki sikap jujur, harus berani jujur	Bab ini terdapat nilai moderasi beragama
3.	III	Melaksanakan pengurusan jenazah	Kewajiban umat Islam dalam pengurusan jenazah. Perawatan jenazah. Ta'ziah (melayat). Ziarah kubur	Bab ini memiliki nilai Moderasi beragama
4.	IV	Saling menasehati dalam Islam	Pengertian khutbah, <i>Tabliq</i> , dan dakwah. Pentingnya Khutbah, <i>Tabliq</i> dan Dakwah. ketentuan Khutbah, <i>Tabliq</i> dan Dakwah.	Bab ini terdapat nilai moderasi beragama
5.	V	Masa kejayaan Islam	Periodesasi sejarah Islam, masa kejayaan Islam, tokoh-tokoh	Bab ini tidak terdapat nilai moderasi beragama

			pada masa kejayaan islam.	
6.	VI	Perilaku taat, kompetensi dalam kebaikan dan etos kerja	Pentingnya taat kepada aturan, kompetensi dalam kebaikan, dan etos kerja	Bab ini terdapat nilai moderasi beragama
7.	VII	Rasul-rasul kekasih Allah SWT.	Pentingnya beriman kepada rasul-rasul Allah SWT, sifat rasul Allah SWT, tugas rasul Allah SWT, dan hikmah beriman kepada rasul Allah SWT.	Bab ini terdapat nilai moderasi beragama
8.	VIII	Menghormati orangtua dan guru	Pentingnya hormat kepada orang tua, pentingnya hormat kepada guru	Bab ini terdapat nilai moderasi beragama
9.	IX	Prinsip dan praktik ekonomi islam	Pentingnya <i>mu'amalah</i> , macam <i>mu'amalah</i> , <i>syirkah</i> , perbankan, asuransi syariah	Bab ini tidak terdapat nilai moderasi islam
10.	X	Pembaruan islam	Munculnya pembaruan islam masa modern (1800-Sekarang), tokoh pembaruan islam pada masa modern, pengaruh gerakan	Bab ini terdapat nilai moderasi beragama

			pembaruan terhadap perkembangan islam di Indonesia	
11.	XI	Toleransi sebagai alat mempersatu bangsa	Pentingnya perilaku toleransi, menghindari diri dari tindak kekerasan	Bab ini terdapat nilai moderasi beragama

Jika dilihat dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA yang ditulis oleh Mustahdi dan Mustakim serta diterbitkan oleh Kemendikbud. Materi pembelajaran pada buku ini dibagi dalam sebelas bab.

Pada bab satu memaparkan tentang makna Al-Quran dan kitab-kitab Allah SWT. Jika di lihat pada bab ini memiliki indikator moderasi beragama yaitu nilai *Tasamuh* (toleransi) dan nilai *Ishlah* (perdamaian). Nilai *Tasamuh* atau toleransi bisa dilihat dari sikap untuk bisa menerima perbedaan kitab sebagai petunjuk hidup dengan cara menghargai serta menghormati keyakinan yang dianut oleh umat yang berbeda agama. Namun apabila mereka tidak bisa menghormati dan menghargai perbedaan dan menganggap keyakinan masing-masinglah yang paling benar maka akan mengakibatkan timbulnya sikap saling intoleran antar sesama sehingga dapat menimbulkan perpecahan. Sedangkan nilai *Ishlah* atau perdamaian dapat dilihat dari sikap peduli terhadap orang lain dan saling menasehati sebagai cerminan dari mengimani kitab-kitab Allah SWT.

Pada bab dua menjelaskan pentingnya memiliki sifat *syaja'ah*, pentingnya memiliki sifat jujur dan harus berani jujur. Materi tersebut memiliki nilai dari indikator moderasi yaitu nilai *Ishlah* atau nilai perdamaian.

Seterusnya pada bab tiga yang memaparkan terkait kewajiban umat islam dalam pengurusan jenazah, perawatan jenazah, *ta'ziah* (melayat) dan ziarah kubur. Dalam materi ini memuat nilai yang tersiat dalam indikator moderasi beragama dimana ajuran ta'ziah ini memberikan isyarat bahwa setiap orang harus memiliki rasa simpati terhadap orang lain yang sedang mengalami musibah kematian.

Pada bab empat medeskripsikan terkait khutbah, *tablig* dan dakwah, pentingnya khutbah, *tablig* dan dakwah, ketentuan khutbah, *tablig* dan dakwah. Isi materi ini memuat indikator moderasi beragama yaitu *Ishlah* atau perdamaian, namun dapat juga menjadi pemicu timbulnya paham radikalisme. Muatan moderasi beragama dapat terlihat dari bagaimana cara berdakwah yang baik yang telah diajarkan dalam agama Islam. Dakwah seyogyanya harus disampaikan secara baik dan benar sesuai dengan ketentuan dan adab dalam berdakwah. Kemudian, pada bab ini juga ditemukan indikator radikalisme sebagaimana dapat dilihat dari hadis nabi untuk menghentikan kemungkaran yang ada. Apabila hadis nabi tersebut tidak di pahami secara baik dan mendalam maka akan menimbulkan rasa intoleran bahkan kekerasan.

Bab selanjutnya yaitu bab lima, di dalam bab ini menjelaskan terkait periodisasi sejarah islam, masa kejayaan islam, dan tokoh pada masa kejayaan islam. Jika dilihat pada bab ini mengandung pesan tersirat yang dapat

menimbulkan bibit permusuhan terhadap negara dan agama lain. Bibit permusuhan terhadap sejarah islam. Akan tetapi, penyampaian lebih banyak membahas tentang tokoh islam yang berjasa dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga dapat menghilangkan bibit permusuhan dan kekerasan. Dalam materi ini penulis tidak menemukan nilai moderasi beragama.

Bab enam membahas tentang pentingnya taat pada peraturan, kompetensi dalam kebaikan, dan etos kerja. Berdasarkan pokok bahasan mengandung nilai moderasi beragama dalam hal ini dapat dilihat dari pembahasan tentang kompetensi dalam kebaikan yang mengatakan bahwa manusia itu memiliki kedudukan yang sama, baik buruknya manusia ditentukan oleh amal baik masing-masing. Oleh karenanya manusia dianjurkan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan sebagai bekal untuk akhirat.

Bab tujuh menjelaskan tentang pengertian iman kepada rasul-rasul Allah, sifat rasul-rasul Allah SWT, tugas-tugas rasul Allah SWT, dan hikmah beriman kepada rasul-rasul Allah. Pada materi ini banyak mengandung muatan nilai moderasi yang dapat dilihat dari hikmah mengimani rasul-rasul Allah. Dengan menyakini rasul Allah, maka setiap orang akan menerima bahwa Allah yang telah mengirim rasulnya untuk umat manusia. Dengan mengirim rasul maka dapat meminimalisir orang yang sering meyalahkan umat lain yang sudah jelas berbeda.

Pada bab delapan menjelaskan tentang pentingnya hormat dan patuh terhadap orang tua, dan pentingnya patuh kepada guru. Materi ini mengandung indikator moderasi yaitu *Tahaddhur* (peradaban). Dimana dengan patuh kepada

orang tua dan guru berarti sudah membentuk sebuah peradaban yang sangat mulia.

Pada bab selanjutnya yaitu bab Sembilan memaparkan materi tentang pengertian *mu'amalah*, macam-macam *mu'amalah syirkah*, perbankan, dan asuransi syariah. Jika dilihat dari pokok pembahasannya materi ini tidak mengandung nilai moderasi.

Bab sepuluh memaparkan materi tentang munculnya pembaruan Islam (1800 sampai sekarang), tokoh pembaruan Islam modern, pengaruh gerakan pembaruan terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Pokok bahasan dalam materi ini mengandung nilai moderasi Islam yaitu *Tasamuh* atau menghargai kemajemukan.

Pada bab terakhir yaitu bab sebelas, dalam bab ini menjelaskan tentang perilaku toleransi, dan menghindari diri dari perilaku tindak kekerasan. Materi ini mengandung nilai moderasi. Hal ini terlihat pada pokok pembahasan yang memuat nilai toleransi dalam menjaga kesatuan umat beragama.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI terdapat muatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai berikut:

- a. Sebagian besar dari kesebelas bab yang setiap pokok pembahasannya mengandung nilai moderasi beragama.
- b. Sembilan pokok materi pembelajaran mengandung nilai moderasi
- c. Dua materi pokok tidak mengandung nilai moderasi

4. Muatan Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekertikelas XI Terbitan Tahun 2017

Mengelompokkan nilai moderasi beragama dalam suatu teks bukanlah termasuk suatu yang mudah diperlukan pemahaman yang mendalam apalagi dengan banyaknya hal yang mempengaruhi baik dari perspektif maupun cara yang digunakan. Adanya berbagai perbedaan pandangan dan juga paradigma sehingga teks ini menjadi banyak makna. Oleh sebab itu, sudah tidak heran lagi jika dalam suatu teks memiliki banyak makna. antara teks satu dengan teks yang lainnya. Pada poin ini, penulis akan menyampaikan muatan nilai moderasi beragama dalam buku pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas XI terbitan tahun 2017.

Dari hasil penelitian yang didapat maka dapat dilihat muatan nilai moderasi yang disajikan baik secara tersirat maupun tersurat. Melihat hal tersebut, maka guru diharapkan dapat memaksimalkan, menjelaskan, dan juga mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu juga, cara penyampaian dan penulisan teks dalam buku ini mudah dipahami sehingga dapat mendorong siswa agar bisa menanamkan karakter religious terkhusus nilai moderasi beragama.

a. Nilai Tawassuth

Nilai *tawassuth* dalam buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI Terbitan Tahun 2017 terdapat dalam bab 3 halaman 42-43 yakni:

Pada zaman awal Islam, Rasulullah saw. Melarang umat Islam untuk ziarah kubur karena dikhawatirkan akan melakukan sesuatu hal yang tidak baik, misalnya menangis diatas kuburan, bersedih, meratapi, bahkan yang lebih bahaya meminta sesuatu

kepada si mayat yang ada di kuburan. Kemudian Rasulullah saw. Mengajarkan berziarah kubur dengan tujuan untuk mengingat mati, kita akan selalu berhati-hati dan memperbanyak amal shaleh⁴¹

Paragraf tersebut secara tersirat mengandung nilai moderasi beragama yaitu muatan nilai *tawassuth*. Pada potongan cerita diatas nabi Muhammad saw. Menyuruh untuk selalu berada ditengah-tengah dalam artian tidak memihak kesisi manapun. Dari sikap ini diharapkan agar manusia tidak terjebak dalam perilaku-perilaku yang menyimpang seperti meminta sesuatu kepada orang yang sudah meninggal sehingga hal tersebut dapat membawa kejalan yang tidak di ridoi oleh Allah swt. Sikap *tawassuth* ini sangat penting diajarkan kepada siswa agar dapat di praktekan secara baik. Oleh karena itu, guru sangat dituntut agar dapat menanamkan nilai *tawassuth* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sikap *tawassuth* ini dapat menghantarkan islam mudah diterima diseluruh lapisan masyarakat.

b. Nilai Tawazun

Nilai *tawazun* dalam buku pendidikan agama islam dan budi pekerti ini terdapat pada bab 2 halaman 25-28 yakni:

jujur dalam perbuatan, yaitu seimbang antara lahiriyah dengan batiniyah hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dan amal batin. Jujur dalam perbuatan ini juga berarti mengerjakan sesuatu pekerjaan sesuai dengan yang diridoi Allah swt. dan melaksanakannya secara terus menerus dan ikhlas.⁴²

⁴¹ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 42-43

⁴² Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 25.

Nabi Muhammad saw. menganjurkan kepada kita semua untuk selalu bersikap jujur dimanapun berada karena sikap jujur dapat menghantarkan kepada perbuatan yang mulia. Apabila kita selalu sersikap jujur maka akan senantiasa di percaya orang lain namun sebaliknya jika sekali saja melakukan suatu kebohongan maka orang akan sulit percaya walaupun mungkin perkataan yang diucapkan adalah kebenaran.

Pada teks diatas secara tersurat memuat nilai moderasi beragama yaitu nilai *tawazun* (seimbang). Sikap *tawazun* dapat diartikan suatu kemampuan dalam menyeimbangkan diri dalam berperilaku. Makna *tawazun* terlihat dalam kata jujur adalah perbuatan seimbang antara lahiriyah dengan batiniyah. Maka dari itu, apabila ingin bersikap jujur perkataan dan perbuatan haruslah seimbang. Dengan begitu sikap *tawazun* secara otomatis akan tertanam dalam diri setiap orang jika senantiasa berlaku jujur. Sikap *tawazun* juga terlihat pada kalimat berikut ini:

Di rumah, kita membetulkan niat untuk berbakti kepada kedua orang tua dan memberitakan sesuatu dengan kebenaran. Contohnya, tidak menutup-nutupi suatu masalah kepada orang tua dan tidak melebihkan sesuatu hanya untuk melihat orang tua senang⁴³

Dalam teks tersebut sudah jelas mengandung muatan nilai moderasi yaitu nilai *tawazun*. Teks diatas mengisyaratkan bahwa ketika sedang berada di dalam rumah hendaknya membetulkan niat untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua serta selalu memberitahukan semua fakta kepada beliau. Seperti contohnya kita tidak boleh menutup-nutupi atau menyembunyikan

⁴³ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 28

sesuatu masalah kepada kedua orang tua bahkan dalam menyampaikan tidak boleh juga berlebih-lebihan. Kita sebagai anak seharusnya bisa bersikap terbuka kepada orang tua terkait masalah yang sedang dihadapi gunanya agar orang tua bisa memberikan masukan dan membantu kita dalam menyelesaikan masalah tersebut. Sebagai anak dianjurkan untuk bersikap tegas untuk membentuk sikap *tawazun* sehingga dapat membedakan antara suatu perbedaan maupun penyimpangan.

Oleh sebab itu maka sikap *tawazun* ini sangat dianjurkan dalam Islam karena dapat menciptakan hidup yang seimbang, stabil, dan juga nyaman.

c. *I'tidal*

Muatan nilai moderasi yaitu *I'tidal* atau keadilan terdapat dalam bab 3 yakni materi tentang perawatan jenazah sebagai berikut:

syarat-syarat wajib mandi jenazah:

- a) Jenazah itu adalah orang Islam, apapun aliran, mazhab, ras, suku, dan profesinya
- b) Didapati tubuhnya walaupun sedikit⁴⁴

Secara tersirat, kalimat diatas mengandung nilai moderasi yaitu *I'tidal* atau keadilan. Sebagai umat muslim kita harus peduli terhadap sesama. Sikap peduli yang dimaksud adalah senantiasa membantu dalam pengurusan jenazah baik dari proses memandikan, mengkhafani, mensholatkan dan menguburkan apapun aliran, suku, mazhab, ras, dan profesinya memiliki keadilan yang sama asalkan beragama Islam. Sebab kita tidak berhak untuk berlaku tidak adil ataupun membeda bedakan terkait suku, ras, aliran, mazhab,

⁴⁴ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 36

maupun profesinya. Karena yang bisa menilai tinggi rendahnya tingkatan seseorang itu adalah dengan ketakwaannya di hadapan Allah swt. Berbeda jika jenazah tersebut adalah non Islam maka kita cukup menghormati dan mengucapkan rasa bela sungkawa serta melihat bagaimana cara mereka dalam mengurus jenazah.

d. Tasamuh

Nilai *tasamuh* dapat dilihat dalam bab 11 yakni dibagian cerita di awal materi:

Dikisahkan , Ali bin Abi Thalib mau pergi ke masjid cepat-cepat sebab takut terlambat sholat subuh berjamaah. Ditengah perjalanan, beliau bertemu seorang kakek yang sedang berjalan pelan didepannya. Sang kakek berjalan sangat lambat disebuah gang sempit. Demi memuliakan dan menghormati kakek tua itu, Ali bin Abi Thalib tidak mau mendahuluinya, meskipun terdengar dimasjid sudah iqamah. Ketika sampai di dekat pintu masjid, si kakek tua itu justru berjalan terus saja, ternyata kakek tua itu beragama nasrani. Ali buru buru masuk ke masjid . Ajaibnya, ia mendapati Rasulullah saw. Dan para jamaahnya masih melakukan rukuk. Ali pun ikut rukuk sampai selesai sehingga ali bin abi thalib ikut berjamaah dengan sempurna. Setelah sholat para sahabat bertanya, ”wahai Rasulullah, mengapa tadi rukuknya lama sekali, padahal anda belum pernah melakukan hal itu sebelumnya?” Rasulullah saw. menjawab” tadi jibril datang dan meletakkan sayapnya diatas punggungku dan menahannya lama. Ketika ia melepaskan sayapnya, barulah saya bangun dari rukuk”. Para sahabat bertanya, ” mengapa jibril melakukan itu?” “ aku tidak menanyakan pada jibril,” jelas rasulullah. Lalu Jibril datang dan menjelaskan,” Hai Muhammad, tadi Ali tergesa gesa ingin melaksanakansholat berjamaah, akan tetapi di tengah perjalanan ada seorang kakek dan ia tidak mau mendahuluinya karena sangat menghormati orang lain, meskipun ia Nasrani. ⁴⁵

⁴⁵ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 185

Sikap menghormati orang yang lebih tua merupakan kunci utama untuk saling menghargai. Sikap menghormati dan memuliakan orang yang lebih tua harus tetap diterapkan sekalipun ia bukanlah umat Islam. Perbedaan keyakinan merupakan hak bagi setiap orang namun bukan berarti dapat mengurangi rasa tenggang rasa terhadap sesama. Walaupun mereka berbeda keyakinan tetapi kita harus tetap menghormati dan menghargai keputusan yang dipilih selagi tidak merugikan satu sama lain. Dengan adanya sikap saling menghormati secara otomatis dapat menimbulkan sikap toleransi. Dimana sikap toleransi ini sangatlah penting dalam kehidupan supaya kita tetap bisa saling berdampingan dengan orang yang bukan beragama Islam sehingga dapat tercipta rasa aman dan damai.

Teks diatas secara langsung bermuatan nilai *tasamuh* atau toleransi. Toleransi terhadap diri sendiri dapat melahirkan sikap moderasi dalam beragama. Dengan kata lain, tidak memaksa namun melakukannya secara sukarela sehingga bisa menerima kemajemukan yang sudah ada. Selain itu, terdapat kata toleransi dalam kalimat:

Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan diantara kita sehingga tercapai kesamaan sikap. Toleransi merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan..misalnya perbedaan ras, suku, agama, adat istiadat, cara pandang, perilaku, pendapat. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan manusia dapat mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik

individu dan individu, individu dan kelompok masyarakat, serta kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat lainnya⁴⁶

Paragraf diatas mengandung indikator moderasi yaitu toleransi. Dimana terlihat bahwa kalimat diatas menjelaskan makna kata toleransi itu sendiri yang meupakan sikap yang harus ada dalam tatanan kehidupan. Penekanan dalam kata toleransi ini mengisyaratkan bahwa di dalam suatu bangsa yang memiliki kemajemukan maka hendaknya menekankan sikap toleransi agar tercipta rasa untuk saling menghargai dan menghormati atas segala perbedaan yang ada.

Nilai *tasamuh* juga terdapat dalam teks tentang menerapkan perilaku mulia yaitu:

berikut perilaku-perilaku toleransi yang harus dibina sesuai dengan ajaran islam:

1. Saling menghargai adanya perbedaan keyakinan. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain agar mereka mengikuti keyakinan kita. Orang yang berkeyakinan lain pun tidak boleh memaksakan keyakinan kepada kita. Dengan memperlihatkan perilaku yang berakhlak mulia, in syaa allah orang lain akan tertarik. Rasulullah saw, selalu memperlihatkan akhlak mulia kepada siapapun termasuk musuh-musuhnya, banyak orang kafir yang tertarik kepada akhlak rasulullah saw. lalu masuk islam karena kemuliannya.
2. Saling menghargai adanya perbedaan pendapat. Manusia diciptakan dengan membawa perbedaan. Kita harus menghargai perbedaan tersebut.
3. Belajar empati, yaitu merasakan apa yang di rasakan orang lain. Bantulah orang yang membutuhkan . saling terjadi tindak kekerasan disebabkan hilangnya rasa empati. Ketika ingin mengganggu orang lain harus sadar bahwa mengganggu itu akan menyakitkan bagaimana jika terjadi pada kita⁴⁷

⁴⁶ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 185

⁴⁷ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 193

Teks diatas merupakan perilaku-prilaku yang harus dibina untuk menanamkan sikap toleransi sesuai dengan ajaran agama islam. Secara tidak langsung, nilai toleransi dalam teks ini yaitu adanya kebebasan dalam beragama. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kebebasan dalam beragama. Umat islam tidak diperbolehkan melecehkan ataupun mengganggu umat non islam baik dari segi ucapan maupun dari perkataan seperti menghina, mencela, penistaan yang berkaitan dengan akidah, merusak, meneror bahkan menyerang suatu kelompok.

Sebaliknya umat non muslim hendaknya melakukan hal yang sama yaitu dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan tidak mencampuri dengan perkataan dan perbuatan yang dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan.

Selain itu, terdapat juga muatan moderasi tentang toleransi yang terdapat pada bab pertama dan bab sepuluh diantaranya yaitu:

Sebagai umat Islam, kita harus mematuhi dan mempercayai semua kitab-kitab Allah swt, baik Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Quran. Keimanan kepada kitab-kitab agama selain al-quran yaitu dengan cara menghargai dan menghormati keyakinan mereka.⁴⁸

Teks dalam kalimat diatas mengandung nilai moderasi yaitu nilai *tassamuh* atau toleransi. Dalam teks ini dikatakan bahwa Allah swt menyuruh kepada umat islam untuk meyakini kitab-kitab yang ada seperti taurat, zabur,

⁴⁸ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 13

injl. Namun cara meyakini kitab tersebut yaitu dengan menghormati dan menghargai perbedaan yang ada terutama tentang keyakinan.

K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari memang mendirikan organisasi yang berbeda. Diantara keduanya pun terdapat perbedaan tentang keislaman. Namun, pendapat yang berbeda tersebut tidak sampai menyentuh pada akar dasar ajaran Islam dan tujuan dakwah Islam. Dasar Islam yang dipegang tetap sama, yaitu Al-quran dan Hadis.⁴⁹

Dari penggalan teks tersebut terdapat nilai *tasamuh* atau toleransi dimana terlihat dari perbedaan pendapat antara K.H. Ahmad Dahlan dengan K.H. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan organisasi terkait keislaman. Namun selama belum menyentuh akar dari ajaran Islam serta tujuannya mereka tetap saling menghargai dan menghormati dengan cara mereka sendiri. Nilai *tasamuh* juga terdapat dalam penggalan cerita di awal bab yaitu:

Perkembangan penduduk Islam yang sangat signifikan secara alami mempengaruhi tentang bagaimana cara umat Islam berperilaku. Pada zaman Rasulullah saw, umat Islam pada saat itu masih memiliki beberapa masalah penanganan dan kehidupan tidak serumit sekarang.. Berbagai jenis kelompok umat Muslim memiliki pemikiran yang berbeda tentang Islam, sehingga membentuk Islam yang beranekaragam. Selama bisa saling menghargai dan bertoleransi antar sesama agama. In syaa Allah semuanya akan dapat berkembang dengan cepat dan baik. Akan tetapi, jika dalam setiap kelompok mengatakan bahwa kelompok mereka adalah yang paling baik dan benar maka inilah awal dari sebuah kehancuran.⁵⁰

Penggalan teks di atas tentunya memiliki nilai *tasamuh* yang terlihat dari

Pada zaman Rasulullah saw, umat Islam pada saat itu masih memiliki beberapa

⁴⁹ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 177

⁵⁰ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 160

masalah penanganan dan kehidupan tidak serumit sekarang. Berbagai jenis kelompok umat Muslim memiliki pemikiran yang berbeda tentang Islam, sehingga membentuk islam yang beranekaragam. Selama bisa saling menghargai dan bertoleransi antar sesama agama.

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan penduduk muslim bisa saja berkembang pesat apabila umat islam ini sendiri bisa saling menghargai dan bertoleransi terkait perbedaan tentang mempersepsikan ajaran islam. Akan tetapi apabila setiap kelompok Muslim menyatakan bahwa ajaran kelompok masing-masing yang paling benar maka akan membuka gerbang kehancuran bagi sesama umat Islam.

e. Musawah

Materi tentang nilai *musawah* atau egaliter yang tertuang dalam Bab ketiga yaitu cara merawat jenazah:

Syarat-syarat wajib memandikan jenazah:

- a) Jenazah itu orang Islam. Apapun aliran, mahzab, ras, suku, profesinya.
- b) Didapati tubuhnya walaupun sedikit.⁵¹

Selain berisi nilai *I'tidal* kalimat tersebut juga berisi nilai *musawah* atau Egaliter. Sebagai umat Muslim kita harus peduli terhadap sesama apalagi orang disekeliling kita. Peduli dalam hal ini adalah ikut membantu dalam proses memandikan jenazah, mengafani, mensholatkan bahkan menguburkan jenazah walaupub berbeda suku, ras, agama, dan profesinya asalkan jenazah tersebut ialah orang Islam. Akan tetapi apabila jenazah tersebut non islam

⁵¹ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 36

maka cukup menghormati dan menghargai cara mereka dalam mengurus jenazah serta mengucapkan rasa bela sungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan. Dalam teks ini menekankan kebersamaan hal ini terlihat bahwa kebersamaan harus di junjung karena negara kita adalah negara yang memiliki berbagai macam rupa. Sebab dengan negara yang memiliki berbagai macam rupa, maka sikap *musawah* merupakan awal mula untuk mengatakan bahwa harkat dan martabat manusia itu adalah sama dan yang membedakan manusia itu ialah tingkat ketakwaan dihadapan Allah swt.

Maka dapat disimpulkan bahwa sikap *musawah* ini penting diajarkan pada kehidupan sehari-hari dan hendaknya ditanggapi dengan bijaksana supaya tercipta rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi serta agar tidak membeda bedakan sesuatu karena semuanya sama dihadapan Allah swt dan yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan.

Pada surah Al-Maidah 5/:48 Allah swt. Menjelaskan setiap kaum diberikan aturan atau syariat. Syariat setiap kaum berbeda beda sesuai dengan waktu dan keadaan hidupnya. Meskipun mereka berbeda beda yang terpenting mereka sama –sama beribadah dalam rangka mencari *ridha* Allah swt. Akhir ayat ini mengatakan , perbedaan syariat tersebut seperti layaknya perbedaan manusia dalam penciptaanya, bersuku-suku, berbangsa-bangsa semua rahmat itu agar mereka saling mengenal. Ayat ini mendorong pengembangan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia, dan bukan menjadi ajang perbedaan.⁵²

Negara yang kita tempati sekarang merupakan negara yang memiliki berbagai macam keberagaman seperti suku, ras, agama, dan juga bahasa.

⁵² Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 92-93

Keberagaman inilah yang seharusnya kita syukuri yang tentunya dapat menjadi ajang untuk dapat mengenal dan juga belajar dengan satu sama lain. Dengan kata lain, ajang saling mengenal berarti harus bisa menyamaratakan serta menumbuhkan sikap untuk saling menghargai terkait hak dan martabat manusia. Melihat dari hal tersebut tentunya teks diatas memiliki nilai moderasi yaitu *musawah* atau egaliter, dimana dikatakan walaupun syariat sebuah kaum itu berbeda-beda sesuai dengan waktu dan keadaan hidup akan tetapai bisa menjadi sama jika berkaitan dengan mencari *ridha* Allah swt

Allah Swt. mewajibkan kepada semua orang islam agar senantiasa beriman kepada semua rasul yang diutus olehnya, tanpa adanya sikap untuk membeda-bedakan antara rasul satu dengan rasul yang lainnya.⁵³

Teks diatas memuat nilai Moderasi yaitu nilai *musawah* atau egaliter. Dimana dalam teks tersebut allah menjelaskan bahwa setiap umat manusia harus mengimani rasul tanpa membedakannya dengan rasul yang lain. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa rasul itu memiliki derajat yang sama dan tugasnya masing-masing maka sudah seyogyanya umat islam mengimani semua nabi dan rasul yang telah diutus oleh allah sebagai petunjuk kejalan yang di ridhai.

⁵³ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 106

f. Syura

Nilai syura atau musyawarah terdapat dalam bab 4 pada halaman 60 yaitu:

dakwah dilaksanakan dengan cara *mujadalah*, yaitu bermusyawarah atau saling bertukar pikiran yang harus berjalan secara semangat dan santun serta menghargai pendapat orang lain.⁵⁴

Jika dilihat dari teks diatas sudah jelas bahwa mengandung nilai moderasi yaitu *syura*, dimana dalam dakwah itu dilakukan dengan cara berdiskusi dan bertukar pikiran serta harus bisa menghargai pendapat orang lain. Jadi dapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa sudah seharusnya sesama muslim jika ingin mencapai suatu keputusan hendaknya dilakukan dengan cara berdiskusi terlebih dahulu serta menghargai pendapat orang lain.

g. Ishlah

Nilai moderasi *ishlah* atau membangun perdamaian terdapat dalam bab bab ke 2 halaman 25 yaitu:

Jujur dalam ucapan, berarti memberitakan suatu perkara sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Semua itu dikerjakan demi kemaslahatan yang telah dibenarkan oleh syariat seperti pada kondisi perang yang terjadi pada zaman dahulu atau mendamaikan dua orang yang beselisih atau perkataan suami yang ingin menyenangkan istrinya, diperbolehkan untuk tidak mengatakan hak yang dibenarkan.⁵⁵

Penggalan kalimat diatas tentunya berisi indikator moderasi yaitu *ishlah*.

Dimana secara tersurat terdapat kata mendamaikan dua orang yang sedang

⁵⁴ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 60

⁵⁵ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 25

berselisih. Kalimat tersebut menunjukkan arti bahwa harus bersikap bijaksanan dan adil dalam menyikapi persoalan yang ada. Terjadinya pertikaian ataupun perselisihan antar dua orang atau lebih tidak terlepas dari adanya tindak kekerasan yang berupa kekerasan verbal maupun non verbal. Maka dari itu tindakan mendamaikan atau meleraikan perselisihan yang sedang berlangsung dapat menghindarkan dari perpecahan antar sesama.

Selain itu juga nilai *Ishlah* juga terdapat dalam teks pada intruksi “Menerapkan Prilaku Mulia” yaitu:

Ketika melihat kemungkaran disekitar harus mencegahnya. Cara mencegahnya dengan tangan (kekuasaan), misalnya dengan memindahkan duri dari tengah jalan apabila tidak mampu menggunakan tangan (kekuasaan) dengan lisan dengan (menggunakan alasan yang logis) dan apabila tidak mampu dengan keduanya cukup dalam hati saja bahwa kita tidak ikut berbuat yang dilarang⁵⁶

Selanjutnya pembahasan tentang islah atau perdamaian terdapat juga dalam bab 11 tentang larangan dalam kekerasan diantaranya yaitu:

Permusuhan bersumber dari kata benci yang tentunya dimiliki oleh setiap manusia. Sebagaimana cinta, benci pun bersumber dari nafsu yang harus berpijak diatas pondasi akal. Permusuhan diantara manusia terkadang karena kedengkian pada hal-hal duniawi seperti pada kasus Qabil dan Habil ataupun pada kitab nabi Yusuf a.s dan saudara-saudaranya. Terkadang pula permusuhan dikarenakan dasar ediologi dan keyakinan yang berbeda. Akhir-akhir ini sering sekali tindak kekerasan disebabkan oleh pemahaman dan keyakinan yang berbeda. Karena perbedaaan keyakinan dan pemahaman, banyak orang yang menghujat dan berakhir dengan kekerasan. Islam melarang perilaku kekerasan terhadap siapaun.⁵⁷

⁵⁶ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 60

⁵⁷ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal

Allah menciptakan sesuatu tentu dengan keadaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tentunya dapat melahirkan sebuah pandangan terhadap dua aspek seperti perdamaian ataupun perselisihan. Allah juga yang mengatur semua perasaan manusia. Nilai perdamaian secara tersurat dapat dilihat dari paparan mengenai larangan dalam permusuhan dan larangan dalam melakukan kekerasan. Tindakan kekerasan yang harus dicegah adalah kekerasan terhadap diri sendiri. Apabila seseorang senantiasa menimbulkan rasa positif kepada orang lain maka hal tersebut dapat mencegah dari tindak kekerasan serta permusuhan.

Tugas kita semua adalah menjaga kedamaian hidup dengan cara mencintai orang-orang yang ada disekitar kita. Artinya kita tidak boleh mengerjakan perilaku-perilaku yang dapat merugikan orang lain termasuk menyakiti ataupun melakukan kekerasan.⁵⁸

Dalam kehidupan bermasyarakat peserta didik diharapkan dapat bersosialisai dengan baik dengan anggota masyarakat sebagai wujud mengamalkan ajaran agama. Sikap menegakkan perdamaian merupakan bentuk moderasi sebab dengan adanya perdamaian maka akan mengecilkan angka kekerasan sekaligus menghindari perpecahan.

h. Awwaliyah

Muatan nilai *awwaliyah* secara tersirat dapat dilihat dari paragraph dalam bab 8 yaitu:

⁵⁸Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 192

Dikisahkan ada seorang laki-laki yang menghadap nabi Muhammad saw dan berkeinginan untuk *bertabi'at* kepada nabi dan ikut *berjihad* dengan tujuan mencari pahala dari Allah swt. Kedua orang tua laki-laki tersebut masih hidup. Kemudian nabi Muhammad menyuruh laki-laki tersebut untuk kembali kepada kedua orang tuanya dan menyuruh berbuat baik, menemani dan mengurus orang tuanya,(mutafaq 'alaih)⁵⁹

Dari potongan cerita diatas mengajarkan kepada kita untuk selalu mendahulukan kepentingan bersama. Teks diatas juga mengajarkan kepada kita bahwa betapa pentingnya untuk berbakti kepada kedua orang tua. *Awlawiyah* berarti mengutamakan yang lebih didahulukan seperti kepentingan bersama sesuai dengan keadaanya. Nabi Muhammad mengajarkan kepada kita untuk mendahulukan *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua terlebih dahulu baru berjihad.

i. Tathawur Wal Ibtikar

Indikator moderasi tentang *tathawur wal iktibar* terdapat dalam penggalan kalimat yaitu:

Dakwah dilakukan dengan *mujadalah*, yaitu diskusi atau bertukar pikiran yang berjalan secara dinamis dan santun serta menghargai pendapat orang lain⁶⁰

Teks diatas seklain mengandung nilai *syura* ternyata juga mengandung nilai *tathawur wal iktibar* yaitu dengan ada nya dakwah yang dilakukan dengan berdiskusi terlebih dahulu sebab secara perlahan dapat bebas dalam mengajukan

⁵⁹ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 127

⁶⁰ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 60

pendapat yang tentunya berdampak positif bagi kemajuan dalam melakukan perubahan demi kemaslahatan umat manusia.

Selain itu juga nilai tathawur wal iktibar secara tersirat dapat tercermin dalam kalimat:

peranan seorang pemimpin amatlah penting. Sebuah institusi dari hal yang terkecil (keluarga) sampai yang terbesar adalah negara, tidak akan tercapai kestabilan tanpa adanya seorang pemimpin. Tanpa adanya seorang pemimpin, tentulah negara tersebut akan menjadi lemah dan mudah terombang ambing oleh kekuatan luar. Oleh karena itu, Islam memerintahkan kepada umatnya untuk taat kepada pemimpin. Dengan ketaatan rakyat terhadap pemimpin (yang tidak melakukan perbuatan bermaksiat) maka akan menciptakan keamanan, ketertiban serta kemakmuran.⁶¹

Dalam kalimat diatas mengatakan bahwa mentaati *ulil amri* atau pemimpin itu harus supaya tercapai kestabilan. Apabila tidak ada seorang pemimpin maka semua yang ada didalamnya akan menjadi goyah. Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa pemimpin yang patut di ikuti ialah pemimpin yang bisa membawa kejalan yang baik dalam artian tidak melakukan suatu hal yang buruk apalagi melakukan maksiat. Jika pemimpin itu mengajak kepada keburukan maka tidak ada kewajiban untuk mengikuti perintahnya.

j. Tahaddhur

Nilai *tahaddhur* atau menjunjung tinggi peradaban mulia yang terdapat pada bab 2 halaman 28 sebagai berikut:

Pada saat disekolah, kita harus meluruskan niat untuk senantiasa memuntu ilmu, mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh

⁶¹ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 85

ibu/bapak guru, tidak menyontek pekerjaan teman, melaksanakan piket sesuai jadwal, menaati peraturan yang berlaku di sekolah, berbicara yang benar dan sopan baik kepada guru, teman ataupun orang-orang yang ada dilingkungan sekolah.⁶²

Paragraf ini mengandung nilai *tahadhudur*, dimana sikap jujur dan amanah dapat menghatarkan kepada akhlak yang mulia. Dengan ditanamkan sikap jujur dari kecil maka mereka senantiasa mengatakan yang sebenarnya tanpa menambahkan atau mengurangi apa yang telah diketahui. Sehingga sikap jujur ini dapat menjadikan seseorang tersebut mudah di percaya oleh orang lain dan tentunya akan lebih mudah dalam menggapai suatu cita-cita.

Selain itu juga nilai *tahaddhur* disajikan dalam sikap terpuji lainnya antara lain:

Menghormati orang tua sangat dituntut dalam ajaran islam. Banyak terdapat ayat Al-Quran yang memaparkan bahwa setiap orang mukmin harus berbuat baik dan menghormati orang tua. Agama islam mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk berbakti dan taat kepada ibu maupun ayah. Orang yang berbakti kepada orang tua doanya akan lebih mudah dikabulkan oleh Allah.⁶³

Teks diatas mengandung indikator moderasi yaitu *thadhahur*. Secara tersurat, terlihat pada kalimat yang mengatakan bahwa agama islam telah mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk selalu berbakti dan taat kepada ibu maupun ayah. Berbakti dan taat kepada kedua orang tua sudah dapat dikatakan menjunjung tinggi peradaban mulia.

⁶² Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 28

⁶³ Mustahdi dan Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 125-126.

Islam sendiri telah mengajarkan bahwa harus menjunjung tinggi hak-hak orang tua dan selalu bersikap baik kepadanya. Sebab, orang tua lah yang telah bersusah payah untuk merawat anaknya. Mulai dari ibu yang rela mengandung selama 9 bulan dengan penuh kasih sayang kemudian setelah lahir di beri asi dan dirawat hingga besar. Sedangkan seorang ayah rela membanting tulang mencari nafkah agar bisa memenuhi kebutuhan anaknya.

Maka dari itu kita sebagai anak hendaknya selalu berusaha membahagiakan kedua orang tua karena jika bukan karena mereka mungkin kita tidak akan sampai seperti saat ini. Sayangilah mereka sebagaimana mereka merawat kita, berikan harapan yang terbaik agar bisa membahagiakan kedua orang tua.

Selain menghormati orang tua yang tak kalah penting ialah menghormati guru. Para ulama pun senantiasa menghormati guru-guru yang telah mengajarkan mereka. Adapun cara mereka guna memperlihatkan rasa hormat terhadap guru antara lain:

- 1) Mereka rendah hati terhadap gurunya, meskipun ilmu sudah banyak ketimbang gurunya
- 2) Mereka menaati setiap arahan serta bimbingan guru, misalnya seorang pasien yang tidak tahu apa-apa tentang penyakitnya dan hanya mengikuti arahan seorang dokter pakar yang mahir.
- 3) Mereka juga senantiasa bekhawatir untuk guru-guru mereka dengan mengharapkan balasan pahala serta kemuliaan di sisi Allah Swt.
- 4) Mereka memandang guru dengan perasaan penuh hormat dan memuliakan serta mempercayai kesempurnaan ilmunya. Ini lebih membantu pelajar untuk memperoleh manfaat dari apa yang disampaikan guru mereka..⁶⁴

⁶⁴Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, hal 128-129.

Guru salah satu orang yang paling mulia karena mereka sudah membagikan ilmu pengetahuan yang mereka punya kepada peserta didiknya dari kecil hingga dewasa. Guru mengajarkan kepada kita hal yang tidak diketahui dan dimengerti hingga perlahan menjadi mengerti. Jika dilihat dari pengalaman teks diatas sudah jelas mengandung nilai *thadhdhur* atau berkeadaban. Dengan adanya sikap menghormati guru akan menjadikan setiap orang bisa lebih menghargai dan menghormati karena kalau bukan tanpa sosok guru mungkin tidak bisa mengenal apa-apa.

4. Materi Pokok Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XII Terbitan Tahun 2018

Tabel 4.8.

Materi Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII

No	Bab	Judul Bab	Materi Bahasan	Keterangan
1.	I	Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir	Priode hari akhir, Hakekat iman kepada hari akhir, hikmah beriman kepada hari akhir, Menyajikan kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil	Mengandung nilai moderasi beragama
2.	II	Meyakini qada dan qadar melahirkan semangat bekerja	Makna beriman kepada qada dan qadar, kaitan antara beriman kepada qada dan qadar dengan sikap optimis, berikhtiar dan	Mengandung nilai moderasi beragama

			bertawakal, hikmah beriman kepada qada dan qadar	
3.	III	Menghidupkan nurani dengan berpikir kritis	Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. ali-Imran/3:190-191 serta hadis tentang berpikir kritis, keterkaitan antara berpikir kritis dengan ciri orang berakal sesuai dengan Q.S.Ali-Imran/3:190-191, manfaat berfikir kritis	Mengandung nilai moderasi beragama
4.	IV	Bersatu dalam demokrasi	Bersatu dalam keberagaman, menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Ali-Imran/3: 159 dan Hadis terkait tentang bersikap demokratis, demokrasi dan syura, keterkaitan antara demokrasi dengan sikap memaksakan kehendak sesuai pesan Q.S.Ali-Imran/3:159 dan Hadis terkait menerapkan perilaku mulia,	Mengandung nilai moderasi beragama
5.	V	Menyembah Allah Swt. Sebagai ungkapan rasa syukur	Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Lukman /31:12-14 dan Hadis tentang kewajiban beribadah dan bersyukur	Mengandung nilai moderasi beragama

			kepada Allah swt., kaitan antara beribadah dan bersyukur kepada Allah swt dalam Q.S. Lukman/31:13-14, hikmah dan manfaat beribadah dan bersyukur kepada Allah swt.	
6.	VII	Meraih kasih Allah Swt dengan Ihsan	Menganalisi dan mengevaluasi makna Q.S. Al-Baqarah/2:83 tentang berbuat baik kepada sesame dan hadis terkait, keterkaitan kewajiban beribadah dan bersyukur kepada allah swt dengan berbuat baik terhadap sesame manusia sesuai Q.S. Al-Baqarah/2:83, hikmah dan manfaat ikhsan	Mengandung nilai moderasi beragama
7.	VII	Indahnya membangun mahligai rumah tangga	Menganalisi dan mengevaluasi ketentuan pernikahan, prinsip-prinsip pernikahan dalam islam, pernikahan menurut UU perkawinan Indonesia NO. 1 tahun 1974, hak dan kewajiban suami istri, hikmah pernikahan	Mengandung nilai moderasi
8.	VIII	Meraih berkah dengan	Menganalisis dan	

		mawaris	mengevaluasi ketentuan mawaris dalam islam, dasar-dasar hukum mawaris, ketentuan mawaris dalam Islam, mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam, manfaat hukum mawaris	
9.	IX	Rahmat islam bagi nusantara	Menganalisis dan mengevaluasi sejarah perkembangan islam di Indonesia, strategi dakwah islam di Indonesia, perkembangan dakwah islam di Indonesia, kerajaan islam di Indonesia, gerakan pembaruan islam di Indonesia, nilai-nilai keteladanan tokoh dalam sejarah perkembangan islam di Indonesia, menjunjung tinggi kerukunan dalam kehidupan sehari-hari	Mengandung nilai moderasi tetapi secara implisit tidak nyata.
10.	X	Rahmat islam bagi alam semesta	Masa kemajuan peradaban islam di dunia, masa kemajuan peradaban islam di dunia, masa kemunduran	Mengandung nilai moderasi beragama

			peradaban islam di dunia, menjunjung tinggi nilai-nilai islam rahmatan lil alamin sebagai pemicu kemajemukan peradaban islam masa yang akan datang	
11.	XI	Memaksimalkan potensi diri untuk menjadi yang terbaik	Menganalisis dan mengevaluasi perilaku bekerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, korelasi antara perilaku kerja keras, jujur, tanggung jawab, adil, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari	Mengandung nilai moderasi beragama

Berdasarkan tabel diatas maka dapat di jelaskan buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XII Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2018 karya HA. Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. Materi dalam bab ini di bagi menjadi sebelas bab. Yang kesetiap bab nya mengandung nilai moderasi baik dapat dilihat secara langsung maupun harus di analisis terlebih dahulu.

Bab pertama dalam buku ini mengandung nilai *Tawazun* (berkeseimbangan) yang dalam bab ini secara implisit menjelaskan agar senantiasa menyeimbangkan keyakinan bahwa setelah alam dunia akan ada alam akhirat yang tentunya akan abadi sehingga harus bisa seimbang dalam

mencari amal kebaikan., *I'tidal* (adil, lurus dan tegas) ini menyuruh umatnya untuk meyakini akan adanya hari kiamat dimana pada hari itu semua makhluk yang bernyawa akan di kumpulkan dan di adili dengan seadil-adilnya terkait apa yang dilakukan semasa di dunia, *tasamuh* (toleransi). kata *tasamuh* di bab ini menjelaskan bahwa di dalam kitab sebelum Al-Quran sudah di beritahukan tentang akan datangnya hari akhir.jadi setiap orang berhak menghargai isi yang ada di dalam kitab tersebut walaupun sudah banyak terdapat perbedaan namun mereka juga meyakini akan hari kebangkitan.

Pada bab dua, terdapat pula nilai moderasi yaitu nilai *tawasuth* (berada ditengah), nilai *tawasuth* ini menjelaskan tentang bagaimana kita sebagai muslim harus bisa bersikap netral dalam menyikapi suatu permasalahan. Sedangkan dalam konteks ini percaya dengan qada dan qadar berarti memuntut umat islam untuk selalu yakin bahwa takdir itu sudah sejak lahir akan tetapi takdir bisa saja berubah apabila melakukan usaha. Selain itu juga jangan mudah terpengaruh dengan hasutan apapun seperti pada cerita nabi Musa a.s yang senantiasa percaya dan yakin tanpa rasa ragu untuk melewati lautan dari kejaran fir'aun. Selanjutnya nilai *ishlah* (perbaikan), nilai ini mengajarkan agar tidak mudah putus asa atas takdir yang telah di tetapkan namun sebaliknya harus tetap berusaha untuk merubah takdir agar lebih baik kedepannya. Sebab takdir itu memang sudah di tetapkan tetapi bukan berarti takdir itu tidak bisa berubah jika selalu berusaha menjadi yang terbaik dengan cara optimis dan selalu bertawakal kepada Allah Swt. Selanjutnya ada nilai *I'tidal* (lurus dan tegas), dalam menghadapi qada dan qadar tentunya harus lurus, dalam artian tidak boleh pasrah saja dengan keadaan tanpa berusaha

memperbaiki dan menggapainya. karena semua yang di alami dengan jalan yang lurus maka mereka akan mendapatkan keberuntungan kepada jiwanya tapi apabila ia mengotori jiwa maka termasuk orang yang rugi.

Pada bab selanjutnya yaitu bab tiga, memuat nilai moderasi yaitu, *Ishlah* (perbaikan), dalam bab ini nilai *ishlah* menggambarkan bahwa kita harus berpikir maju dan kritis dalam menyikapi sesuatu seperti halnya allah menciptakan malam dan siang agar kita bisa melakukan suatu pekerjaan dan selalu beribadah untuk bekal di akhirat.

Bab selanjutnya yaitu bab empat, muatan nilai moderasi beragama dalam bab ini ialah, nilai *tasamuh* (toleransi), dimana dalam bab keberagaman dan demokrasi ini sangat penting adanya nilai toleransi sebab dengan adanya toleransi akan tercipta tenggang rasa terhadap sesama serta dapat menghargai pendapat orang lain. Selain itu terdapat nilai *Syura* (musyawarah), dimana musyawarah sangat diperlukan pada masyarakat yang demokratis, dengan adanya musyawarah akan memberikan kesempatan untuk bisa mengemukakan pendapat secara bebas guna mencari keputusan dan tujuan untuk memecahkan suatu persoalan secara bersama. Kemudian, ada nilai *I'tidal* yang tentunya jika terjadi perselisihan dan di mintai pendapat hendaknya berlaku adil dan jujur dengan tidak memihak kepada siapapun kecuali pada kebenaran. Selanjutnya , juga terdapat nilai *musawah* (egaliter) dimana dalam suatu pemerintahan yang demokratis sudah barang tentu tidak boleh membeda-bedakan orang. Semua orang itu sama selagi memiliki kemampuan jangan dipandang oleh perbedaan yang terkadang dilihat dari warna kulit, suku, bahasa dan lain sebagainya.

Bab lima juga mengandung nilai moderasi beragama yaitu nilai *ishlah* (perbaikan), dimana setiap manusia tentunya perlu melakukan perubahan agar bisa menjadi orang yang lebih baik. Berbakti kepada kedua orang tua adalah bentuk sikap *ishlah*. Karena dengan sikap berbakti kepada orang tua akan menghantarkan pada perbaikan akhlak. Selain itu, juga terdapat nilai *tawasuth* (berada ditengah), dalam bab ini secara tersirat menjelaskan bahwa orang yang beriman hendaknya tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezoliman. Maksud dari zolim di sini ialah bahwa tidak boleh melakukan kesyirikan yang tentunya bisa membuat seseorang menjadi menyekutukan Allah Swt, padahal Allah adalah tuhan yang Maha Esa. Jadi orang yang beriman tentunya akan selalu bersikap netral tanpa mengurangi rasa iman dengan melakukan perbuatan yang di larang oleh Allah Swt. Kemudian, terdapat juga nilai *tahadhdhur*, dimana nilai *tahadhdhur* menyuruh untuk senantiasa berbakti kepada orang tua terutama kepada ibu karena beliaulah yang dengan penuh kasih sayang merawat kita mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, bahkan merawat sampai menjadi dewasa. Apabila kita senantiasa menghormati orang tua, secara otomatis kita sudah menjadi anak yang berperilaku mulia untuk masa yang akan datang.

Pada bab enam mengandung nilai moderasi yaitu *ishlah*. Nilai *ishlah* pada bab ini menagtakan bahwa hendaknya berrbakti kepada orang tua, anak yatim dan orang miskin selain itu manusia juga di suruh mengerjakan sholat dan membayar zakat..Semua ini sebagai bentuk perbaikan diri guna membentuk perubahan perilaku di masa yang akan datang. Selain itu terdapat juga nilai *aulawiyah*. Sikap *aulawiyah* ini mengajak untuk lebih mendahulukan kepentingan bersama karena

manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri. Jadi sebagai manusia jangan menjadi orang yang egois yang tidak peduli dengan sekitar namun sebaliknya jadilah orang yang selalu ada di bagian terdepan untuk memberikan kepedulian kepada orang lain. Kemudian, terdapat juga nilai *tahadhdhur* yang menjelaskan apabila membunuh atau menyembelih sesuatu hendaknya dengan cara yang baik. Karena hal tersebut dapat menghantarkan menjadi orang yang beradab dengan kata lain tidak semena-mena walaupun dengan hewan ternak.

Bab selanjutnya yaitu bab tujuh. Pada bab tujuh ini terdapat muatan nilai moderasi yaitu *ishlah* (perbaikan). Secara implisit nilai *Ishlah* dalam bab ini menjelaskan tentang kesiapan seorang laki-laki untuk melakukan pernikahan. Dimana pernikahan ini merupakan wujud perbaikan di masa depan, dengan adanya pernikahan akan menjadikan hidup lebih sempurna selain itu juga bisa meneruskan keturunan. Nilai *aulawiyah* dan *tahadhdhur* dalam bab ini menyuruh kita untuk menikah agar bisa menundukkan pandangan namun apabila belum mampu untuk menikah maka berpuasa lebih baik. Apabila seseorang dapat melaksanakan perintah tersebut secara otomatis akan membuat diri menjadi lebih mulia karena bisa menjaga hawa nafsu yang ada. Selanjutnya ada juga nilai *I'tidal* yang menegaskan bahwa apabila seorang laki-laki mampu untuk bersikap adil maka ia boleh menikahi wanita lebih dari satu tetapi kalau lelaki tersebut tidak mampu berlaku adil maka satu saja sudah cukup karena akan lebih dekat dengan Allah Swt. dan bab ini juga terdapat nilai *tathawwur wal iktibar* yang menjelaskan bahwa menikah itu lebih baik jika sudah mampu dan jangan pernah berfikir untuk

tidak menikah. Menikah berarti telah berusaha untuk melakukan perubahan untuk menyempurnakan iman sekaligus menjaga keturunan demi kemaslahatan.

Pada bab selanjutnya yaitu bab delapan terdapat nilai moderasi yaitu *syura* (musyawarah), dimana jika ingin memutuskan suatu perkara dan mencapai tujuan yang di inginkan maka hendaknya melakukan musyawarah. Dengan adanya musyawarah maka setiap orang berhak mengajukan pendapatnya kemudian barulah bisa mendapatkan titik temu dalam sebuah perkara. Sama halnya dalam bab ini yang menjelaskan tentang mawaris. dalam proses pembagian warisan agar tidak terjadi kesenjangan maka hendaknya dilakukan dengan musyawarah. Selain itu juga terdapat nilai *I'tidal*, dimana apabila ingin memberikan warisan harus seadil-adilnya untuk anak laki-laki jumlahnya lebih besar dari anak perempuan yaitu jumlahnya setara dengan dua orang anak perempuan. Sedangkan perempuan hanya mendapat bagian sebanyak tiga per empat saja.

Bab Sembilan memuat nilai moderasi yaitu nilai *tathawwur wal iktibar*. Dimana dapat dilihat secara implisit seluruh bab ini menceritakan tentang bagaimana perkembangan islam di nusantara. Islam di bawa ke Indonesia melalui pedangan arab, mereka menyebarkan agama islam dengan kesenian, pendidikan, tassawuf yang secara otomatis mengalami perubahan di masa yang akan datang. Sehingga sekarang masyarakat Indonesia bermayoritaskan muslim. Selain itu juga, banyak peninggalan sejarah yang dapat kita pelajari supaya tetap bisa melakukan perubahan kearah yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

Bab selanjutnya yaitu bab sepuluh. Pada bab ini terdapat nilai moderasi yaitu *ishlah* (perbaikan). secara eksplisit nilai *ishlah* dapat dilihat dengan banyaknya kemajuan di bidang pengetahuan pada proses peradaban islam di dunia, hal itu yang tentunya merupakan bentuk dari perubahan keadaan agar bisa menjadi lebih baik untuk perkembangan zaman. Kemudian terdapat nilai *tahadhdhur*. Islam merupakan agama *Rahmatal Lil'alamin* yang dapat memberikan rasa kasih sayang bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Islam senantiasa mengajarkan perilaku-perilaku yang mulia supaya bisa menjadi manusia yang beradab dan berakhlak mulia.

Bab terakhir ialah bab sebelas, pada bab ini terdapat nilai moderasi yaitu nilai *ishlah* (perbaikan). Secara implisit manusia di suruh untuk bekerja keras karena dengan bekerja keras akan membuahkan hasil yang maksimal. Kerja keras merupakan bentuk perubahan agar bisa menjadi lebih baik. bekerja keras ini sendiri bukan diperuntukan untuk mempertahankan hidup saja akan tetapi, kerja keras ini juga diperuntukan untuk senantiasa selalu mengingat bahkan beribadah kepada Allah Swt. selain itu juga terdapat nilai *tawazun*(seimbang). Perilaku seimbang haruslah di tanamkan dalam hati,terutama dalam masalah pekerjaan dan ibadah. Berkerja keras dalam mencari pekerjaan guna bisa mendapatkan penghidupan yang layak itu di perbolehkan hanya saja harus di barengi dengan ibadah. Sebab dikatakan bahwa, berkerjalah untuk kepentinganmu seolah-olah kamu hidup, dan beribadahlah seolah-olah kamu mati besok. Tanpa adanya keseimbangan akan membuat semuanya menjadi sia-sia. Ibarat saja rumah tanpa

pondasi tidak bisa menjadi rumah begitupula dengan mengejar keberhasilan di dunia tanpa di sertai dengan ibadah akan menjadi berat sebelah.

5. Muatan Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII Terbitan Kemendikbud Tahun 2018

Mengelompokkan muatan nilai moderasi dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan hal yang rumit karena dibutuhkan ketelitian dalam menganalisis. Ditambah teks tersebut memiliki padangan dan pemikiran yang berbeda serta menggunakan metode yang berbeda-beda sehingga menjadi banyak makna. Pada poin ini, penulis akan menguraikan muatan nilai moderasi dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XII Terbitan Tahun 2018.

Dari hasil penelitian dan analisis peneliti, terdapat muatan nilai moderasi dalam buku paket ini yang disajikan secara jelas maupun samar-samar. Dengan demikian, guru diharapkan dapat memaksimalkan dalam menjelaskan materi kepada peserta didik dan guru juga diharapkan bisa mengimplementasikan sikap moderasi tersebut kepada peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk memiliki sikap yang religious untuk menjalankan hidup d masa yang akan datang.

a. *Tawasuth* (berada ditengah)

Nilai *tawasuth* dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini termuat dalam bab 2 halaman 23 dan bab 5 halaman 91 yaitu:

Dikisahkan pada masa nabi Musa a.s beliau dihadapkan dengan berbagai ujian, dimana beliau disuruh untuk menyembah fir'aun yang pada saat itu menobatkan dirinya menjadi tuhan. Namun nabi Musa menolak ajakan tersebut dan tetap berpegang teguh

bahwa Allah Swt adalah tuhan yang Maha esa. Kemudian, nabi Musa dikejar oleh fir'aun dan beliau di hadapkan dengan hampan laut dengan gelombang yang luas. Sementara itu fir'aun dan tentara nya tetap mengejar untuk membunuh nabi Musa. Namun nabi Musa a.s berseru dan mengatakan tidak akan sebab Allah Swt bersamaku dan memberikan petunjuk pada ku.⁶⁵

Secara samar-samar cerita diatas mengandung muatan nilai moderasi yaitu *Tawasuth*. setiap orang yang beriman jika dihadapkan dengan keadaan yang mengajak untuk meninggalkan Allah Swt. mereka senasntiasa tidak mau apalagi jika ada yang mengaku sebagai tuhan. Kita sebagai orang yang beriman harus tetap percaya dan berpegang teguh bahwa Allah Swt adalah satu-satunya penguasa di alam semesta yang patut di sembah. Selain itu, pada bab 5 halaman 91 juga memuat nilai tawasuth yaitu:

Orang-orang yang beriman tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman, hal itu terasa teramat berat bagi para sahabat Rasulullah saw dan bertanya: siapakah diantara kami yang tidak mencampuradukkan keimanannya dengan kezholiman? Rasulullah menjawab bukan begitu maksudku, apakah kalian tidak mendengar perkataan lukman, Hai anakku janganlah kamu menyekutukkan Allah Swt. sesungguhnya syirik itu merupakan kezaliman yang besar. (H.R. Muslim)⁶⁶

Tentunya kita sebagai manusia yang beriman tidak boleh mecampuradukkan keyakinan dengan kesyirikan. Syirik merupakan perbuatan zholim yang dapat menghantarkan pada perilaku yang buruk dan dibenci oleh Allah Swt. islam mengajarkan untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa Allah Swt itu Maha Esa. Sikap netral dalam hal ini

⁶⁵ HA.Sholeh Dimyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 23

⁶⁶ HA.Sholeh Dimyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 91

sangat dianjurkan sebab dapat menghindarkan dari keraguan dalam meneguhkan keyakinan dalam beragama.

b. Tawazun (berkeseimbangan)

Nilai *tawazun* termuat dalam Q.S. Ali-Imran/3:185 yang ada di bab 1 halaman 6 yang menjelaskan adanya kiamat sugra yaitu:

Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam surga. Maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.(Q.S. Ali- Imran/3:185)⁶⁷

Ayat di atas secara implisit memiliki nilai *tawazun*, dimana jika di perhatikan bahwa Allah Swt. telah menyuruh hambanya untuk menyeimbangkan keyakinannya baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Apabila hanya mementingkan dunia saja tanpa dibarengi dengan akhirat maka akan menjadi pincang, sebab di akhirat nanti hanya amal ibadahlah yang akan menjadi pahala agar dapat membantu menyelamatkan umat manusia supaya bisa ke surga. Namun sebaliknya apabila hanya mementingkan dunia saja maka sangat merugilah ia karena tidak akan ada pahala yang meyertai. Jadi kesimpulan yang dapat peneliti ambil ialah sikap *tawazun* ini sangat penting untuk menyeimbangkan ibadah umat manusia untuk bekal menuju akhirat. Selanjutnya, di bab 6 halaman 115 pada materi ihsan kepada alam sekitar juga memuat nilai *tawazun*:

Dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah Swt. telah berbuat baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Swt tidak

⁶⁷ HA.Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 6

menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Q.S. Al-Qasas/28:77)⁶⁸

Secara implisit, ayat diatas mengajak untuk berlaku seimbang. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana kita berbuat baik kepada orang. Apabila mereka pernah berbuat baik kepada kita maka hendaknya kita juga harus bisa berbuat baik kepada mereka. Sebab itula, bentuk keseimbangan dengan tidak membeda bedakan atas apa yang telah diberikan. kemudian, Allah Swt mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjaga alam sekitar dengan tidak melakukan kerusakan sebab Allah telah menciptakan dunia ini dengan begitu indahnya. Oleh sebab itu, kita harus bisa menjaga keseimbangan agar tetap tertata dengan baik segala ciptaan Allah. Baik dari segi menjaga lingkungan maupun dari segi beribadah.

c. I'tidal (lurus dan tegas)

Nilai *I'tidal* (lurus dan tegas) dapat dilihat pada bab 1 halaman 4 tentang cerita gempa yang menjadi rahmat yang ada dalam ayat al-quran diantaranya yaitu :

(Ingatlah) diwaktu kamu menerima berita bohong dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia di sisi Allah adalah besar. (Q.S. An-Nur/24:15)⁶⁹

Jujur merupakan sikap yang harus dimiliki setiap orang. Dengan kejujuran akan menghantarkan seseorang bisa di percaya. Sebaliknya, apabila

⁶⁸ HA.Sholeh Dimyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 115

⁶⁹ HA.Sholeh Dimyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 4

sekali saja melakukan kebohongan maka selanjutnya akan tetap melakukan kebohongan untuk menutupi kebohongan yang pernah diucapkan.

Senada dengan ayat di atas yang mengatakan kebohongan datang dari mulut kemulut yang sejatinya tidak mengentahui secara pasti kebenarannya akan membawa kerugian baik pada diri sendiri maupun orang lain. Selain itu harus lurus dalam meyakini sesuatu seperti dikatakan bahwa Allah telah memberikan tanda-tanda akan terjadinya bencana apabila sudah banyak terjadi kerusakan di muka bumi baik dari segi moral maupun akhlak. Oleh sebab itu, kesimpulannya yaitu sebagai orang yang beriman hendaknya menanamkan perilaku jujur, lurus dan tegas supaya bisa menjadi orang yang bisa dipercaya sebab *I'tidal* adalah kunci utama untuk menjadi orang yang baik dan juga beriman.

Pada halaman sepuluh juga dijelaskan tentang muatan nilai *I'tidal* yang dapat dilihat pada sub materi tentang priode hari akhir pada poin ke tiga yaitu buku catatan yang dijelaskan dalam Al-Quran surah al-kahfi/18:49 yaitu :

Dan diletakkan kitab, lalu akan kamu lihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang tertulis didalamnya dan mereka berkata “ wahai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak melupakan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya. Mereka memperoleh di hadapan mereka apa-apa yang telah mereka kerjakan. Dan tuhanmu tidak akan menganiaya seseorang pun. (Q.S. Al-Kahfi/18:49)⁷⁰.

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluk. Balasan mereka di sisi tuhan mereka ialah surga ‘dan yang mengalir

⁷⁰HA.Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 10

dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal didalamnya selama-lamanya, Allah Swt rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada tuhannya (Q.S. AL- Bayyinah/98:7-8)⁷¹

Nilai *I'tidal* yang dapat dilihat dari ayat di atas adalah ketegasan dan keadilan atas apa yang sudah dikerjakan semasa di dunia ini. karena seluruh makhluk yang ada di dunia ini memiliki malaikat yang bertugas mencatat segala amal perbuatan yang dilakukan baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang jahat. Dan jika sudah tiba waktunya buku catatan itu akan di buka untuk memperlihatkan segala yang di perbuat tak ada sedikitpun yang telewatkan. Dan pada hari kiamat nanti Allah Swt. akan mengadili dengan seadil adilnya atas perbuatan yang selama di dunia ia lakukan apabila banyak perbuatan yang baik maka allah akan menempatkan mereka di surga, namun sebaliknya jika banyak terdapat perbuatan yang buruk maka akan di masukkan kedalam neraka. Selain itu, nilai *I'tidal* termuat dalam bab 4 halaman 66 tentang meyatukan keberagaman yang mengatakan bahwa:

Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah Swt dan hari kemudian, dan janganlah kebencian kepada kelompok lain yang menjadikan kamu tidak berlaku adil atau objektif (Q.S. Al-Maidah/5:8).⁷²

Paragraph diatas secara eksplisit mengandung indikator moderasi yaitu muatan nilai *I'tidal*. Allah Swt mengatakan kepada kita untuk berlaku adil terhadap orang lain. Jika diantara kita ada yang sedang berselisih maka demaikanlah mereka dengan cara yang adil dan janganlah kita berlaku tidak

⁷¹ HA.Sholeh Dimyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 14

⁷² HA.Sholeh Dimyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 66

adil hanya karena mempunyai rasa tidak senang dengan salah satu pihak tersebut.

Selanjutnya, terdapat juga nilai *I'tidal* dalam bab tujuh tentang sub materi prinsip-prinsip pernikahan dalam Islam yang disalah satu surah menjelaskan tentang keadilan yaitu:

Dan jika kamu takut tidak bisa berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yang yatim apabila kamu mengawininya, maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi dua, tiga, empat. Kemudian jika kamu tidak bisa berlaku adil, maka kawinilah seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.S. an-nisa/4:3)⁷³

Dalam pernikahan juga diatur tentang sikap untuk berlaku adil terhadap perempuan. Tidak jarang pada masa sekarang banyak laki-laki yang menikahi wanita lebih dari satu padahal mereka tidak bisa berlaku adil. Sehingga banyak istri-istri yang menjadi terlantar dan bukan hanya itu banyak juga yang makan hati akibat perbuatan laki-laki yang selalu ingin berpoligami tanpa bisa berlaku adil. Padahal sudah jelas Islam mengajarkan bahwa apabila tidak bisa berlaku adil maka cukup menikahi satu saja karena, satu istri itu lebih mulia dan dapat terhindar dari perbuatan menganiaya. Menikah itu adalah untuk menyempurnakan agama bukan sebagai ajang uji coba dalam melampiaskan hawa nafsu semata. Oleh sebab itu, pentingnya sikap *I'tidal* dalam pernikahan agar tercipta rumah tangga yang damai dan tidak terhindar dari penganiayaan yang berupa perbandingan antara istri yang satu dengan istri yang lainnya.

⁷³ HA.Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 129

d. Tasamuh (toleransi)

Nilai *tasamuh* dalam buku tersebut disajikan dalam ayat tentang hakikat beriman kepada hari akhir yang terapat dalam bab satu halaman sebelas:

Dan mereka yang beriman kepada al-quran yang diturunkan Muhammad dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat.⁷⁴

Secara implisit, ayat diatas mengandung nilai moderasi yaitu *tasamuh* (toleransi). Dimana dapat dicermati bahwa kita harus mempunyai toleransi dan tenggang ras terhadap orang yang berbeda keyakinan dengan kita. Kita sebagai umat muslim harus bisa menghargai dan menghormati kitab-kitab yang sudah ada sebelum Al-Quran walaupun berbeda namun isi di dalam kitab tersebut sama-sama menjelaskan tentang adanya hari akhir. Dan mereka yang non muslim juga meyakini hari akhir tersebut. Oleh karena itu, kita harus senantiasa merangkul dan tetap timbulkan rasa tenggang rasa terhadap sesama ciptaan Allah Swt.

Nilai *tasamuh* dalam materi membuka relung hati di awal bab 4 halaman 62 yang dapat dilihat pada hadis berikut :

Tidak termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda dan tidak pula mengerti hak seseorang yang alim. (H.R. Ahmad 21693)⁷⁵

Sebagai umat manusia kita senantiasa harus memiliki sikap *tasamuh*.

Sikap *tasamuh* ini dapat menimbulkan rasa untuk saling menghargai dan

⁷⁴ HA.Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 11

⁷⁵ HA.Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 62

saling menghormati kepada siapaun. Seperti yang telah disampaikan al-quran tentang menghormati sesame apalagi orang yang lebih tua. Anak muda haruslah menghormati orang yang lebih tua baik dari segi sikap maupun perilaku karena sikap menghormati merupakan bentuk orang yang beriman. Selaian itu juga rasa tenggang rasa harus selalu dihadirkan apalagi di sekitar kita. Semisal tetangga kita ada yang sedang mendapat musibah maka kita harus datang untuk berbela sungkawa karena itu sebagai bentuk rasa menghargai akan adanya tetangga.

e. Musawah (egaliter)

Nilai *musawah* atau egaliter terdapat dalam bab 4 halaman 73 yaitu:

Demokrasi ini dapat memberikan penghormatan kepada setiap individu, penolakan terhadap kekuasaan tirani dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengurus pemerintah.⁷⁶

Paragraph diatas secara eksplisit mengandung muatan moderasi yaitu nilai *musawah*. Semunya dapat terlihat dari kalimat memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk berpartisipasi dalam mengurus pemerintah. Hal ini dikatakan bahwa semua orang berhak untuk menjadi pemimpin di dalam sebuah pemerintahan terlepas dari adanya jabatan dan kekuasaan atau tidak, perbedaan warna kulit, suku, agama, dan bahasa. Perbedaan bukanlah penghalang untuk menjadi orang yang berperan dalam suatu pemerintahan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pentingnya sikap *musawah* dalam menjalankan kehidupan karena dengan adanya *musawah* maka tidak ada lagi kata membeda bedakan orang lain baik dari segi ras, agama, suku, dan

⁷⁶ HA.Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 73

bahasa. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi orang yang lebih baik dan tentunya bukan tidak mungkin menjadi seorang pemimpin, karena yang menentukan pantas tidak pantas orang tersebut adalah ilmu bukan berdasarkan perbedaan dari segi keyakinan, kekuasaan dan lainnya.

f. Syura (musyawarah)

Konsep *syura* pada buku pendidikan agama islam dan budi pekerti ini terdapat pada bab empat tentang surah Ali-Imran ayat 159 seta Hadis At-Tirmizi yaitu halaman 66-67 dan halaman 70 :

Maka disebabkan rahmat dari Allah Swt lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingnya. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka., dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah Swt. sesungguhnya Allah Swt menyukai orng-orang yang bertawakal kepadanya. (Q.S. Ali- Imran/3:159)⁷⁷

Dari Abu Hurairah, ia berkata, aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih sering bermusyawarah dengan para sahabat daripada Rasulullah saw. (H.R. Tirmizi)⁷⁸

Kehidupan merupakan suatu anugrah yang telah diberikan oleh Allah Swt. manusia hidup di alam dunia ini menuntut untuk berlomba mencari kebaikan. Dan Allah menciptakan manusia beranekaragam dari bentuk yang berbeda beda supaya allah bisa melihat siapa yang taat dan siapa yang tidak taat. Selain keberagaman dari segi fisik ada juga keberagaman dalam segi pemahaman seiring dengan banyaknya kompleks permasalahan di dalam

⁷⁷ HA.Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 66-67

⁷⁸ HA.Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 70

kehidupan. Dalam hal ini islam memberikan petunjuk kepada manusia terutama umat muslim untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Permasalahan itu dapat di lakukan secara musyawarah senada dengan penggalan ayat Al-quran dan Hadis diatas. Dengan adanya nilai syura (musyawarah), ini tentunya memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk memberikan pendapat baik untuk menyelesaikan masalah ataupun dalam memutuskan suatu tujuan. Dengan musyawarah akan tercipt hasil yang transparan dan jauh dari kata tidak adil.

g. Ishlah (reformasi)

Konsep *ishlah* termuat dalam bab 2 yang ada dalam materi tentang ikhtiar yang mengatakan bahwa, *Ikhtiar* adalah sikap berusaha dengan sungguh- sungguh dan sepenuh hati dalam menggapai cita-cita dan tujuan.⁷⁹

Penggalan teks diatas mengandung nilai *ishlah*, dimana menjelaskan kita sebagai manusia harus senantiasa tertap berusaha dengan sungguh-sungguh supaya bisa mendapatkan tujuan yang diinginkan. Contohnya saja kita sewaktu kecil mempunyai impian suatu saat ingin menjadi seorang guru ataupun dosen. Kemudian kita terus belajar di bangku sekolah mulai dari SD sampai ke jenjang perkuliahan. Semua itu dilakukan secara bersungguh-sungguh dan ikhtiar kepada Allah Swt. jadi kata ikhtiar dan berseungguh-sungguh itu termasuk sikap *ishlah* yaitu melakukan perubahan agar bisa medapatkan keadaan yang baik untuk kemaslahatan manusia.

⁷⁹ HA.Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 31

Selain itu juga nilai islah tertuang secara implisit pada arti dari surah Ali-Imran ayat 190-191 :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda kebesaran Allah Swt, bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang senantiasa mengingat Allah Swt. dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring. Dan memikirkan penciptaan langit dan bumi seraya berkata.” Ya tuhan kami, tidaklah engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha suci engkau, lindungilah kami dari siksanya neraka.”⁸⁰

Didalam surah diatas terdapat perintah untuk menggunakan akal serta merenungkan atas penciptaan langit dan bumi. Perintah dalam ayat ini dimaksudkan agar manusia menggunakan akal yang telah diberikan oleh Allah dengan sebaik-baiknya serta mengembangkan akal tersebut. Dimana yang dikatakan menggunakan akal merupakan wujud dari perbaikan terhadap diri sendiri. Yang dimaksud perbaikan dalam nilai moderasi adalah menempatkan fungsi ketempat yang sebenarnya dan juga segala perbuatan yang berdampak positif bagi suatu perkara. Dan bukan hanya dari isi materi saja yang mengandung nilai moderasi namun jika dilihat dari judul bab pun menjelaskan untuk berpikir kritis. Dimana orang yang bisa berfiki kritis ialah orang yang memiliki kemampuan yang memumpuni tidak sembarang orang bisa menggunakan akal nya untuk berpikir secara kritis.

h. Aulawiyah

Nilai *aulawiyah* terdapat dalam bab enam tentang berbuat baik kepada seluruh makhluk bahkan alam sekitar. sikap ihsan mengajarkan untuk

⁸⁰ HA.Sholeh Dimyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 45

senantiasa mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan dengan diri sendiri. Apabila orang lain membutuhkan kita maka kita wajib membantu mereka karena itu merupakan ciri orang yang beriman namun jika orang lain sedang membutuhkan pertolongan namun tidak memperdulikan maka termasuk orang yang tidak beriman. Seperti yang dijelaskan pada salah satu hadis tentang ihsan kepada tetangga dan tamu :

Rasulullah bersabda: “ Demi Allah Swt tidak beriman, demi Allah Swt tidak beriman. Para sahabat bertanya: siapakah yang tidak beriman, ya Rasulullah?,” beliau menjawab:” seseorang yang tidak aman tetangganya dari gangguan (H.R. Al-Syaikhan)”⁸¹ Barang siapa beriman kepada allah swt..dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya. (H.R. Jamaah kecuali Nasai)⁸²

Jadi kesimpulanya sudah jelas bahwa sikap ihsan sangat di anjurkan oleh Allah Swt. dengan sikap ihsan tentunya menghantarkan kepada nilai moderasi yaitu *aulawiyah*. Sebab, kebersamaan itu lebih utama dibandingkan dengan diri sendiri.

i. Tathawwur Wal Iktibar

Muatan nilai *tathawwur wal iktibar* terdapat pada bab 7 halaman 128 pada point C pernikahan dapat membentengi akhlak yang berdasarkan sabda Rasulullah yaitu :

Rasulullah saw. bersabda: wahai pemuda! Barangsiapa diantara kalian berkemampuan untuk nikah maka menikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak

⁸¹ HA.Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 114

⁸² Ibid

mampu, maka hendaklah ia berpuasa (shaum), karena shaum itu dapat membentengi dirinya. (H.R. Al-Bukhari Dan Muslim)⁸³

Pada Hadis diatas, mengisyaratkan kepada umat manusia untuk melaksanakan perintah Allah Swt. yaitu menikah apabila sudah mampu. Hal ini menunjukkan sikap terbuka dalam mencapai perubahan terutama bagi orang yang sudah mampu menikah untuk segera menikah agar menghindakan dari perbuatan zina. Maka secara tidak langsung bab ini mengandung nilai moderasi yaitu nilai *tathawwur wal iktibar*.

j. Tahadhdhur

Sikap *tahadhdhur* terdapat dalam bab satu. Dalam bab ini menjelaskan bahwa siapa saja yang beriman kepada hari akhir, maka akan mendorong mereka untuk senantiasa melakukan kebiasaan yang membawa kepada kebaikan seperti rendah hati, memiliki sikap peduli kepada sesama serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt seperti rajin mengerjakan sholat, maupun dengan ibadah sosial semua itu dilakukan sebagai bukti cinta kasih kepada allah dan sang pencipta serta dapat membentuk suatu peradaban yang lebih baik lagi.

6. Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Lingkungan Sekolah

Pengimplementasian nilai moderasi beragama dalam lingkungan sekolah sangat diperlukan guna melihat sejauh mana sikap moderat ini dapat di jalankan oleh seluruh guru maupun siswa terkait banyaknya perbedaan yang ada, baik dari

⁸³ HA.Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, hal 130

segi ras, bahasa, agama, suku. Dimana jika dilihat Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Maka dari itu seorang guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mampu menyampaikan makna nilai moderasi beragama yang sudah disajikan dalam buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti jenjang SMA.

Oleh karena itu, selain melakukan analisis terhadap muatan nilai moderasi di dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMA, peneliti juga melakukan sejumlah rangkaian penambahan informasi dengan cara melakukan wawancara dan observasi secara langsung guna melihat apakah nilai moderasi di dalam buku Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti sudah di terapkan atau belum oleh guru maupun siswanya.

Ada sepuluh indikator moderasi beragama yang menjadi acuan dalam proses penelitian ini yaitu berdasarkan pendapat Afrizal Nur dan Muklis untuk membentuk sikap moderat yaitu:

- a. *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pengalaman yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama bahkan mengurangi ajaran agama.⁸⁴ Sikap *tawasuth* ini perlu ditanamkan dalam diri seseorang untuk selalu bersikap netral apalagi terkait perbedaan baik dari segi agama, ras, suku, dan bahasa. Menyikapi hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Dimana menurut hasil wawancara dengan Ibu firmawati, M.Pd.I beliau mengatakan bahwa:

⁸⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, Vol.4, No.2 Tahun 2015 hal 212-213

Jika dalam proses pembelajaran terdapat perbedaan baik dari segi keyakinan maka harus disamakan ratakan dengan siswa yang muslim karena mereka semua adalah siswa. Walaupun pada dasarnya, mengajar materi Pembelajaran Agama Islam namun anak yang non muslim tetap berada didalam ruangan karena mereka menghargai. Biarpun mereka berbeda keyakinan tetapi siswa ini tidak menjaga jarak bahkan sebaliknya mereka tetap dekat dengan guru. Memiliki keyakinan yang berbeda merupakan hak masing-masing tetapi dengan perbedaan itu harus tetap berada secara netral dengan tidak mencampuradukkan keyakinan dengan perilaku social.⁸⁵

Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam terkait cara mengimplementasikan nilai *tawasuth* yaitu :

Jika pada saat didalam kelas guru harus bisa mengetahui karakteristik dari setiap anak. Ada anak yang ingin meminta perhatian kepada guru dalam belajar. jadi anak tersebut selalu melakukan berbagai cara seperti ribut, tidak mendengarkan guru yang sedang berbicara. Maka sikap netral yang guru tampilkan ialah dengan cara menegur siswa dan mendekati siswa tersebut seperti memuji mereka tanpa membeda-bedakan antar setiap anak. Dengan cara didekati itulah siswa akan menjadi sadar untuk senantiasa mendengarkan dan menghormati guru yang sedang mengajar. Kemudian, jika siswa tersebut memiliki perbedaan dalam artian tidak memiliki semangat dalam pembelajaran maka guru harus membicarakan hal tersebut kemudian baru mencari cara mengajar yang lebih menyenangkan seperti dengan bermain.⁸⁶

Kemudian, selain wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Peneliti juga menjadikan siswa sebagai Informan untuk memperkuat penelitian ini terkait implementasian indikator moderasi beragama untuk membentuk sikap moderat. Yang menjadi informan

⁸⁵ Firmawati, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2022, Pukul 07:59 Wib

⁸⁶ Hermi Oktapia, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 10 September 2022, Pukul 10:50 Wib

dalam penelitian ini ialah beberapa siswa dari kelas XI dan kelas XII. Hasil wawancara peneliti dengan Niken Pratiwi dan Muhammad Syahlan selaku siswa SMA 1 Kepahiang kelas XII IPA 6 tentang nilai *tawasuth* yaitu:

Dalam berinteraksi kepada teman harus dilakukan dengan ucapan yang baik terlebih dengan teman yang berbeda agama. Jangan pernah menyinggung soal keyakinan. Karena keyakinan itu merupakan sebuah pilihan. Kemudian harus saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dan apabila ada perselisihan harus dilerai.⁸⁷

Menurut Muhammad Syahlan untuk menerapkan sikap pertengahan diantara perbedaan seperti perbedaan keyakinan dilakukan dengan cara masuk dan berbaur dengan mereka kemudian harus bisa saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan.. Apabila sedang berbicara mengenai sesuatu yang mereka tidak punya, jangan membahasnya contohnya jika teman tidak mempunyai motor maka jangan membahas soal motor begitu pula soal keyakinan tidak boleh menyinggung soal keyakinan dengan membandingkan, melebih-lebihkan diantara kedua sisi. Kemudian, dituturkan lagi bahwa setiap orang itu harus dihargai dengan tidak membeda-bedakan sebab manusia adalah makhluk sosial yang tentunya tidak bisa menjalankan hidup tanpa bantuan orang lain,⁸⁸

Berikutnya peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 1 yaitu Novtri lia Salsabila.

Novtri lia Salsabila mengatakan bahwa cara menyikapi perbedaan yang ada agar selalu bersikap netral ialah dengan saling membantu sekalipun dengan yang berbeda agama dalam menyelesaikan tugas sekolah, antara muslim dan non muslim harus bersikap baik serta saling menghargai dan menghormati antar sesama.⁸⁹

⁸⁷ Niken pratiwi. *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 10:01 Wib

⁸⁸ Muhammad Syahlan, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 10:01 Wib

⁸⁹ Novtri lia salsabila, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, pukul 10:11 Wib

Selain itu juga, didapat hasil wawancara dengan Celsi Reja Alparesi terkait nilai *tawasuth* beliau mengatakan bahwa:

jika terdapat perbedaan dalam kelas harus bersikap sewajarnya saja. Kemudian jika dalam segi interaksi kebanyakan bermain dengan yang seagama dan untuk yang berbeda agama hanya sebatas menyapa saja namun dengan hal tersebut tidak menimbulkan kesenjangan antar sesama. Melainkan tetap mengedepankan rasa tenggang rasa dan toleransi terhadap siswa yang berbeda keyakinan.⁹⁰

Menurut Yeni Rahmawati mengatakan bahwa sikap *tawasuth* itu berarti kita tidak boleh membeda-bedakan, harus bisa menghargai dan menghormati orang lain. Harus tetap bersikap netral dalam artian tidak menganggap agama islam lebih baik dibandingkan dengan agama meraka.⁹¹

Namun jika dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di SMA 1 Kepahiang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk siswa dan guru sudah sama-sama menerapkan indikator nilai moderasi beragama yaitu *tawasuth*. Dimana *tawasuth* ini sendiri mengajarkan untuk selalu bersikap netral dalam segala hal, seperti cara bertutur kata yang baik dan saling menghormati kepada non muslim. Kemudian senantiasa menjunjung tinggi rasa kesetaraan antar umat manusia dan meleraikan jika terdapat perselisihan antar sesama siswa⁹²

- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu suatu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang meliputi semua aspek duniawi maupun ukhawi, tegas dalam

⁹⁰ Celsi Reja Alparesi, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, Pukul 10:25 Wib

⁹¹ Yeni Rahmawati, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, Pukul 10:40 Wib

⁹² Hasil Observasi “Nilai Tasamuth” (selama penelitian)

menegakkan prinsip antara penyimpangan atau perbedaan.⁹³ Menurut ibu firmawati, beliau menjelaskan bahwa:

sikap seimbang diterapkan pada saat sebelum belajar membaca Al-Quran sekitar 10 ayat secara bersama-sama. Sikap seimbang itu tidak hanya didapat dari materi tetapi harus dengan praktek. Selain disuruh membaca Al-Quran sebelum belajar, di suruh juga praktek sholat karna masih banyak yang belum bisa sholat. Dan dengan dipraktikanyo sholat kelak bisa menjadi manfaat di masa depan sebagai pedoman hidup menuju akhirat.⁹⁴

Senada dengan penjelasan ibu firmawati. ibu Hermi Oktapia juga menjelaskan terkait penerapan nilai *tawazun* terhadap peserta didik., Beliau mengatakan bahwa :

Kebetulan di kelas ibu ini ada yang beragama islam dan ada yang non islam. Tapi kebanyakan yang muslim. Umumnya yang diutamakan untuk di arahkan yaitu yang muslim. Apapun yang diajarkan dalam keyakinan masing-masing harus dijalankan. ibaratnyo dalam Islam Allah Swt la memutuskan perintahnya bagi orang yang beragama islam untuk mengerjakan segala perintah sudah di suruh seperti sholat. Kalau endak ngajak sholat maka harus dengan cara di ceritakan apa gunanya sholat kemudian hukum sholat itu apa? Mereka menjawab wajib. Ibu hermi bertanya lagi jika sudah tau hukumnya sholat adalah wajib kenapa masih sering ditinggalkan. Padahal jika ingin mendapatkan ganjaran surga harus melaksanakan sholat dan mengerjakan kebaikan seperti berbuat baik kepada orang lain. Namun jika tidak pernah melaksanakan sholat dan berbuat baik laju sia-sia ajo hidup didunia.⁹⁵

⁹³ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, Vol.4, No.2 Tahun 2015 hal 212-213

⁹⁴ Firmawati. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2022, Pukul 07:59 Wib

⁹⁵ Hermi Oktapia, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 10 September 2022, Pukul 10:50 Wib

Kemudian, selain mewawancari Guru pendidikan agama islam. Peneliti juga mewawancari siswa guna menambah informasi tentang penerapan indicator moderasi yaitu nilai *tawazun*. Adapaun hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XII MIPA 6 yaitu Muhammad Syarlan, beliau memaparkan bahwa:

Untuk mendapatkan keseimbangan, tentunya harus lebih mengutamakan keagama karena kalau kito ngejar akhirat dapat juga dunia,tapi kalu ngejar dunia saja belum tentu bisa untuk akhirat. Kemudian beliau mengatakan lagi ilmu yang paling penting itu adalah ilmu agama kalau yang selebihnya akan mengikuti. Kalau ada ilmu agama akhlak akan terbentuk tapi sebaliknya, jika kurang ilmu agama akan menjadikan orang lupa dan berlaku semena-mena.⁹⁶

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Novtri Lia Salasabila terkait cara menerapkan sikap *tawazun*. Senada dengan Novtrilia Salsabila beliau mengatakan bahwa:

untuk menjaga keseimbangan dunia akhirat harus dengan sholat dan mengaji tapi kalau untuk masalah dunia dengan belajar. Cara menyikapinya sesuai dengan kita. Kalau untuk sesama ya juga harus seimbang mba.⁹⁷

Kemudian peneliti juga bertanya dengan Yeni Rahmawati siswa kelas XI MIPA 1 tentang cara menerapkan nilai *tawazun*. Yeni Rahmawati memaparkan bahwa :

Untuk menjaga sikap seimbang antara dunia akhirat harus mengerjakan sholat, terus menjalankan tugas-tugas yang telah di tentukan agama. Harus bisa menyeimbangkan antara sholat dengan belajar.⁹⁸

⁹⁶ Muhammad Syarlan, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 10:01 Wib

⁹⁷ Novtri Lia Salsabila, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, Pukul 10:10 Wib

⁹⁸ Yeni Rahmawati, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, Pukul 10:40 Wib

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Ihsan Fazila siswa kelas XII MIPA 3 terkait tentang penerapan sikap *tawazun*. Ihsan Fazila menjelaskan bahwa :

Dalam mencapai sesuatu harus seimbang. Kita hidup di dunia juga perlu, dan hidup di akhirat juga perlu. Sebab akhirat itu pasti sedangkan dunia itu sementara.⁹⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMA 1 Kepahiang sudah menanamkan nilai *tawazun* terhadap sesama. mereka mengatakan bahwa kita harus senantiasa menyeimbangkan antara urusan di dunia maupun urusan di akhirat. Baik menyeimbangkan cara bersikap dengan orang lain jangan sampai menyinggung perasaan apalagi untuk masalah keyakinan. Keyakinan adalah hal bagi setiap orang, dan berlaku seimbang adalah hal yang paling baik supaya tidak ada terjadi kesenjangan baik urusan agama maupun urusan antar sesama manusia.

- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan kewajiban sesuai porsi. ¹⁰⁰ Menurut hasil wawancara peneliti dengan ibu Firmawati mengenai penerapan nilai *I'tidal*, beliau mengatakan bahwa:

Jujur adalah perilaku yang harus ditanamkan dalam diri. Jujur akan menjadikan anak mudah dipercaya tapi kalau anak tidak jujur maka akan sulit dipercaya. sikap jujur terlihat waktu ulangan. Banyak anak yang membuka google kemudian menyontek sehingga dapat merugikan diri sendiri. ibu paling

⁹⁹ Ihsan Fazila, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 12:58 Wib.

¹⁰⁰ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, Vol.4, No.2 Tahun 2015 hal 212-213

tidak suka dengan orang yang tidak jujur mending nilainya rendah yang penting jujur baik dengan diri sendiri, orang lain apalagi sama Allah. Kalau ada yang melanggar tentunya ada sanksi untuk anak tersebut.¹⁰¹

Kemudian, peneliti juga mewawancarai ibu Hermi Oktapia terkait penerapan nilai *I'tidal*. Selaras dengan ibu Firma, ibu Hermi memaparkan bahwa:

Sikap jujur itu kadang terbawa dari kebiasaan sebelumnya. Untuk menanamkan sikap jujur itu harus di pancing. Semisal ada permasalahan yang disebabkan anak dak mau jujur dikarenakan ngambil minum tidak pamt harus di gertak biar bisa jujur. Kemudian, tentang sikap anak dengan ortua yang kadang melawan itu juga ada faktornya seperti terlalu keras dlam mendidik. Untuk itu harus ditindak lanjuti anak ni sebab ada anak yg tidak suka di bentah harus di lembuti. Jadi harus di lembuti dulu sudah itu ditarik dan ditegasi biar idk melawan dengan orang tua. Intinya jangan membuat anak jatuh tapi harus meluruskan seperti mengajak sholat, kemudian menasehati supaya jangan melawan lagi.¹⁰²

Dari wawancara dengan ibu Hermi Oktapia, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kejujuran anak itu datang dari bawaan sebelumnya seperti berteman dengan kawan yang tidak jujur, atau karena terlalu dikekang sehingga membuat anak tidak ingin jujur. Kemudian, jika ada anak yang bermasalah seperti sering melawan itu harus dilihat dulu apa masalahnya. Kenapa bisa menjadi anak yang pelawan. Sebab terkadang anak yang melawan itu hasil dari didikan orang tua yang terlalu keras. Sikap tegas yang bisa diambil dari kasus ini harus di kompromikan dulu dengan cara yang

¹⁰¹ Firmawati, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2022, Pukul 07:59 Wib

¹⁰² Hermi Oktapia, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 10 September 2022, Pukul 10:50 Wib

lembut kemudian barulah sedikit diluruskan dan diberi ketegasan supaya anak ini tidak melwan lagi terutama kepada kedua orang tua.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu Muhammad Syarlan terkait penerapan nilai *I'tidal* untuk membentuk sikap moderat. Muhammad Syarlan memaparkan bahwa:

Untuk bersikap jujur masih belum, sebab kadang saja semisal ulangan dan saya melihat salah satu teman ada yang tidak jujur seperti mencontek dan melihat google ya didiamkan saja. Memang hal itu dapat merugikan karena digoogle itu ada semua. Tapi itu tadi masih aja diam tidak ngomong dengan guru karena kalau ada yang ketahuan pasti akan di bully. Padahal iya saya sadar bahwa yang terpenting itu adalah kejujuran.¹⁰³

Sedangkan hasil wawancara dengan Novtrilia Salsabila mengenai penerapan nilai *I'tidal* untuk membentuk sikap moderat, beliau memaparkan bahwa:

Di SMA ini apalagi pas di kelas banyak siswa yang kadang masih tidak jujur. Semisal lagi kwan minjam barang seperti pena bseok lusa idak dibalikan padahal katanya minjam. Jadi intinya harus bersikap jujur semisal la minjam pena harus di balikkan. Kalau la sudah omong sudah kalau belum omong belum. Sudah itu kalau ada yang idak jujur iya di ingatkan bahwa itu tidak baik dan bisa merugikan diri sendiri sebab sikap jujur itu akan berlaku sampai kedepannya.¹⁰⁴

Kemudian, senada dengan Yeni Rahmawati yang memaparkan penerapan sikap *I'tidal* untuk membentuk sikap moderat seperti berikut:

Jika ada perselisihan kita harus dudukan dulu persoalannya sudah itu kita idak boleh memihak kesatu sisi saja mentang mungkin itu kawan kita

¹⁰³ Muhammad Syarlan, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus, Pukul 10:01 Wib

¹⁰⁴ Novtrilia Salsabila, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, Pukul 10:10 Wib

terus lebih memenangkan nyo. Tapi seharusnya kita harus bersikap adil dengan idak memihak ke siapapun kecuali memihak dengan yang benar sudah itu baru diputuskan dengan tegas siapa yang benar dengan idaknya. Yang terakhir baru cari solusi. Jadi intinya, jangan memihak harus adil dem itu harus tegas juga dalam mengambil keputusan.¹⁰⁵

Selanjutnya, giliran Ihsan Fazila yang peneliti wawancarai tentang penerapan nilai *I'tidal* hasil yang peneliti dapatkan ialah bahwa Ihsan memaparkan:

Untuk masalah jujur tu berbuat dulu baru ngomong yang sebenarnya. Semisal melihat teman ada yang tidak jujur nagmbil barang teman sedangkan tau iya didiamkan kalau sudah diambil baru ngomong dengan orang yang bersangkutan. Cak itu juga dengan orang tua melakukan sesuatu dulu semisal pergi dulu baru ngomong sebab kalau langsung ngomong pastikan idak di suruh.¹⁰⁶

Jadi jika dilihat dari pemaparan informan terkait penerapan nilai *I'tidal* masih ada yang belum bisa berlaku jujur tetapi ada juga yang sudah bisa menerapkannya. Contohnya saja dikatakan tadi bahwa kalau ada orang yang tidak jujur bukannya langsung diberitahukan tapi malah didiamkan terlebih dahulu baru setelah itu di bicarakan. Padahal sebenarnya untuk menyikapi hal tersebut harus dengan tegas agar tidak ada yang dirugikan. Namun terlepas dari itu ternyata ada juga siswa yang sudah melaksanakan sikap adil seperti jika ada temannya yang sedang berselisih dan ditunjuk jadi penengah maka harus berlaku adil dengan kata lain tidak memihak kepada

¹⁰⁵ Yeni Rahmawati, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022 , Pukul 10:40 Wib

¹⁰⁶ Ihsan Fazila, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 12:58 Wib

siapapun walaupun yang sedang berselilih itu teman sendiri. Hal yang paling utaman ialah harus memihak kepada kebenaran.

- d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan baik dari segi agama ataupun dalam aspek lainnya.¹⁰⁷ ibu Firmawati memaparkan tentang penerapan nilai *tasamuh* (toleransi) pada siwa yaitu:

Ibu mengajarkan kepada anak untuk menanamkan sikap toleransi pada anak untuk saling menghormati dari segi agama tapi bukan berarti harus keablasan. Tidak boleh mengikuti ajaran mereka cukup menghargai dan menghormati saja. Kalau dalam pembelajaran semisal teman muslim sedang belajar na teman non muslim tidak boleh mengganggu begitupula sebaliknya. Toleransi bisa dilakukan di rumah, sekolah, lingkungan karena toleransi bukan hanya untuk agama saja tetapi dalam lain hal pun harus tetap bertoleransi.¹⁰⁸

Senada dengan ibu Firmawati, ibu Hermi Oktapia juga memaparkan tentang penerapan sikap *tasamuh*. Beliau menuturkan bahwa:

Di sekolah ini ada yang nuslim ada juga yang non muslim. Kita harus saling menghormati dan menghargai perpedaan yang ada. kalau kita ingin di hargai oaring lain maka kita harus bisa terlebih dahulu menghargai. Jadi intinya hargailah diri kita sendiri dulu kalau kia sudah bisa menghargai diri sendiri tentunya juga bisa menghargai orang lain.¹⁰⁹

Jadi dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru sudah menanamkan nilai toleransi kepada setiap murid nya. Sikap toleransi haruslah ditanamkan dari diri sendiri

¹⁰⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, Vol.4, No.2 Tahun 2015 hal 212-213

¹⁰⁸ Firmawati, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2022, Pukul 07:59 Wib

¹⁰⁹ Hermi Oktapia, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 10 September, Pukul 10:50 Wib

sebab toleransi ini bukan hanya kepada yang berbeda agama namun kepada lapisan masyarakat.

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan Muhammad Syarlan masih tentang penerapan nilai toleransi. Muhammad Syarlan menuturkan:

Untuk yang berbeda agama selagi mereka bisa menghargai dan menghormati, kami sebagai umat islam juga menghargai. Semisal kalau sedang belajar mereka ribut iya kami omongi tolong jangan ribut begitupula sebaliknya.¹¹⁰

Selajutnya pemaparan hasil wawancara dengan Novtrilia Salsabila yang masih menanyakan tentang penerapan nilai *tasamuh*. Novtrilia Salsabila menuturkan:

Pada waktu sebalum belajar kamikan berdo'a. Kami idak boleh ngomong yang idak baik atas cara mereka berdo'a. Intinya, harus bisa saling menghargai dan menghormati. Kemudian toleransi untuk sesame muslim tu harus sama-sama saling mengingatkan contohnya soal ibadah.¹¹¹

Berikutnya, peneliti juga memaparkan hasil wawancara dengan saudari Yeni Rahmawati dengan pertanyaan yang sama tentang penerapan nilai toleransi. Yeni Rahmawati menuturkan:

Dalam berbicara dengan orng lain tidak boleh saling meyakitkan atau berkata kasar karna setiap orang itu berbeda terutama untuk yang berbeda keyakinan harus bisa menghormati dan menghargai mereka. Kemudian untuk yang lebih tua, harus bisa menjaga tutur kata yang sopan dan lemah lembut sudah itu

¹¹⁰ Myhammad Syarlan, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus, Pukul 10:01 Wib

¹¹¹ Novtrilia Salsabila, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus, Pukul 10:10 Wib

tidak boleh ngegas. Dalam artian harus dijaga tutur kata jangan sampai membuat orang tersinggung.¹¹²

Selanjutnya, peneliti juga memaparkan hasil wawancara dengan Ihsan Fazila terkait pertanyaan penerapan nilai *tasamuh*. Ihsan Fazila meututurkan :

Menurut saya sikap toleransi ini, apabila sedang berkumpul dengan teman yang non muslim tidak membahs tentang agama antar satu sama lain karena hal itu adalah hal yang sensitive. Kalau tenggang rasa dengan guru tu sesuai dengan keadaan. Sebab kalau gurunya ngajar idak enak membosankan kami iyo ribut didalam kelas sebab kadang tu lebih enakkalh ngobrol dibandingkan dengan guru ngajar apalagi kalau beliau ngajar tu idk menaraik.¹¹³

Dari penuturan informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa untuk sikap toleransi kepada sesama termaksud kepada saudara yang tidak seiman sudah tertanam nilai toleransi yaitu saling menghormati dan menghargai perbedaan. Namun kalau untuk rasa tenggang rasa terhadap guru sesuai dengan keadaan. Kalau gurunya enak dalam mengajar maka akan di hargai akan tetapi kalau guru dalam mengajar itu monoton maka siswa tidak mau menghargai dan menghormati mereka lebih asyik dengan kesibukan sendiri seperti ngobrol, ribut dan idak memperhatikan guru.

- e. *Musawah* (egaliter), ialah sikap tidak deskriminatif pada orang lain yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, tradisi, maupun asal usul.¹¹⁴ Menurut

¹¹² Yeni Rahmawati, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, Pukul 10:41 Wib

¹¹³ Ihsan Fazila, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 12:58 Wib

¹¹⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, Vol.4, No.2 Tahun 2015 hal 212-213

ibu Firmawati tentang pertanyaan penerapan nilai *musawah*. Hasil wawancara dengan beliau memaparkan bahwa:

Umi tidak pernah membedakan yang satu dengan yang lainnya. Dalam proses belajar ada materi tentang nama-nama nabi. Umi juga meminta pendapat dengan siswa non muslim. Ada tidak mempelajari tentang nabi, trus jawabn mereka ada. Kita sebagai umat manusia tidak boleh menjez atau membedak-bedakan. Semisal mengatakan agama kita lebih baik, lebih bagus padahal sejatinya kita tidak boleh berbicara seperti itu sebab semua orang berhak untuk memilih keyakinan dan kita harus menghargai. Trus juga dak boleh berteman dengan orang yang sesuku aja tapi harus berbaur.¹¹⁵

Kemudian, hasil wawancara dengan ibu Hermi Oktapia, beluai senada dengan ibu firmawati. Yang memaparkan bahwa:

Jangan pernah membeda-bedakan siswa yang berbeda sebab semuanya sama. Jadi sudah seharusnya salaing bertoleransi dan menghargai. Kita tidak boleh menjauhi seorang hanya karna mereka berbeda, tetapi tetap rangkul dan bergaul sebab mereka juga makhluk ciptaan Allah.¹¹⁶

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai Muhammad Syarlan tentang penerapan nilai *musawah*, Muhammad Syarlan memaparkan:

Kami kalau untuk masalah musawah masih kurang, kadang aja pas berteman masih sering pilih-pilih. Contohnya apabila ada teman yang pintar kadang tu orang lebih endak bergaul dengan orang yang pintar aja sedangkan orang yang biasa-biasa aja di kucilkan. Trus kalu pembagian kelompok kadang cuman mau dengan sesama teman yang bisa menguntungkan sedangkan kalau kwan yang pas-pasan tidak diperdulikan.¹¹⁷

Menurut Novtrilia Salsabila dari hasil wawancara peneliti tentang penerapan nilai *musawah*. Novtrilia Salsabila memaparkan:

¹¹⁵ Firmawati, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 13 agustus 2022, Pukul 07:59 Wib

¹¹⁶ Hermi Oktapia, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 10 September 2022, Pukul 10:50 Wib

¹¹⁷ Muhammad Syarlan, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 10:01 Wib

Di dalam kelas ini mba kadang masih sering membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain. Contohnya aja pas proses pembelajaran semisal guru mau melakukan diskusi dan di suruh bagi kelompok. Na kebanyakan kwan ini endak sekelompok dengan sesama temannya aja. Kadang ada kawan yang biasa-biasa saja tidak di ajak untuk bergabung dikelompok mereka. Intinya, yang pintar sesama pintar kalau yang biasa dikucilkan.¹¹⁸

Jadi hasil wawancara tersebut, maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa kalau untuk guru Pendidikan Agama Islam sudah mengajarkan kepada siswa untuk tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain sebab semuanya sama. Hanya saja kalau dilihat dari siswa ternyata masih banyak yang membeda-bedakan karna segi kepintaran saja.

f. *Syura* (musyawarah), setiap ada masalah diselesaikan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan menjunjung tinggi prinsip kemaslahatan diatas segalanya.¹¹⁹ Menurut hasil wawancara dengan ibu firmwati tentang penerapan nilai musyawarah, beliau meuturkan bahwa:

Kalau ada masalah di diantara siswa, cara ibu menyelesaikannya dengan musyawarah. Ibu dudukan dulu trus ditanyai bagaimana kronologinya. Klau masalahnya sudah berusaha diselesaikan tapi masihmentok belum ada kejelasan dicari lagi titi penyelesaiannya kemudan dimusyawarahkan lagi sampai selesai. Intinya, kalau lagi ada masalah harus di carai orang yang bisa menyelesaikan kemudian ajak bermusyarwah untuk memutuskan perkara.¹²⁰

¹¹⁸ Novtrilia Salsabila, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, Pukul 10:10 Wib

¹¹⁹ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, Vol.4, No.2 Tahun 2015 hal 212-213

¹²⁰ Firmawati, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2022, Pukul 07:59 Wib

Senada dengan ibu firmawati, peneliti juga menanyakan hal yang sama dengan ibu Hermi Oktapia tentang penerapan nilai syura (musyawarah).

Ibu Hermi menuturkan:

Kalau ibu semisal ada masalah, ibu panggil anak tersebut sudah itu ditanyakan masalahnya apa. dengan kata lain harus tau dulu masalahnya. kemudian baru ibu cari solusinya dan ibu sebagai penengah harus bersikap adil dan tegas juga dalam menyikapi hal ini supaya tidak terjadi kesenjangan. Jadi intinya, kalau ada masalah iya umi ajak disekusi terus cari solusi untuk menyelesaikan.¹²¹

Kemudian peneliti juga mewawancarai Novtrilia Salsabila terkait penerapan nilai syura. Novtrilia Salsabila memaparkan bahwa:

Kalau disekolah itu apa-apa kerja kelompok. Jadi, semisal ada perbedaan pendapat harus bisa menyeimbangi. Dengan kata lain kalau ada masalah terkait perbedaan pendapat di diskusikan sudah itu baru disatukan pendapat tadi supaya bisa menyelesaikan masalah.¹²²

Kemudian, giliran peneliti menanyakan kepada Yeni Rahmawati terkait penerapan nilai *syura* untuk membentuk sikap moderat. Yeni Rahmawati menuturkan:

Jika ada teman berselisih, harus dibicarakan baik-baik apa masalahnya kemudian kalau sudah tau masalahnya baru didiskusikan atau dimusyawarkan untuk mencari jalan penyelesaiannya.¹²³

Berikutnya, peneliti mewawancarai Ihsan Fazila dengan pertanyaan yang sama terkait penerapan nilai *syura* untuk membentuk sikap moderat.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipaparkan bahwa:

¹²¹ Hermi Oktapia, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 10 September 2022, Pukul 10:50 Wib

¹²² Novtrilia Salsabila. *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, Pukul 10:10 Wib

¹²³ Yeni Rahmawati, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, Pukul 10:40 Wib

Kalau ada masalah biasanya kami menyelesaikannya dengan menunjuk perwakilan untuk dimintai pendapat sudah itu baru dicari solusinya.¹²⁴

Jadi dari hasil pemaparan wawancara peneliti dengan informan dapat disimpulkan bahwa untuk nilai *syura* sudah terwujud dengan kata lain mereka sudah menerapkan jika ada perbedaan pendapat mereka melakukan diskusi untuk menyelesaikan masalah dan untuk mencapai suatu tujuan agar tidak terjadi kesenjangan antar sesama. Sikap tegas ini juga terlihat karena mereka mendudukan masalah itu dulu kemudian mereka tidak memihak dengan siapapun kecuali mencari kebenaran.

- g. *Ishlah* (perbaikan), mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman yang berpijak pada kemaslahatan umum dengan memegang teguh prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan.¹²⁵ Menurut ibu Firmawati penerapan sikap *ishlah*.

Beliau menuturkan bahwa:

Untuk menjadikan siswa lebih baik harus diajarkan perilaku-perilaku yang mulia seperti patuh kepada kedua orang tua. Sebab kalau bisa patuh kepada kedua orang tua tentunya akan menjadi perubahan bagi kita kedepannya. bisa membuat kita lebih menyayangi kedua orang tua bahkan guru selaku yang memberi ilmu pengetahuan. Satu lagi contohnya belajar, na dengan belajar tentunya bisa merubah nasib untuk menjadi lebih baik lagi.¹²⁶

¹²⁴ Ihsan Fazila, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 12:58 Wib

¹²⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, Vol.4, No.2 Tahun 2015 hal 212-213

¹²⁶ Firmawati, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 13 Agustus, Pukul 07:59 Wib

Selain melakukan wawancara dengan ibu firmawati, peneliti juga menanyakan hal yang sama dengan ibu Hermi Oktapia tentang penerapan nilai *ihslah*. Beliau mengatakan bahwa:

Ibu untuk mengajak anak-anak kedalam perbaikan dan perubahan itu dikasih dengan contoh. Semisal Umat islam disuruh untuk melaksanakan sholat, trus berbuat kebaikan itu la ada d ajarkan dalam agama. Na ibu tu ngomong dengan anak yang jarang sholat, sholatlah klak kalu di akhirat apo yang dibawak kalu bukan amalan sholat. Trus tu ibu kasih PR, suruh anak bayangkan orang tuanya pas waktu orang tuanya tidur. Tengok apa kesalahan yang la di perbuat dengan oaring tua. Kemudian, pas jam pelajaran ibu Tanya gimana apa yang dilihat ketika orang tua tidur. Jawab anak tu aku la banyak salah kadang tidak mau dengar omongan. Mulai saat ini aku mau jadi anak yang lebih baik. Na intinya, dengan tau keadaan orang tua seperti itu anak menjadi tergerak untuk melakukan perbaikan dalam dirinya.¹²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru dalam mengajak anak didik untuk melakukan perubahan ialah dengan cara menceritakan seperti mengajak anak yang masih tidak mau sholat dengan diceritakan betapa pedihnya siksa di akhirat, kemudian dengan orang tua juga, harus melihat keadaan dimana orang tua sudah susah payah mencari uang untuk kita. Jadi kita tidak boleh melawan terus harus membantu orang tua supaya bisa membuat perubahan dengan cara belajar dengan giat.

h. *Aulawiyah* (mendahulukan prioritas), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.¹²⁸ Pertanyaan

¹²⁷ Hermi Oktapia, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 10 September 2022, Pukul 10:50 Wib

¹²⁸ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, Vol.4, No.2 Tahun 2015 hal 212-213

yang selanjutnya ialah penerapan nilai *aulawiyah*. Menurut ibu firmawati, beliau memaparkan bahwa:

Memang dalam segala sesuatu kita harus mementingkan kepentingan bersama apalagi semisal dalam musyawarah. Kita tidak boleh mementingkan kepentingan kita sedangkan orang lain tidak menerima. Tapi kalau sudah kesepakatan bersama maka hasil itu adalah milik bersama yang harus diterapkan. Jadi intinya, kita harus lebih mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan kita sendiri.¹²⁹

Selanjutnya, pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada ibu Hermi Oktapia, disini ibu Hermi menuturkan :

Kalau ibu sendiri lebih mementingkan kepentingan bersama. Contoh kalau tetangga ada yang hajatan ibu mentingkan kesitu dulu dibanding urusan ibu sendiri . Tapi ada juga sebagian orang yang lebih mementingkan diri sendiri. Jadi maksud nya memprioritaskan kepentingan bersama atau tidak itu balik ke individu masing-masing.¹³⁰

Kemudian, terkait hal ini peneliti juga menanyakan dengan siswi yaitu Novtrilia Salsabila. Novtrilia Salasabila mengatakan bahwa:

Dalam satu keadaan harus mementingkan kepentingan bersama karena kalau mementingkan diri sendiri kelak kalau kita sudah siapa yang akan membantu kalau bukan orang lain. Jadi harus bersikap baik dengan orang laian walau beda pendapat sama kita. Tapi semisal ada yang lebih mementingkan diri sendiri itu balik ke pribadai masing-masing.¹³¹

Berikutnya, peneliti juga menanyakan hal yang sama tentang lebih mendahulukan kepentingan bersama atau tidak kepada Yeni Rahmawati. Yeni Rahmawati mengatakan:

¹²⁹ Firmawati, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2022, Pukul 07:59 Wib

¹³⁰ Hermi Oktapia, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 10 September 2022, Pukul 10:50 Wib

¹³¹ Novtrilia Salsabila, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, Pukul 10:40 Wib

Sebenarnya harus mementingkan diri sendiri tapi, karna tidak bisa hidup sendiri jadi kepentingan bersama harus didahulukan. Sebab kita juga butuh orang lain. Jadi harus bekerjasama. Kalau untuk mementingkan kepentingan sendiri contohnya, misal disuruh menulis kita pentingkan dulu tulisan kita kemudian kalau la selesai baru kasih dengan teman.¹³²

Sejalan dengan itu, peneliti juga mewawancarai Ihsan Fazila tentang lebih mendahulukan kepentingan bersama atau diri sendiri. Ihsan Fazila mengatakan bahwa:

Saya lebih mementingkan diri sendiri baru oaring laian. Kalau untuk mementingkan kepentingan bersama harus sesuai situasi. Semisal kalau ada orang yang tidak suka dengan sikap kita yang mementingkan diri sendiri diamkan saja anggap tidak ada yang bicara.¹³³

Dilihat dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian anak lebih memnetingkan urusan bersama dulu dibandingkan dengan urusan pribadi. Cuman ada juga yang mementingkan diri sendiri mereka menganggap bahwa kepentingan bersama itu harus sesuai kondisi terlebih dahulu. Padahal rasulullah sudah mengatakan bahwa segala sesuatu itu harus didahulukan yang bersama sebab itula ciri orang yang beriman.

- i. *Tathawwur wal iktibar* (dinamis dan inovatif), selalu terbuka untuk melakukan perubahan untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

Dalam hal ini peneliti memanyakan kepada ibu Firmawati terkait bagaimana cara menerpkan sikap dinamis untuk melakukan perubahan dan kemajuan umat. Ibu firma menuturkan bahwa:

¹³² Yeni Rahmawati, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, Pukul 10:40 Wib

¹³³ Ihsan Fazila, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2022, Pukul12:58 Wib

Sekarang sudah banyak teknologi yang sudah berkembang baik yang membahas tentang agama yang tentunya dari ceramah. Ceramah. Hal itu yang bisa diajarkan kepada siswa supaya bisa menjadi orang lebih baik kemudian bisa membawa perubahan bagi umat manusia.¹³⁴

Senada dengan itu ibu Hermi Oktapia juga menuturkan tentang cara perubahan agar lebih baik lagi untuk kemaslahatan umat. Ibu Hermi mengatakan:

Untuk membuat perubahan terhadap anak itu susah gampang harus penuh dengan kesabaran. Terkadang ada yang mau mengikuti ada juga yang tidak jadi kalau mau membuat orang berubah harus dengan contoh realnya semisal, untuk merubah nasib menjadi orang sukses harus dengan belajar. Karena keberhasilan hidup itu ditentukan oleh diri sendiri bukan orang lain.¹³⁵

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dapat peneliti tarik kesimpulan untuk membuat perubahan kepada siswa harus sabar sekaligus harus di kasih contoh nyatanya. Seperti jika ingin menjadi orang sukses harus belajar dengan bersungguh-sungguh. Kemudian juga, sejalan dengan perkembangan zaman sudah banyak aplikasi di media sosial yang mengajarkan tentang konten-konten islami seperti ceramah. Seorang guru harus bisa memanfaatkan hal tersebut untuk melatih siswa untuk berceramah supaya dapat membuat perubahan kearah yang lebih baik.

¹³⁴ Firmawati, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2022, Pukul 07:59 Wib

¹³⁵ Hermi Oktapia, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 10 September 2022, Pukul 10:50 Wib

j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), menjunjung akhlak mulia, karakter, identitas sebagai *khairul ummah* dalam kehidupan dan peradaban.¹³⁶ Peneliti memberikan pertanyaan tentang menanamkan sikap mulia agar anak bisa memiliki perilaku yang mulia untuk perkembangan peradaban kepada umi firmawati. Menyikapi pertanyaan ini ibu firmawati menuturkan bahwa:

Dalam mengajar sering ibu sampaikan kepada siswa untuk memiliki akhlak karimah atau akhlak yang baik. Jika di lihat generasi saat ini akhlak nya sudah menurun. Banyak siswa yang sudah tidak sopan, santun kepada guru. Supaya anak memiliki akhlak yang bagus, baik kepada guru, maupun orang tua maka harus hrus menanamkan nilai ibadah seperti sholat karena inilah amal yang akan dibawah mati.¹³⁷

Selain itu, senada dengan ibu Firma. Peneliti juga menyampaikan hal yang sama kepada ibu Hermi, beliau menuturkan bahwa:

Kalau kata ibu untuk menjadi orang yang berkeadaban yang mulia anak-anak ini harus dituntut untuk berperilaku mulia seperti yang ibu omongkan tadi suruh nya sholat, terus kalau endk merubah nasib tu harus berusaha. Kemudian harus hormat dengan orang tua, harus santun dalam berucap sebab segalo hal itula yang nantinya kalau dijalankan semua bisa membentuk anak-anak ini menjadi anak yang memiliki akhlak mulia.¹³⁸

Setelah melihat hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam terkait cara menerapkan sikap *tahadhdhur* kepada siswa, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa yang menjadikan kita sebagai orang yang berkeadaban ialah perilaku kita sendiri. Apabila kita berusaha menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya maka itula yang bisa membuat kita lebih

¹³⁶ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, Vol.4, No.2 Tahun 2015 hal 212-213

¹³⁷ Firmawati, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2022., Pukul 07:59 Wib

¹³⁸ Hermi Oktapia, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 10 Swptember 2022, Pukul 10:50 Wib

baik. Contohnya saja dengan mengejakan sholat maka otomatis akan membuat kita menjadi taat dengan Allah Swt. kemudian jika ingin merubah nasib maka harus dengan belajar sebab kalau bukan diri kita sendiri yang merubahnya siapalagi. Jadilah manusia yang beradab ajar hidup bisa bahagia percuma memiliki banyak ilmu jika tidak memiliki adab.

E. Pembahasan

Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa buku pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan buku paket yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan agama Islam kepada peserta didik, buku paket yang dibahas dalam penelitian ini berjumlah tiga buah. Yang pertama buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X terbitan Kemendikbud edisi Revisi tahun 2017 yang dikarang oleh Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. Kemudian buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI terbitan Kemendikbud edisi Revisi tahun 2017 yang dikarang oleh Mustahdi dan Mustahkim. Yang terakhir ada buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII terbitan Kemendikbud edisi Revisi tahun 2018 yang dikarang oleh HA. Sholeh Dimiyathi dan Faesal Ghozali.

Pada buku paket ini tentunya terdapat nilai moderasi untuk membentuk sikap moderat. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti kesedangan (tidak berlebihan ataupun kekurangan) moderasi beragama berarti adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan juga mempraktekkan semua konsep yang berpasangan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), mengatakan kata adil diartikan tidak berat sebelah atau memihak, berpihak pada

kebenaran, dan bersikap sepatutnya dan tidak sewenang-wenang.¹³⁹ Sedangkan nilai moderasi merupakan suatu ide atas konsep kepercayaan yang menjadi patokan untuk memutuskan dan menentukan suatu pilihan yang dijadikan pandangan hidup untuk berpikir dan bertindak atas suatu yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan.¹⁴⁰ bersikap moderat bukan berarti siakp atau perilaku untuk mengajak dengan mengompromikan prinsip-prinsip dalam mengamalkan ibadah pada setiap agama yang sudah menjalankan keyakinan, namun moderat adalah sebuah sikap toleran terhadap agama lain ataupun kepada sesama manusia, kemudian imam Shamsi Ali memberi keimpulan bahwa moderasi merupakan suatu komitmen tanpa melebihkan atau mengurangi dengan kata lain selalu berada di tengah-tengah.¹⁴¹

Pada hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dari proses analisis. Dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMA dari kelas X-XII tentunya memiliki nilai moderasi beragama. Muatan itu disajikan secara implisit maupun eksplisit. Kemudian barulah guru diharapkan dapat meimplementasikan nilai moderasi ini kepada peserta didiknya. Untuk melihat semua nilai itu sudah terimplmetntasikan atau tidak peneliti melakukan obervasi sekaligus mewawancarai gurunya. Ada 10 indikator nilai moderasi yang terlihat dalam penelitian ini yaitu:

¹³⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, 2019). hal 15-19.

¹⁴⁰ Nashohah, Iin. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen." *Prosiding Nasional* 4 (2021): 127-146.

¹⁴¹ Priyantoro Widodo dan Karnawati, "*Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen*", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.15, No.2 (Oktober 2019), hal 10.

Tawasuth ialah sikap yang mengharuskan berada ditengah jika berada diantara dua sikap yaitu tidak terlalu ke kanan ataupun tidak terlalu ke kiri¹⁴². Hal ini dilihat oleh peneliti bahwa dengan sikap guru yang mengajarkan kepada anak didiknya untuk tidak membeda-bedakan antara sesama teman. kemudian dalam proses pembelajaran guru mempersilahkan bagi anak yang non muslim untuk berada di dalam kelas. Selanjutnya lagi semisal ada yang ribut maka di tegur dengan penuh kasih sayang. Dengan adanya sikap *tawasuth* ini berarti guru dan siswa sudah menerapkan nilai moderasi beragama supaya tercipta kedamaian antar umat beragama serta bisa menghindari perpecahan yang sedikit banyaknya mengatasnamakan agama. Jadi kesimpulannya dalam konteks ini sudah sesuai dengan indikator beragama yaitu nilai *tawasuth*.

Sikap *tawazun* dalam konsep Islam berarti kita harus berlomba-lomba dalam mengejar akhirat namun tetap tidak boleh melupakan urusan kita didunia seperti harus bersikap baik terhadap diri kita sendiri maupun dengan orang lain dengan tidak membatasi suku, ras, bangsa, agama. Islam sangat menuntut semua dimensi kehidupan kita dengan manusia yang lainnya bahkan seluruh makhluk yang ada di dunia ini dengan sikap *tawazun*.¹⁴³ Jika dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan nilai *tawazun* sudah diterapkan oleh sebagian siswa. Mereka menyadari tentang kesetaraan anatara hal untuk menuntut ilmu dan beribadah. Semua itu terlihat pada saat sholat zuhur anak-anak yang muslim berbondong-bondong untuk

¹⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hal 11.

¹⁴³ Hamdi Abdul Karim, *"Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam"*, hal 6

mengerjakan sholat dimana sholat itu adalah bentuk keseimbangan agar bisa mempersiapkan amal untuk di akhirat kelak.

I'tidal, ialah sikap untuk berkata jujur, tegas dan juga lurus. *I'tidal* juga berarti bersikap adil sesuai porsi tanpa adanya rasa berat sebelah.¹⁴⁴ Suatu keadilan yang diperintahkan Islam sudah di terangkan oleh Allah Swt supaya dilakukan dengan adil dalam arti berada di tengah-tengah dan berlaku seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban.¹⁴⁵ Dari hasil observasi didapati bahwa sebagian anak memang sudah dapat berlaku jujur, namun ada juga saatnya mereka tidak berlaku jujur terlebih pada saat ulangan. Mereka masih sering menyontek, kemudian melihat google padahal semua itu akan berdampak buruk bagi mereka apabila ketahuan. Sedangkan sikap lurus dan tegas mereka terapkan jika ada teman yang sedang bermasalah.

Tasamuh, ialah sikap tenggang rasa dan saling menghormati. Kalau dilihat dari observasi yang dilakukan selama penelitian, untuk kesesama siswa yang tidak Bergama islam sudah menerapkan nilai toleransi. Namun untuk menghargai guru pada saat mengajar masih banyak yang tidak menghormati. Masih banyak yang ribut sendiri kemudian juga, kalau di luar anak anak ini seakan acuh tak acuh dengan guru nya apalagi yang baru masuk dan yang la di kelas atas.

¹⁴⁴ Junaidi and Tarmizi Ninoersy, "*Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia*", hal 98.

¹⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hal 12.

Musawah berarti tidak bersikap diskriminatif terhadap seseorang yang dilatarbelakangi oleh perbedaan keyakinan, tradisi, asal usul seseorang.¹⁴⁶ Salah satu nilai *musawah* dalam buku Pendidikan Agama Islam yaitu semisal dalam pengurusan jenazah tidak boleh membeda-bedakan terutama jika beragama islam dengan kata lain harus tetap memperlakukan jenazah tersebut secara baik seperti memandikannya, mengkafani dan menguburkannya terlepas dari golongan orang kaya ataupun bukan karena dihadapan Allah Swt semuanya sama kecuali ketakwaanya.

Kemudian, jika di sekolah kalau untuk gurunya sudah mengajarkan bahwa jangan pernah membeda-bedakan antar sesama. Namun pada kenyataannya masih banyak murid yang membeda-bedakan temannya. Contoh kecil saja pas pembagian kelompok untuk mendiskusikan pelajaran. Sisw-siswi ini masih pilih-pilih kawan kadang yang pintar hanya ingin dengan yang pintar saja. Sedangkan yang biasa saja jadi terkucilkan. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa antara nilai moderasi di dalam buku Pendidikan Agama Islam dengan implementasi kepada siswa yang mengajarkan tentang bagaimana cara untuk tidak membedakan antara satu sama lain ternyata terjadi pertentangan buktinya masih banyak anak yang membeda-bedakan mereka lebih memilih teman yang setara dibandingkan harus berbaur dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

¹⁴⁶ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "*Moderasi Beragama Di Indonesia*", hal 99.

Syura merupakan suatu tindakan untuk menjelaskan dan merundingkan atau bertukar pikiran mengenai suatu perkataan¹⁴⁷. Sikap musyawarah ini sudah dijalankan oleh siswa siswi sebab sepanjang observasi peneliti mendapati mereka sedang bekerja sama dalam mencapai tujuan. Seperti saat kemarin peneliti melakukan observasi mereka sedang melakukan diskusi pelajaran. Mereka mencari permasalahan dan kemudian baru mencari solusi. Bukan itu saja pas ada siswa yang bermasalah mereka langsung mendiskusikan dengan wali kelas selaku orang yang dianggap berwenang untuk mengatasi masalah tersebut.

Ishlah, ialah sikap yang ditunjukkan untuk perubahan, mereka berlomba-lomba menuntut ilmu dengan tidak langsung mereka sudah melakukan perbaikan agar bisa memperbaiki hidup.. kemudian, dengan sering mengaji sebelum belajar juga membuat perbaikan pada diri sendiri supaya menjadi anak yang berakhlak mulia.

Aulawiyah,, ialah mementingkan prioritas. Jika di dalam buku Pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan untuk terlebih dahulu berbakti kepada kedua orang tua diandingkan dengan ikut berjihad dengan cara yang lain. Karena berbakti kepada kedua orang tua itu adalah hal yang paling utama dibandingkan dengan urusan yang lain. Sebab tanpa orang tua kita bukanlah siapa-siapa. Dari hasil wawancara dapat dilihat sebagian siswa lebih mementingkan kepentingan bersama karena kata mereka bahwa kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Jika ada yang mementingkan diri sendiri berarti orang tersebut egois. Sikap egois nantinya akan menghancurkan diri sendiri. Jadi dapat peneliti simpulkan

¹⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hal 14-15.

antara isi buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implementasi kepada siswa sudah sesuai dengan kaidah nilai moderasi beragama yaitu *aulawiyah*.

Tathawwur wal iktibar, ialah sikap bersikap inovatif dan dinamis, setiap orang berhak untuk berubah kearah yang lebih baik terutama untuk mengejar akhirat. Untuk mendapatkan akhirat kita harus senantiasa mengerjakan sholat. *Tathawur wal iktibar* dalam pendidikan islam sangat dibutuhkan karena merupakan suatu strategi yang telah disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam persoalan dan juga kondisi sekarang yang tentunya harus dihadapi oleh setiap orang apabila terjadi di masyarakat.¹⁴⁸

Tahadhdhur ialah sikap untuk menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *Khairul ummah* dalam kehidupan yang berkemanusiaan dan berkeadaban¹⁴⁹. Akhlak dan juga adab merupakan salah satu pondasi bagi orang yang beragama. Tanpa adanya ahlak dan adab maka manusia akan berlaku semena-mena tanpa memikirkan apakah perbuatan tersebut di sukai Allah Swt atau tidak. Bahkan bukan hanya itu orang yang tidak beradab akan menjerumuskan kedalam kesengsaraan karena selalu diselimuti dengan rasa tidak puas. Oleh sebab itu, untuk membentuk jiwa yang selalu ingat dengan Allah maka semua itu dapat diajarkan kepada siswa dengan senantiasa berusaha menjadi anak yang berakhlak mulia.

¹⁴⁸ Hamdi Abdul Karim, "*Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam*", hal 17.

¹⁴⁹ Afrizal Nur Dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015, hal 212-213

Orang yang beradab ialah orang yang bisa menjaga lisan dan perbuatannya. Mereka patuh dengan perintah Allah SWT. seperti yang dapat kita lihat saat ini banyak sekali masyarakat yang sudah terbiasa menyebarkan informasi-informasi yang tidak sesuai. Mereka langsung saja menyebarkannya tanpa mengecek kebenarannya terlebih dahulu sehingga dapat menyebabkan timbulnya suatu masalah. Bukan hanya itu saja, sering juga didapati terjadinya debat terhadap orang lain terkait suatu persoalan yang tidak jarang mereka saja tidak mengerti, memahami bahkan tidak ada ilmu yang memupuni untuk mengatasi masalah tersebut. Maka jika dilihat dari situasi tersebut maka sikap *tathadhdur* sangat diperlukan untuk membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara yang memiliki kerukunan serta ketentraman dalam hidup bermasyarakat.¹⁵⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam Islam sudah diajarkan untuk senantiasa memiliki sikap yang mulia agar bisa menjadi orang yang beradab. Namun kenyataan-nya masih banyak orang yang tidak memiliki adab terutama sering sekali orang yang tidak beradab itu adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih sehingga membuat seseorang menjadi angkuh dan sombong atas apa yang telah didapatkan tanpa memperhatikan perasaan orang yang ada di sekelilingnya. Padahal seharusnya orang yang berilmu itula yang harus bisa mencontohkan dengan memiliki adab yang baik terutama kepada sesama.

¹⁵⁰ Hamdi Abdul Karim, "*Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam*", hal 18

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti baik dari kelas X sampai dengan kelas XII secara keseluruhan materinya sudah memuat nilai moderasi beragama baik disajikan secara langsung (eksplisit), maupun secara tidak langsung (implisit) hanya saja di dalam kelas sebelas ada satu materi yang tidak mengandung nilai moderasi beragama. Nilai- nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari kelas X-XII yaitu nilai *tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, ishlah, aulawiyah, tathawwur wal iktibar, tadhadhur*.
2. Implementasi nilai moderasi beragama untuk membentuk sikap moderat siswa dapat dilihat bahwa antara guru dan juga siswa sudah bisa menerapkan nilai moderat seperti dalam proses pembelajaran guru tidak membedakan siswa yang satu dengan yang lainnya, kemudian berlaku adil, jujur dalam memutuskan suatu perkara, bermusyawarah untuk mencapai suatu tujuan, mengajak untuk siswa supaya menyeimbangkan antara hidup didunia dan diakhirat, antar siswa saling bertoleransi dan menghormati segala perbedaan, melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan mendamaikan perselisihan, membentuk akhlak mulia dengan cara sholat dan menghormati orang yang lebih tua sebagai bentuk

manusia yang beradab. Hanya saja untuk yang sesama siswa ada dua point moderasi yang belum terlaksana dengan baik yaitu menanamkan sikap jujur (*I'tidal*), dan juga sikap diskriminatif (*musawah*)

B. Saran

1. untuk guru Pendidikan Agama Islam diharapkan lebih mengetahui pembaruan tentang Moderasi Bergama yang termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam
2. untuk peneliti, diharapkan nantinya akan ada peneliti lainnya yang bersedia melanjutkan penelitian yang saat ini dilakukan karena penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan.
3. Untuk masyarakat, dengan adanya skripsi ini diharapkan bisa lebih memahami lagi tentang nilai moderasi sebagai pedoman untuk mempersatukan umat beragama agar tidak terjadi perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Pres, 2021.
- Abidin, A. Z. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik 2.5*, 2021.
- Afifuddin, & Saiebani, B. A. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, Cet 2, 2012.
- Akhmadi, A. Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia Religios Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat*, 2019.
- Almu'tasim, A. Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2019.
- Arikunto, S. *Manajemen Penelitian, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Balitbang, & Kemenag RI, D. *Moderasi Beragama*. Jakarta : Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1990.
- Dimiyathi, H. S., & Ghozali, F. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Fahmi, M. Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 1.1*, 2013.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (n.d.). Moderasi Beragama di Indonesia.
- Fransisca, M. Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) 3.1*, 2019.
- Gunawan, H., Ikhsan, M. N., & Jaya, E. S. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal 6.1*, 2021.
- Hadi, A., & Haryono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia, 1998.
- Hanafi , Yusuf, & et al. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. *Delta Pijar Khatulistiwa*, 2022.

- Harmi, H. Analisis Kesiapan Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah/Madrasah. *JPGI (Jurnal Pendidikan Guru Indonesia)*7.1, 2022.
- Ibrahim. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Jannah, Septa Miftakul. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas XI Kurikulum 2013*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021.
- Junaidi, & Ninoersy, T. (n.d.). Nilai-Nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah. *Jalan Moderasi Beragama di Indonesia*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Karim, H. A. (n.d.). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil Alamin dengan Nilai-Nilai Islam.
- Kaswardi, E. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT. Gramedia ,1993.
- Khairiyah , N., & Zen, E. S. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Koentjaningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Majid, A., & Andayani, D. (n.d.). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004).
- Misrawi, Z., & Asy'ari, H. H. *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Muafiah, E. The Doctrin to Educate Children without Violence in Islam . *Indonesia Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no.1, 2016.
- Munir, A., & dkk. Literasi Moderasi Beragama di Indonesia. *CV Zigie Utama*, 2020.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, cet. ke-2, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mustahdi, & Mustahkim. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Nashohah, L. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 2021.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Nisa, T.. *Analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama islam di tingkat sekolah menengah pertama terbitan kemendikbud tahun 2017* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya), 2022.
- Novriadi, D., & Marzuki, M. (n.d.). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum di Provinsi Bengkulu.
- Nur, A., & Muklis. Konsep Wasathiyah DaLam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al- Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir). *Jurnal An-Nur, IV, No 2*, 2015.
- Purwadamita, W. (n.d.). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Rahman, A. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Episternologi dan Isi-Materi. *Jurnal Exis 8.1*, 2012.
- Rahman, A. N. (n.d.). Pentingnya Pemahaman Masyarakat Terkait Moderasi Beragama. *Menyemai Damai Dengan Moderasi Beragama*.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. *Metodelogi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andioffset, 2010.
- Shihab, M. Q. *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* . Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Suaedy, A., & Dur, G. *Islam Nisantara dan Kewarganegaraan Bineka*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2018.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syamubi, S. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup, 2011.
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Thoha, C. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Umar, Nasaruddin, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2019.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Sistem Perbukuan Pasal 3 Ayat 5.
- Utami, Yuni. “*Muatan Toleransi Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMK Kelas XI.*” Skripsi, UIN Raden Intan, 2018.
- Widodo, P., & Karnawati. Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme Agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 15, No.2*, 10, 2019.